

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK  
DALAM KITAB *AT-TAHLIYAH WA AT-TARGHĪB*  
*FĪ AT TARBIYAH WA AT TAHDZĪB*  
KARYA SAYYID MUHAMMAD**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

**Disusun oleh:  
MUHAMAD HASAN TAOFIK  
1617402205**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : M. Hasan Taofik

NIM : 1617402205

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul **“KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB AT-TAHLIYAH WA AT-TARGHIB FI AT-TARBIYAH WA AT-TAHDZIB KARYA SAYYID MUHAMMAD”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 31 Desember 2020

Saya yang menyatakan,



M. Hasan Taofik

NIM. 1617402205



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, [www.ainpurwokerto.ac.id](http://www.ainpurwokerto.ac.id)

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul :

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB  
AT-TAHLIYAH WA AT-TARGHĪB FĪ AT TARBIYAH WA AT TAHDZĪB  
KARYA SAYYID MUHAMMAD**

Yang disusun oleh: Muhammad Hasan Taofik (NIM: 1617402205), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Senin, 18 Januari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd. ) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Dr. H. M. Slamet Yahaya, M.Ag.  
NIP. 197211042003121003

Penguji II/Sekretaris sidang,

Dr. Sri Winarsih, M.Pd.  
NIP. 197305122003122001

Penguji Utama,

Dwi Priyanto, S.Ag. M.Pd.  
NIP. 197606102003121004

Mengetahui :  
Dekan,

D. H. Suwito, M.Ag.  
NIP. 19710424199903 1002



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 31 Desember 2020

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
Sdr. M. Hasan Taofik  
Lampiran : 3 Ekslembar

Kepada Yth.  
Dekan FTIK IAIN Purwokerto  
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

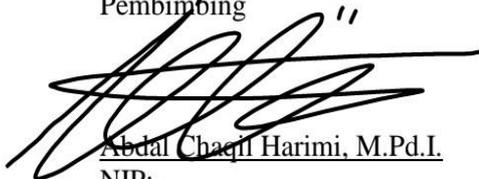
Nama : M. Hasan Taofik  
NIM : 1617402205  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *AT-TAHLIYAH WA AT-TARGHĪB FĪ AT-TARBIYAH WA AT-TADZHĪB* KARYA SAYYID MUHAMMAD

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk di munaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing



Abdal Chaqil Harimi, M.Pd.I.  
NIP:-

## MOTTO

الْيَقِينُ لَا يُزَالُ بِالشَّكِّ

*“Keyakinan tidak akan bisa dihilangkan dengan keragu-raguan”<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup> Sayyid Abu Bakar Al-Hadly Al-Yamani, *Al-Faraidul Bahiyyah Fii Qoqa'id Al-Fiqhiyyah*, (Lirboyo Kediri: Madrasah Hidayatul Muftadi-ien)

## PERSEMBAHAN

Puji syukur yang tak terhingga penulis panjatkan kepada Dzat yang telah ada sebelum kata ada itu ada, dan akan selalu ada hingga kata ada itu tiada, yang maha melihat dan mendengar serta mengabulkan segala do'a. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati penulis haturkan rasa syukur dan terima kasih kepada :

Orang tua tercinta yaitu ibu Surtini yang selalu memberikan kasih sayang dan cinta dengan ketulusannya serta tidak henti-hentinya memanjatkan do'a - do'a untuk kesuksesan dan kebahagiaan anaknya ini. Serta bapak Faozin yang tak pernah lelah berkorban dan berjuang dalam mendidik dan mengarahkan anak-anaknya serta memberikan dukungan baik moral material dan spiritual. Semoga Allah Swt membalas mereka dengan penuh pahala dan selalu memberikan kebahagiaan bagi mereka dunia dan akhirat Amiin.

Kemudian kepada adik-adikku tersayang, Nur 'Aini (Alm), Tri Apri P.W, yang selalu memberikan semangat serta do'a-do'anya untuk keberhasilan kakaknya ini. Semoga menjadi adik-adik yang sholihah dan selalu mendapat kebahagiaan baik dunia dan akhirat. Amiin.

**IAIN PURWOKERTO**

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB  
TAHLIYAH WA AT-TARGHĪB FĪ AT-TARBIYAH WA AT-TAHDZĪB  
KARYA SAYYID MUHAMMAD**

**M Hasan Taofik  
NIM. 1617402205**

**ABSTRAK**

Konsep pendidikan akhlak adalah sebuah pemahaman mendalam yang tersusun secara sistematis mengenai pendidikan akhlak, yang di dalamnya mencakup tujuan, ruang lingkup, materi, serta metode pendidikan akhlak. Latar belakang penelitian ini yaitu mengingat telah banyaknya literasi akhlak yang dibuat dan diajarkan pada lembaga pendidikan, akan tetapi penanaman akhlak tersebut masih belum maksimal, hal ini dibuktikan dengan masih adanya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh pelajar, bahkan sampai terjerumus dalam tindak kriminal. Berangkat dari permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam kitab *At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb* karya Sayyid Muhammad.

Kitab *At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb* adalah salah satu dari berbagai macam kitab akhlak yang biasa diajarkan di kalangan pesantren, kitab ini terdiri dari 13 BAB yang berisi tentang materi-materi akhlak dan bagaimana cara mendidik jiwa manusia agar mendapatkan kesempurnaan jasmani dan rohani. Kitab ini di karang oleh seorang ulama yang bernama Sayyid Muhammad Al-Maliki Al-Hasani, beliau adalah salah satu ulama yang terkenal dan disegani di kota Mekkah. Beliau dilahirkan pada pada tahun 1365 H bertepatan dengan tahun 1945 M dan wafat pada tahun 1425 H atau 2004 M.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu metode dokumentasi (*documentation research methode*) dan study pustaka, sedangkan metode analisis data yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode deskriptif dan analisis isi (*content analisis*), hal ini dikarenakan penelitian ini termasuk kedalam penelitian kepustakaan (*library research*). Fokus penelitian yang akan dikaji adalah untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam kitab *At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb* karya Sayyid Muhammad.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menanamkan dan memperbaiki perilaku manusia kearah kehidupan yang lebih baik, baik dari sisi jasmani dan rohani. Kemudian materi akhlak terbagi menjadi dua yaitu materi tentang akhlak terpuji (*mahmudah*) dan akhlak tercela (*madzmumah*) yang dikemas dalam beberapa ruang lingkup yaitu akhlak kepada diri sendiri, akhlak orang tua, akhlak kepada masyarakat, dan akhlak kepada lingkungan atau kepada tanah air. Dari ruang lingkup tersebut kemudian proses pembentukannya dapat disampaikan melalui beberapa metode yaitu metode pembiasaan, metode diskusi atau musyawarah, metode nasihat, metode *targhib* (kabar gembira) dan *tarhib* (ancaman).

**Kata kunci:** Pendidikan, Akhlak, *At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es

ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ذ	ḏād	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	ﺀ	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

**B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap**

متعدّدة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

### C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
عَلَّة	ditulis	<i>‘illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliā’</i>

### D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----◌-----	Faṭḥah	ditulis	<i>A</i>
-----◌-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
-----◌-----	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

فَعَلَ	Faṭḥah	ditulis	<i>fa‘ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>ḏukira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

### E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	Ditulis	<i>Ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>

2. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
تَنَسَى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كَرِيم	ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فَرُوض	ditulis	<i>furūd</i>

#### F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	Ditulis	<i>Ai</i>
بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قَوْل	ditulis	<i>qaul</i>

#### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْشُكْرْتُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

#### H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

### I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوالفروض	Ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أهل السنّة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

IAIN PURWOKERTO

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirobbil'alamin.* Puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah memberikan nikmat, karunia dan ridha-Nya yang tiada terhingga kepada kita semua. Sholawat serta salah selalu kita curahkan kepada Nabi Muhammad Saw yang selalu kita nanti-nantikan Syafa'atnya kelak di *yaumul qiyamah* dan semoga kita semua tergolong sebagai umat beliau. Amiin.

Penulisan skripsi ini adalah hasil penelitian tentang Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Taḥdzīb* karya Sayyid Muhammad. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini telah selesai tiada lain hanya karena pertolongan Allah Swt. disamping itu, penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. H. Suwito M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto.
2. Dr. Suparjo MA., selaku wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto.
3. Dr. H. Slamet Yahya, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto.
4. Abdal Chaqil Harimi, M.Pd.I., selaku pembimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi. Terima kasih saya ungkapkan dalam do'a atas segala bimbingan, arahan, motivasi, serta kesabarannya demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Semoga Allah Swt selalu memberikan pahala dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Amiin
5. Segenap dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto yang telah memberikan bekal ilmu kepada saya dalam menuntut ilmu. Semoga ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat di dunia sampai dengan akhirat.

6. Seluruh civitas akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN Purwokerto).
7. Keluarga tercinta (Bapak Faozin dan Ibu Surtini) yang tiada hentinya memberikan do'a dan dukungan kepada saya baik moral, material, dan sepiritual, kemudian adik-adik saya yang selalu memberikan semangat kepada saya.
8. Seluruh kerabat, (kakek, nenek, paman, dan bibi) yang telah memberikan dukungan dan motivasinya kepada saya.
9. Ibu Nyai Dra. Hj. Nadiroh Noeris selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Karang Suci Purwokerto yang telah mendo'akan dan mendidik kami, yang selalu kami harapkan barokah ilmunya.
10. Agus Ahmad Afief Noeris selaku zurriyah Bani Askandar yang selalu memberikan bimbingan kepada saya tentang arti sebuah kepemimpinan.
11. Seluruh dewan Assatidz Pondok Pesantren Al-Hidayah Karang Suci Purwokerto.
12. Kawan-kawan seperjuangan prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2016 khususnya kelas PAI E, terimakasih atas kebersamaannya baik suka maupun duka selama dalam menimba ilmu di Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
13. Seluruh teman-teman santri Al-Hidayah Karang Suci Purwokerto, semoga kita selalu diberikan semangat dan istiqomah dalam menuntut ilmu.
14. Seluruh teman-teman pengurus Pondok Pesantren Al-Hidayah Karang Suci Purwokerto Periode 2019-2020.
15. Kekasih hati (Waridatun Ni'mah) dan semoga menjadi pendamping hidup, yang selalu menemani, mendo'akan, serta memberikan semangat dan motivasi kepada saya.
16. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Semoga Allah Swt meridhai jalan kita semua. Amiin.

Purwokerto, 12 Desember 2020



M. Hasan Taofik  
NIM. 1617402205



## DAFTAR ISI

<b>COVER .....</b>	<b>i</b>
<b>KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Kajian .....	4
C. Definisi Konseptual.....	5
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
F. Kajian Pustaka.....	8
G. Metode Penelitian.....	11
H. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK</b>	
A. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	16
1. Pengertian Pendidikan.....	16
2. Pengertian Pendidikan Islam.....	18
3. Pengertian Akhlak.....	21
B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak .....	24
1. Dasar Pendidikan Akhlak.....	24
2. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	28
C. Unsur-Unsur Pendidikan Akhlak .....	30

D. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak.....	36
E. Materi Pendidikan Akhlak .....	38
F. Metode Pendidikan Akhlak.....	47
<b>BAB III BIOGRAFI SAYYID MUHAMMAD DAN DESKRIPSI KITAB AT-TAHLIYAH WA AT-TARHĪB FĪ AT-TARBIYAH WA AT-TAHDZĪB</b>	
A. Riwayat Hidup Sayyid Muhammad.....	52
B. Masa Pendidikan Sayyid Muhammad.....	53
C. Karomah Sayyid Muhammad .....	54
D. Karya Sayyid Muhammad.....	55
E. Gambaran Kitab <i>At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb</i> .....	58
F. Sistematika Penulisan <i>At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb</i> .....	59
<b>BAB IV PEMBAHASAN KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB AT-TAHLIYAH WA AT-TARHĪB FĪ AT-TARBIYAH WA AT-TAHDZĪB KARYA SAYYID MUHAMMAD</b>	
A. Tujuan Pendidikan Akhlak dalam Kitab <i>At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb</i> .....	60
B. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak dalam Kitab <i>At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb</i> Karya Sayyid Muhammad .....	63
C. Materi Pendidikan Akhlak dalam Kitab <i>At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb</i> Karya Sayyid Muhammad .....	82
D. Metode Pendidikan Akhlak dalam Kitab <i>At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb</i> Karya Sayyid Muhammad .....	92
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	98
B. Saran – saran .....	98
C. Kata Penutup .....	99

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN-LAMPIRAN**  
**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Keterangan Mengikuti Seminar Proposal
Lampiran 2	Surat Keterangan Seminar Proposal
Lampiran 3	Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
Lampiran 4	Surat Keterangan Waqaf Perpustakaan
Lampiran 5	Berita Acara Seminar Proposal
Lampiran 6	Blangko Bimbingan Skripsi
Lampiran 7	Surat Rekomendasi Munaqosyah
Lampiran 8	Berita Acara Sidang Munaqosyah
Lampiran 9	Sertifikat BTA PPI
Lampiran 10	Sertifikat Aplikasi Komputer
Lampiran 11	Sertifikat PPL
Lampiran 12	Sertifikat KKN
Lampiran 13	Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
Lampiran 14	Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
Lampiran 15	Kitab <i>At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb</i>
Lampiran 16	Terjemah Kitab <i>At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb</i>
Lampiran 17	Buku Biografi Pengarang Kitab <i>At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb</i>
Lampiran 18	Daftar Riwayat Hidup

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Sebagai sebuah agama, Islam merupakan agama yang universal dan abadi yang memberikan pedoman bagi seluruh manusia untuk menuju kebahagiaan lahir dan batin serta dunia akhirat. Kebahagiaan menjadi tujuan manusia yang dapat tercapai salah satunya melalui pendidikan. Dalam Islam yang menjadi tujuan utama pendidikan adalah membentuk insan kamil, yakni manusia yang memiliki kecerdasan intelektual dan spirit sehingga mampu mengemban tugas untuk mensejahterakan dan memakmurkan kehidupan dunia ini.<sup>2</sup>

Menurut Redja Mudyaharjo pendidikan jika diartikan secara luas adalah pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi individu. Sedangkan jika diartikan secara sempit, pendidikan adalah sekolah. Tujuan pendidikan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah, dan berakhlak terpuji. Bahkan keseluruhan gerak dalam kehidupan setiap muslim, mulai dari perbuatan, perkataan dan tindakan apapun yang dilakukan dengan nilai mencari ridho Allah, memenuhi segala perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya adalah ibadah. Maka untuk melaksanakan semua tugas kehidupan itu, baik bersifat pribadi maupun sosial, perlu dipelajari dan dituntun dengan akhlak terpuji. Jadi, pendidikan akan menemukan tujuannya jika nilai-nilai humanis tersebut masuk dalam diri peserta didiknya.<sup>3</sup>

Pendidikan adalah sebuah pengajaran yang diselenggarakan disekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan oleh sekolah atau lembaga terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan

---

<sup>2</sup> Muhammad Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2009), hal.

<sup>3</sup> Muhammad Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 28.

kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.<sup>4</sup> Sehingga tidak heran jika dalam sebuah lembaga atau sekolah mengajarkan berbagai pendidikan dan salah satunya adalah pendidikan akhlak.

Pendidikan akhlak merupakan salah satu sarana yang sangat penting sebagai bekal bagi pribadi individu dalam menjalani hidup. Tujuan utama pendidikan Akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah swt. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan Akhlak Islam. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Sehingga hal inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>5</sup> Sebagaimana yang terdapat dalam sebuah hadits, Abu Hurairah RA meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

*“Sungguh aku diutus menjadi rasul tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak yang saleh (baik).”*

Pada sebagian riwayat,

لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

*“Untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*

Dari hadits tersebut dapat memberikan kita pemahaman bahwa tujuan diutusnya nabi Muhammad SAW selain menyampaikan wahyu Allah dan ajaran Islam akan tetapi juga untuk menyempurnakan akhlak umat manusia.

Pendidikan akhlak itu mesti diutamakan, karena seiring dengan berkembangnya zaman, moral dan akhlak yang seharusnya membaik malah semakin memburuk, hal ini terjadi salah satunya karena kurangnya pendidikan akhlak. Berbagai penyimpangan yang dilakukan oleh generasi muda sekarang menjadi bukti merosotnya moral dan akhlak dikalangan remaja. Sebagaimana permasalahan dalam dunia pendidikan akibat rusaknya moral dan akhlak salah satunya adalah adanya kebiasaan menyontek, peristiwa tawuran antar pelajar,

<sup>4</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 1

<sup>5</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 159

serta kebiasaan pawai kelulusan dan mencoret-coret baju setelah pengumuman kelulusan seolah-olah itu sudah menjadi hal yang wajar dan dilakukan secara turun-temurun dari generasi kegenerasi.

Jika melihat fenomena yang terjadi saat ini, kemerosotan moral yang melanda anal-anak sebagai generasi muda penerus bangsa sudah sangat mengkhawatirkan dan memprihatinkan. Hampir setiap hari pemberitaan negatif tentang perilaku mereka sebagai generasi milenial menghiasi layar kaca dan tersebar di beberapa media elektronik lainnya.<sup>6</sup> Selain dari fenomena diatas, bahkan penyimpangan akhlak sampai keranah kriminal dan mirisnya tindakan itu dilakukan oleh seorang pelajar.

Dilansir dari surat kabar Kompas mengenai kasus yang terjadi di Dharmasraya, Sumatra Barat seorang yakni pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA), yang berinisial MMZ (16), pelajar tersebut nekat menjadi pengedar narkoba jenis sabu<sup>7</sup>. Aksi yang dilakukan olehnya cukup profesional karena pernah menggunakan *drone* untuk mengirimkan sabu ke pelanggan. MMZ juga pernah menyeludupkan sabu di tulang ayam dalam sebuah masakan yang akan dikirimkan ke salah satu narapidana di penjara. Aksi MMZ berakhir di tangan Satuan Reserse Narkoba Polres Dharmasraya yang menyamar menjadi pembeli pada Sabtu 15 Februari 2020. Tentunya peristiwa ini sangat mencoreng dunia pendidikan.

Dari beberapa kejadian di atas, dapat kita ketahui bahwa begitu merosotnya akhlak siswa bahkan sampai terjatuh tindak kriminal yang seharusnya mereka tidak terlibat hal tersebut. Sebagai generasi muda penerus bangsa tentunya ini menjadi masalah besar nantinya, apabila penurunan moral dan akhlak siswa tidak terkontrol akan mengakibatkan kerusakan moral dimasa yang akan datang. Untuk itu maka perlu adanya pencegahan dan

---

<sup>6</sup> Mahmudi dkk, *Urgensi pendidikan akhlak dalam pandangan Imam Ibnu Qayyim al-Jauziah*, Bogor, Tadibuna, 2019: hlm. 17

<sup>7</sup> Kompas.com dengan judul "*Pelajar SMA di Dharmasraya Ditangkap Edarkan Sabu, Barang Haram Dikirim Pakai Drone*",

<https://regional.kompas.com/read/2020/02/16/21385811/pelajar-sma-di-dharmasraya-ditangkap-edarkan-sabu-barang-haram-dikirim-pakai> diakses pada tanggal 25 Agustus pukul 23.11 WIB.

penanaman akhlak yang baik kedalam diri generasi muda agar nantinya tidak terjerumus dalam perilaku yang negatif dan mengancam kesejahteraan bangsa dimasa yang akan datang.

Mengingat begitu pentingnya pendidikan akhlak yang diajarkan sejak dini guna menanamkan akhlak mulia sebagaimana ajaran rasulullah saw, berbagai literasi buku, kitab, yang membahas tentang akhlak telah banyak dibuat dan diajarkan pada lembaga-lembaga pendidikan baik lembaga formal maupun nonformal. Salah satu kitab akhlak yang masyhur dikalangan pesantren maupun lembaga pendidikan lainnya ialah kitab *At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Taḥdzīb* Karya Sayyid Muhammad.

Kitab ini merupakan literatur yang sesuai dengan judul penelitian penulis, karena berisi materi-materi akhlak yang sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menanamkan pembelajaran akhlak. Kitab yang terdiri dari 59 bab ini menurut penulis ini sangat menarik, disamping materi yang mudah dipahami dalam kitab tersebut juga berisi materi yang tidak banyak ada dalam kitab akhlak lainnya seperti, tentang kesadaran akan kesehatan jasmani, dan pengabdian kepada tanah air.

Maka dari itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam kitab *At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Taḥdzīb* Karya Sayyid Muhammad dan menuangkannya dalam skripsi yang berjudul “KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *AT-TAHLIYAH WA AT-TARHĪB FĪ AT-TARBIYAH WA AT-TAHDZĪB* KARYA SAYYID MUHAMMAD”.

## **B. Fokus Kajian**

Fokus kajian skripsi ini adalah tentang konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Taḥdzīb* Karya Sayyid Muhammad yang didalamnya terdapat 13 bab berisi tentang akhlak yang bertujuan untuk mendidik jiwa, menjaga jasmani serta mengabdikan kepada tanah air seperti yang dijelaskan Sayyid Muhammad dalam muqodimah sehingga dapat terlihat bagaimana konsep pendidikan akhlak yang diharapkan kitab tersebut.

### C. Definisi Konseptual

Konsep adalah sesuatu komponen yang tersusun secara sistematis dalam rangka memberikan penjelasan, pengertian dan penegasan yang mendalam mengenai sebuah pemahaman. Maka dari itu dalam skripsi ini, penulis menyertakan definisi konseptual (istilah) yang dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami dan menghindari kesalahan pemahaman terhadap judul di atas istilah tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan berasal dari kata didik. Jika kata ini diberi awalan me- maka jadi mendidik yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, dan pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Kemudian, pendidikan di definisikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, serca proses, dan perbuatan pendidik.

Dalam bahasa Inggris, pendidikan atau education berasal dari kata educate atau mendidik yang berarti memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to develop, to evolve*). Dalam perkembangan peradaban manusia, banyak pengertian, pandangan, dan teori yang dikemukakan orang melalui pendidikan. Sementara itu, pendidikan dalam bahasa Yunani (*paedagogiek*) atau dalam bahasa Inggris (*pedagogy*) yang berarti *the study of education goals and processes*. Pendidikan diartikan sebagai usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmaninya dan rohaninya ke arah kedewasaan.<sup>8</sup>

Menurut UU No.2 tahun 1989 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.<sup>9</sup> Pendidikan harus berjalan dengan baik agar sesuai dengan tujuan

---

<sup>8</sup>Pupu Saeful Rahmat, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm.5.

<sup>9</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan...*, hal.6.

pendidikan yang diinginkan. Dalam hubungannya dengan akhlak maka pendidikan yang sesuai adalah pendidikan islam. Hal ini dikarenakan tujuan pendidikan islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam islam yaitu menciptakan pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepadaNya dan dapat mencapai kehidupan dunia dan akhirat.<sup>10</sup>

Akhlak berasal berasal dari kata *khalaqa* dan *khuluqun* (bahasa arab), yang berarti perangai, tabia'at dan adat atau dari kata *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, atau ciptaan, secara etimologi akhlak berarti perangai, adat, tabi'at atau sistem perilaku yang dibuat. Dengan demikian secara kebahasaan atau bisa baik dan bisa buruk, tergantung tata nilai yang dijadikan landasan atau tolak ukurnya. Dari pengertian pendidikan dan akhlak diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu usaha untuk mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam diri manusia, termasuk didalam jasmani akal, sikap, dan hati nurani. Melalui pembinaan, bimbingan dan latihan yang sesuai dengan nilai-nilai islam kepada anak sehingga terhindar dari kepribadian yang buruk.

## **2. Kitab *At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb* Karya Sayyid Muhammad**

Kitab *At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb* Karya Sayyid Muhammad merupakan salah satu dari beberapa kitab akhlak yang dipelajari baik dipondok pesantren maupun lembaga pendidikan lainnya. Didalam kitab *At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb* terdapat 13 bab yang membahas tentang akhlak baik akhlak terhadap diri sendiri atau individu, kemudian akhlak terhadap keluarga baik ayah ataupun ibu, dan akhlak sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Bahasa-bahasanya dalam kitab ini menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan juga syair yang dibuat pengarang sehingga terdapat nuansa seni didalamnya. Secara umum kitab *At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī*

---

<sup>10</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: PRENADA MEDIA GRUP, 2012), hlm.8.

*At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb* karya Sayyid Muhammad membahas tentang akhlak , akan tetapi kitab ini memiliki kekhasan tersendiri dibanding dengan kitab-kitab akhlak pada umumnya. Yang membuat kitab ini berbeda adalah selain berisi tentang akhlak kitab ini juga terdapat unsur-unsur yang membangun jiwa dan menjaga kesehatan jasmani serta pengetahuan tentang cinta terhadap tanah air.

Sayyid Muhammad ialah seorang pengarang yang masyhur bahkan kitab-kitab karangan beliau banyak diajarkan dipondok pesantren dan lembaga pendidikan lainnya baik di Indonesia bahkan dunia Sayyid Muhammad lahir di Makkah pada tahun 1365H/1945M. Beliau adalah putra dari Sayyid ‘Alawi Ibnu Sayyid Abbas Ibnu Sayyid Abdul Aziz al-Maliki al-Hasani al-Asy’ari asy-Syadzili. Beliau menghembuskan nafas terakhirnya pada hari jumat tanggal 15 Ramadhan 1425H (29 Oktober 2004 M) dan dimakamkan di pemakaman al-Ma’la disamping kuburan istri Rasulullah Khadijah binti Khuwalid<sup>11</sup>

Tidak hanya sebagai pengarang, beliau juga seorang pendidik Ahlussunnah Waljamaah dan cahaya dari Rasulullah Saw di kita saat ini, seorang alim kontemporer dalam ilmu hadits, tafsir, qur’an, fiqh, aqidah, tasawuf, dan sirah Nabi Muhammad Saw. Dan sampai saat ini beliau adalah salah satu tokoh yang sangat dihormati dikalangan *Ahlussunnah Waljamaah*.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan penulis di atas, maka perumusan masalah dalam skripsi ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana Konsep Pendidikan Akhlak dalam kitab *At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb* karya Sayyid Muhammad?.

#### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### 1. Tujuan Penelitian

---

<sup>11</sup> Tim Redaksi, “*Imam Ahlus Sunnah wal Jamaah Abad 21*”, Mafahim, No. 1 April 2007, hlm. 53.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan akhlak yang ada dalam kitab *At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb* dan untuk menambah khasanah keilmuan tentang pendidikan akhlak dalam kitab *At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb* karya Sayyid Muhammad.

## 2. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain:

### a. Bagi Penulis.

Meningkatkan pengalaman tentang pemanfaatan sumber belajar, selain itu juga dapat menambah kemampuan dan keterampilan yang ada didalam diri peneliti dan mampu mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama perkuliahan.

### b. Bagi Sivitas Akademik.

Untuk memperluas khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan, terutama pendidikan akhlak.

### c. Bagi Guru

Dapat memberikan faedah dan pelajaran dari kitab tersebut dapat dijadikan sumber pembelajaran khususnya pendidikan akhlak.

### d. Bagi Masyarakat

Diharapkan supaya masyarakat umum bisa memiliki akhlak yang sesuai dengan ajaran Allah SWT dan Nabi Muhammad Saw.

## F. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini penulis berusaha memaparkan mengenai penelaahan terhadap penelitian penelitian yang penulis anggap relevan serta mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang penulis teliti, dengan kata lain penulis menggunakan buku-buku sebagai kerangka teori yang menjadi landasan dalam penyusunan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini, bukanlah yang pertama kali dilakukan. Berbagai penelitian atau kajian tentang akhlak atau pendidikan akhlak sebelumnya sudah pernah dilakukan. Beberapa penelitian tersebut dapat diperoleh informasi sebagai berikut:

## 1. Penelitian yang relevan

*Pertama*, Skripsi “*Konsep pendidikan Akhlak dalam Pengembangan Akhlak Perspektif Hamka*” yang ditulis oleh Hayatun Nufus mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2017. Skripsi ini ditujukan untuk mengetahui konsep pendidikan anak dalam mengembangkan akhlak perspektif Hamka didalam buku Tasawuf Modern. Yang berpangkal pada tiga hal yaitu (1) tabiat sebagai pembawaan dasar manusia. (2) pengalaman yang timbul dari pengalaman kelompok dan dari sesuatu yang unik dapat mempengaruhi kepribadian seseorang. (3) pelajaran, merupakan sesuatu yang dipelajari dapat berupa materi ajar atau sesuatu dari pengalaman.<sup>12</sup> Adapun persamaannya terletak pada rumusan masalah dan sama-sama membahas mengenai konsep pendidikan akhlak. Sedangkan perbedaannya mendasarnya ialah terletak pada objek yang dikaji yaitu kitab klasik dan literasi buku.

*Kedua*, Skripsi “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur-an (Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13)*” yang ditulis oleh Siti Ngaisah jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Purwokerto. Muhammad Dalam Skripsi tersebut disampaikan tentang esensi pendidikan akhlak dalam Al-Qur’an surat al-Hujurat ayat 11-13.<sup>13</sup> Adapun persamaan dan perbedaannya dengan yang peneliti kaji yaitu sama-sama mengkaji tentang pendidikan akhlak, sedangkan perbedaannya dengan skripsi ini terletak pada fokus kajiannya. Dalam penelitian ini pembahasannya lebih luas karena membahas mengenai konsep pendidikan akhlak yang mencakup tujuan pendidikan akhlak, materi, ruang lingkup, dan metode pendidikan akhlak.

---

<sup>12</sup> Hayatun Nufus, “*Konsep pendidikan Akhlak dalam Pengembangan Akhlak Perspektif Hamka*”, (UIN syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), hlm. 75.

<sup>13</sup> Siti Ngaisah, “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur-an (Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13)*”, (IAIN Purwokerto, 2014), hlm. 27-30.

*Ketiga*, Skripsi “*Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitan Washaya Al-Aba Lil Al-Abna karya Muhammad Syakir*” yang ditulis oleh Risa Rosiana mahasiswa IAIN Salatiga. Skripsi ini ditujukan untuk mengetahui etika dalam menuntut ilmu yang terkandung dalam kitab *Washaya Al-Aba Lil Al-Abna karya* meliputi: rajin belajar dan sungguh-sungguh, semangat dalam menuntut ilmu, menghormati guru dan teman dan lain sebagainya.<sup>14</sup> Adapun persamaan dengan yang peneliti kaji ialah sama-sama membahas tentang akhlak atau etika, dan sama-sama mengkaji kitab klasik. Dan juga memiliki kesamaan dalam metode penelitian, hal ini dikarenakan keduanya termasuk kedalam penelitian kepustakaan atau (*library research*). Sedangkan perbedaan ialah terletak pada kitab yang diteliti, selain itu perbedaan yang mendasar lainnya terletak pada tujuan dan fokus kajian, dalam skripsi yang ditulis oleh Risa Rosiana lebih mengarah kepada etika menuntut ilmu dalam kitab *Washaya Al-Aba Lil Al-Abna*, sedangkan dalam skripsi yang peneliti kaji lebih luas dan tersusun secara sistematis.

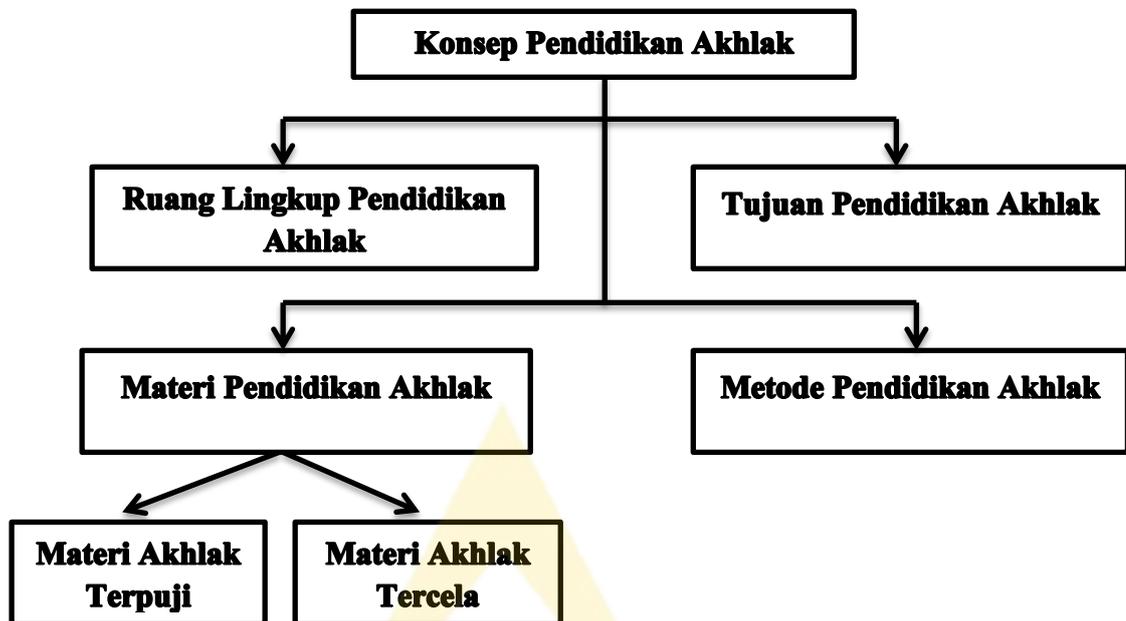
*Keempat*, Skripsi “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Sirah Nabawiyah Pada Kitab Ar-Rahiq Al-Makhtum Karya Syrarifudin Al-Mubarakfuri*” yang ditulis oleh Inas Nur Kosmeni mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Purwokerto. Dalam skripsinya membahas tentang esensi pendidikan akhlak berdasarkan perjalanan Rasulullah SAW didalam kitab *Ar-Rahiq Al-Makhtum*<sup>15</sup>. Adapun persamaan terletak pada jenis penelitian kualitatif dan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Sedangkan perbedaan penelitian yang mendasar ialah pada objek yang dikaji yaitu pada skripsi Inas Nur Kosmeni ini yang diteliti adalah kitab Sirah Nabawiyah, dan pada skripsi ini adalah kitab akhlak yaitu kitab *At-Tahliyah Wa At-Tarhib Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb*.

---

<sup>14</sup> Risa Rosiana, “*Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitan Washaya Al-Aba Lil Al-Abna karya Muhammad Syakir*”, (IAIN Salatiga 2017), hlm. 75.

<sup>15</sup> Innas Nur Kosmeni, “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Sirah Nabawiyah Pada Kitab Ar-Rahiq Al-Makhtum Karya Syrarifudin Al-Mubarakfuri*”, (IAIN Purwokerto 2015), hlm. 98.

## 2. Kerangka Berfikir



## G. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian ilmiah pastilah membutuhkan metode tertentu untuk mencari data dalam mendukung terciptanya sebuah karya ilmiah yang baik dan kritis. Dengan begitu metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu.<sup>16</sup> Jenis penelitian membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan kepustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.

### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian pustaka (*Library Research*) di mana penelitian *library research* ini adalah metode penelitian kualitatif yang dilaksanakan dengan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.<sup>17</sup> Dan disajikan dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis, melalui pencarian berupa fakta, hasil dan ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. 11, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 3.

<sup>17</sup> Iqbal Hasan, *Pokok-pokok materi metodologi penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm.11.

generalisasi terhadap hasil penelitian tentang pendidikan akhlak dalam kitab kitab *At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Taḥdzīb* karya Sayyid Muhammad.

## 2. Sumber Data

Sumber data atau subyek dari mana data diperoleh dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder, yaitu:

### a. Sumber Primer

Sumber data primer dapat diartikan sebagai rujukan pokok yang digunakan dalam penelitian atau sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>18</sup> Adapun yang dijadikan sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Taḥdzīb* karya Sayyid Muhammad dan terjemahan kitab tersebut yaitu *Tahliyah Wa Targhib Kiat Mendidik Jiwa dan Menjaga Jasmani Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia*, karya Achmad Soemarto (2017) yang diterbitkan oleh Al Miftah, Surabaya yang keduanya merupakan kitab yang berisi bab-bab akhlak didalamnya.

### b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Diantaranya adalah buku “*Akhlak Mulia sebagai Konsep Pembangunan Karakter*” karya Achmad Mubarak (2009) yang diterbitkan oleh GMPAM-YPC-WAP, buku “*Akhlaqul Karimah*” karya Hamka (2017) yang diterbitkan oleh Gema Insani, buku “*Akhlak Tasawuf*” karya Nasrul HS (2005) yang diterbitkan oleh Aswaja Pressindo, buku “*Ilmu Pendidikan*” karya Binti Maunah (2009) yang diterbitkan oleh TERAS, buku “*Ilmu Pendidikan Islam Transformatif*” karya H.Anshori (2012) yang diterbitkan oleh REFERENSI buku “*Ilmu Pendidikan Islam*” karya Hery Noer Aly (1999) yang diterbitkan oleh PT Logos Wacana Ilmu,

---

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm. 193.

buku “*Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Islam Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*” karya Muhammad Roqib (2009) yang diterbitkan oleh LkiS. Dan buku-buku tentang akhlak dan pendidikan akhlak serta jurnal-jurnal yang mendukung mendukung tentang materi penelitian dan internet.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi dan study pustaka. Penggunaan metode ini dengan alasan bahwa jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library reseach*).maka dipergunakan teknik sebagai berikut:

#### a. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu untuk mencari dan mengumpulkan data melalui penelusuran dan penelaahan terhadap sumber-sumber yang telah disebutkn diatas, baik data primer maupun data sekunder. Metode dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.<sup>19</sup>

#### b. Studi Pustaka

Studi pustaka ini penting yakni untuk mendapatkan teori-teori penunjang penelitian melalui buku, surat kabar, majalah, dan jurnal mengenai konsep pendidikan akhlak. Literatur pendukung akan mempermudah penulis dalam memperoleh data baik teoritis maupun praktis.

### 4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul.<sup>20</sup> Analisis data juga dapat diartikan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang

<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, ( Jakarta: Rhineka Cipta,2014), hlm.202

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm. 207.

diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan ke dalam kategori. Menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.<sup>21</sup> Dalam analisis data penulis menggunakan metode deskriptif dan metode analisis isi yaitu:

a. Metode Deskriptif

Metode Deskriptif merupakan metode yang memaparkan gambaran mengenai gambaran hal tertentu yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Dengan kata lain metode deskriptif yaitu suatu metode yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa atau kejadian yang terjadi pada saat sekarang.

b. Metode Analisis isi

Metode ini merupakan teknik penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau cetak dalam media massa. Dalam hal ini analisis terhadap kitab *At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb* agar diperoleh isi yang terkandung didalamnya.

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan merupakan suatu susunan atau urutan dari penulisan skripsi untuk memudahkan dalam memahami isi proposal skripsi ini, maka dalam sistematika penulisan, penelitian membagi dalam lima bab sebagai berikut:

Pada awal skripsi berisi halaman, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman motto, halaman persembahan halaman abstrak, kata pengantar, pedoman transliterasi, daftar isi dan lampiran.

---

<sup>21</sup> Widodo, *Metodologi Penelitian Populer & Praktis*, (Jakarta: Rajagra findo Persada,2017), hlm.75

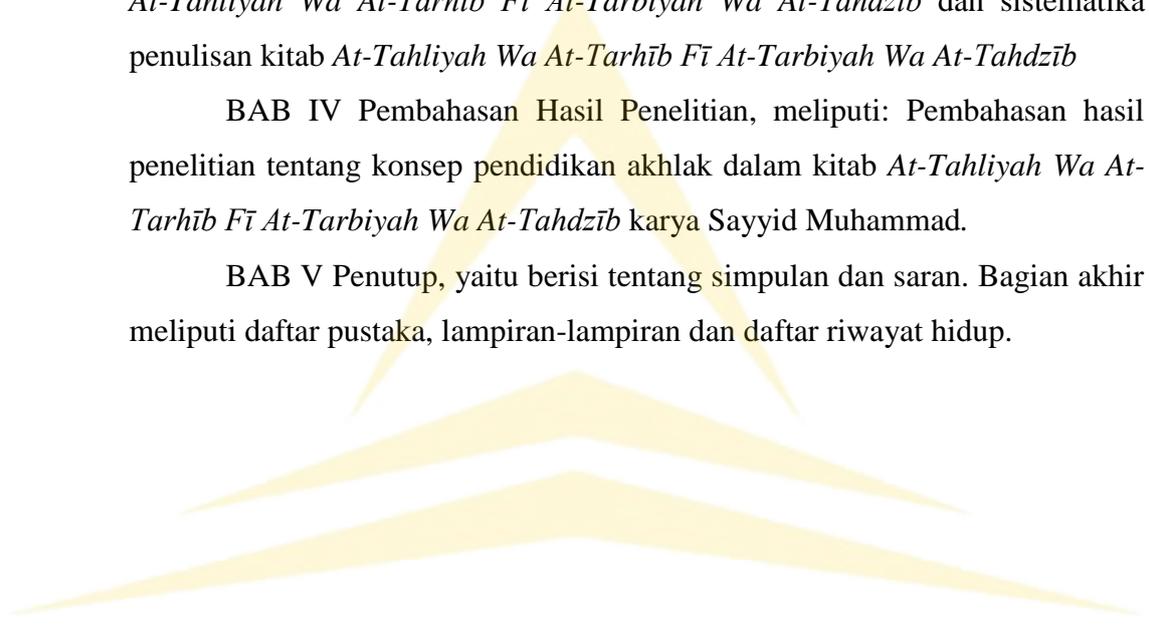
BAB I Pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Fokus Kajian, Definisi Konseptual, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian Dan Sistematika Pembahasan

BAB II Kerangka Teori, yaitu dipaparkan tentang teori-teori yang akan menjadi dasar pada penelitian ini terutama teori-teori tentang konsep pendidikan akhlak.

BAB III Biografi tokoh dan Deskripsi Kitab, antara lain yaitu Riwayat Hidup Sayyid Muhammad, Karya-karya Sayyid Muhammad, Gambaran kitab *At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb* dan sistematika penulisan kitab *At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb*

BAB IV Pembahasan Hasil Penelitian, meliputi: Pembahasan hasil penelitian tentang konsep pendidikan akhlak dalam kitab *At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb* karya Sayyid Muhammad.

BAB V Penutup, yaitu berisi tentang simpulan dan saran. Bagian akhir meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



IAIN PURWOKERTO

## BAB II

### KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK

#### A. Pengertian Pendidikan Akhlak

##### 1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata didik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>22</sup> Kemudian kata pendidikan dalam bahasa Inggris berasal dari kata “*to educate*” dan “*education*”. Kata “*to educate*” yang berbentuk kata kerja dalam arti sempit ialah “*to teach or the help someone learn*”, yang berarti mengajar atau menolong seseorang.<sup>23</sup> Sedangkan pendidikan dalam bahasa Arab menggunakan istilah *tarbiyah* yang berarti pendidikan.

Menurut undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.<sup>24</sup>

Istilah pendidikan menurut beberapa ahli mendefinisikan sebagai berikut. Redja Mudyaharjo membagi pendidikan menjadi dua makna yaitu pendidikan secara sempit dan luas. Pendidikan dalam makna adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran

---

<sup>22</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2007), Ed.III, cet. IV, hlm. 263.

<sup>23</sup> Iskandar Engkau, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2014), hlm. 2.

<sup>24</sup> Tim Penyusun, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: CV. Jaya Abadi, 2003), cet.1, hlm.5.

penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka. Sedangkan makna pendidikan secara luas pendidikan berarti hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan merupakan segala situasi hidup yang mempengaruhi individu.<sup>25</sup>

Ki Hajar Dewantara merumuskan bahwa pendidikan ialah sebagai usaha orang tua bagi anak-anak dengan maksud untuk menyokong kemajuan hidupnya, dalam arti memperbaiki tumbuhnya kekuatan ruhani dan jasmani yang ada pada anak-anak. Definisi bapak taman siswa ini memberikan penekanan pada usaha orang tua kepada anaknya, dan pertumbuhan aspek jasmani serta ruhani anak.

Menurut Ahmad. D. Marimba, ia menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>26</sup> Definisi ini cukup lengkap mengenai peran subjek, objek dan tujuan pendidikan itu sendiri.

Adapun menurut salah seorang ahli filsafat Indonesia yang bernama Dr. J. Sudirman Sudarminta, memberikan definisi yang berbeda, menurut beliau, pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk membantu anak didik mengalami proses kemanusiaan diri ke arah tercapainya pribadi yang dewasa.<sup>27</sup>

Dengan titik penekanan yang berbeda Sudirman N. mengartikan bahwa pendidikan adalah sebuah usaha yang dijalankan seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Bintu Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 1

<sup>26</sup> Bintu Maunah, *Ilmu Pendidikan*,...hlm.3.

<sup>27</sup> As'aril Muhajir, *Pendidikan Perspektif Konseptual*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2017), hlm. 72.

<sup>28</sup> Bintu Maunah, *Ilmu Pendidikan*,...hlm.4.

Sedangkan menurut Langeveld mendefinisikan bahwa pendidikan ialah sebuah pemberian bimbingan dan pertolongan rohani dari orang dewasa kepada mereka yang masih memerlukannya. Pendidikan berlangsung dalam suatu pergaulan antara pendidik (guru), dan peserta didik. Pendidik adalah orang yang berusaha memberikan pengaruh perlindungan dan pertolongan yang tertuju pada pendewasaan peserta didik.<sup>29</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan diatas dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, pendidikan secara umum adalah suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan secara sadar untuk memberikan bimbingan dan latihan jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai moral dan fisik agar menghasilkan perubahan kearah positif, baik secara budi pekerti yang luhur, dan dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk menuju terbentuknya manusia yang utama.

## 2. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam khasanah Islam terdapat sejumlah istilah yang merujuk kepada pengertian pendidikan seperti *at-tarbiyah* yang berarti (mengasuh, mendidik dan memelihara), *at-ta'lim* (penyampaian pengetahuan), dan *at-ta'dib* (pembinaan akhlak). Istilah *tarbiyah* menunjukkan kepada pendidikan sedangkan *at-ta'lim* menunjukkan kepada pengajaran. Dengan adanya proses pendidikan dan pengajaran serta pembinaan akhlak terhadap peserta didik ini bertujuan agar nantinya para generasi muda dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian sehingga siap untuk menyongsong kehidupan.

Secara umum pengertian pendidikan islam belum memiliki rumusan yang disepakati oleh seluruh ahli pendidikan islam. Pada Konferensi Internasional Pendidikan Islam pertama (*First World Conference on Muslim Education*) yang diselenggarakan oleh King Abdul Aziz University Jeddah pada tahun 1977. Namun pada bagian rekomendasi para peserta hanya membuat kesimpulan bahwa pengertian

---

<sup>29</sup> Pupu Saeful Rahmat, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm.5.

atau definisi pendidikan menurut islam adalah keseluruhan pengertian yang terkandung dalam istilah *tarbiyah, ta'lim dan ta'dib*.<sup>30</sup>

Sedangkan secara terminologis, para ahli pendidikan islam memiliki cara beragam dalam memberikan makna at-tarbiyah, diantaranya adalah:

- a. Menurut Athiyah Al-Abrashi, at-tarbiyah adalah upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, kebahagiaan hidup, cinta tanah air, kekuatan raga, kesempurnaan etika, sistematika dalam berfikir, tajam berperasaan, giat dalam berkreasi, toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkapkan bahasa tulis dan lisan, serta terampil berkreatifitas. Al-qosimi menyatakan bahwa makna at-tarbiyah adalah penyempaian sesuatu sampai pada batas kesempurnaan yang dilakukan secara bertahap.
- b. Menurut Al-Barusawi, at-tarbiyah adalah proses pemberian nafsu dengan berbagai kenikmatan, pemeliharaan hati nurani dengan berbagai kasih sayang, bimbingan jiwa dengan hukum-hukum syariah, serta pengarahan hati nurani dengan berbagai etika kehidupan dan penerangan rahasia hati dengan hakikat pelita.
- c. Menurut Al-Ghalayani, at-tarbiyah adalah penanaman etika yang mulia pada jiwa anak yang sedang tumbuh dengan cara memberi nasehat, sehingga ia memiliki potensi dan kompetensi jiwa yang mantap yang dapat membuahakan sifat-sifat bijak, baik, cinta akan kreasi dan berguna bagi tanah airnya.<sup>31</sup>

Sedangkan pengertian pendidikan islam menurut beberapa tokoh pendidikan dibawah ini mendefinisikan sebagai berikut :

Pendidikan Islam menurut Samsul Nizar adalah rangkaian proses yang sistematis, terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada anak didik, mengembangkan potensi pada diri anak didik, sehingga anak didik mampu menjalankan tugasnya dimuka bumi

<sup>30</sup> Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm. 7.

<sup>31</sup> Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*,... hlm. 10.

dengan sebaik-baiknya sesuai dengan nilai-nilai Ilahiyah yang didasarkan pada ajaran agama (Al-Qur'an dan Hadits) pada semua dimensi kehidupan.

Sementara pendidikan Islam menurut Ahmadi adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan norma islam.

Senada dengan Nizar, Zakiyah Darajat juga mengartikan bahwa pendidikan Islam ialah kegiatan pendidikan yang dilakukan terhadap peserta didik agar dalam kehidupan mampu hidup sesuai dengan aturan ajaran islam atau dengan kata lain menuntun peserta didik dalam kehidupan melalui proses pendidikan agar nantinya ia hidup dengan kepribadian sebagai seorang muslim sesuai dengan aturan yang terdapat dalam ajaran Islam.<sup>32</sup>

Secara lebih teknis Endang Syaifuddin Anshari memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntutan, usulan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, dan intuisi), dan juga raga objek didik dengan bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu, dan media perlengkapan yang ada guna terciptanya pribadi tertentu disertai dengan evaluasi sesuai ajaran Islam.<sup>33</sup>

Kemudian Muhammad hamid An-Nasir dan Kaulah Abd. Al-Qadir Darwis mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses pengarahan perkembangan manusia pada sisi jasmani, akal, bahasa, tingkah laku, dan kehidupan sosial dan keagamaan yang diarahkan kepada kebaikan menuju kesempurnaan.<sup>34</sup> Dari pengertian tersebut memiliki makna bahwa

---

<sup>32</sup> Halib Hanafi dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018), cet.1, hlm. 44-45.

<sup>33</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi ditengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: KENCANA PRENAMEDIA GROUP, 2012), hlm.6.

<sup>34</sup> Muhammad Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2009), hlm.17.

pendidikan Islam adalah sebuah proses pembentukan jiwa dan kepribadian seseorang menuju kesempurnaan.

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan diatas penulis menyimpulkan bahwa pendidikan Islam ialah sebuah jalan yang ditempuh oleh seorang individu untuk mencapai suatu kesempurnaan sebagai manusia (*insan kamil*). Dan dengan adanya pendidikan tersebut mampu membentuk manusia yang berbudi luhur, sehat jasmani maupun rohani, serta mampu membina hubungan yang baik dengan Allah Swt (*hablumminallah*), dan kepada sesama manusia (*hablumminannas*).

### 3. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari kata *khalaqa* dan *khuluqun* (bahasa arab), yang berarti perangai, tabi'at dan adat atau dari kata *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, atau ciptaan, secara etimologi akhlak berarti perangai, adat, tabi'at atau sistem perilaku yang dibuat.<sup>35</sup> Sedangkan dalam pengertian akhlak sehari-hari, kata *pakhlak* disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun, moral atau etika. Dalam bahasa Yunani, pengertian akhlak ini dipakai dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab atau kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. Kata *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika dalam bahasa Indonesia. Meskipun pengertian akhlak itu berbeda-beda asal katanya, tetapi memiliki makna yang sama.

Dari segi istilah (Terminologi) para ahli mengungkapkan pendapatnya mengenai definisi akhlak yang berbeda-beda dengan sudut pandangnya masing-masing, adapun perbedaan pendapat para ahli itu adalah sebagai berikut:

- a. Farid Ma'ruf mendefinisikan akhlak sebagai kehendak jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran terlebih dahulu.

---

<sup>35</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi ditengah Tantangan Milenium III*,...hlm.5.

- b. Ibrahim Anis, mendefinisikan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dengannya lahir bermacam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan<sup>36</sup>
- c. M. Abdullah Diroz mendefinisikan akhlak sebagai suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap. Kekuatan dalam berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (akhlak baik) atau pihak yang jahat (akhlak rendah).
- d. Muhyidin Ibn Arabi, menjelaskan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu. Keadaan tersebut pada seseorang bisa jadi merupakan tabi'at atau bawaan, dan bisa juga merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan.<sup>37</sup>
- e. Imam Al-Ghazali, menyebutkan bahwa Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menumbulkan perbuatan-perbuatan yang spontan.
- f. Ibnu Maskawaih juga mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan.<sup>38</sup>
- g. Abdul Karim Zaidan, mendefinikan akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih untuk melakukan atau meninggalkannya.<sup>39</sup>

Dari beberapa tokoh diatas maka dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa manusia dan menjadi kepribadian hingga dari akhlak itu tumbuhlah berbagai macam perbuatan yang tanpa dibuat-buat dan juga tanpa memerlukan pemikiran

<sup>36</sup> Yanuar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI, 2001), hlm.2.

<sup>37</sup> Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm.14.

<sup>38</sup> Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-FUP, *Ilmu dan Aplikasi pendidikan*, (IMPERIAL BHAkti UTAMA, 2007), hlm.20.

<sup>39</sup> Subur, *Metode Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014), hlm.42).

terlebih dahulu. Apabila dari dari kondisi tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut syari'at dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti yang mulia, sedangkan apabila yang keluar adalah perbuatan yang jahat dan buruk, maka dinamakan budi pekerti yang tercela.

Disamping dari istilah akhlak, dalam istilah lain juga dikenal etika dan moral. Ketiga istilah tersebut memiliki sebuah persamaan dan perbedaan. Etika sendiri berasal dari bahasa Yunani *ethicos* atau *ethos* yang berarti adat atau kebiasaan. ia membicarakan kebiasaan (perbuatan), tetapi bukan menurut arti tata adat, melainkan tata adab, yaitu berdasarkan intisari atau sifat dasar manusia baik buruk. Jadi, etika adalah teori tentang perbuatan manusia yang dilihat dari baik-buruknya.<sup>40</sup>

Sedangkan kata moral berasal dari bahasa latin yaitu *mores*, kata jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa indonesia, moral diterjemahkan sebagai susila. Moral artinya sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, yang baik dan wajar, sesuai dengan keadaan keadaan kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.<sup>41</sup>

Dari ketiga istilah diatas persamaannya ialah sama-sama membahas mengenai perbuatan baik dan buruk manusia, sedangkan perbedaannya terletak pada standar atau masing-masing. Akhlak standarnya adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits, bagi etika standarnya adalah pertimbangan akal pemikiran manusia, sedangkan bagi moral standarnya ialah adat kebiasaan yang umum berlaku dimasyarakat atau lingkungan tertentu.

Berdasarkan pengertian akhlak pendidikan dan akhlak diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu usaha untuk membentuk jiwa dan kepribadian seorang individu melalui pembinaan dan pelatihan serta bimbingan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam agar miliki

---

<sup>40</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*,... hlm.13.

<sup>41</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*,... hlm.13.

kepribadian yang luhur serta terhindar dari kepribadian yang buruk, sehingga mampu mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

## B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak

### 1. Dasar Pendidikan Akhlak

Agama Islam adalah agama yang universal dan menyeluruh artinya ajaran Islam menjangkau segala aspek kehidupan. Sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* Islam memiliki pedoman dan rujukan dalam menjalankan syariatnya, begitu juga dengan pendidikan akhlak. Dalam ajaran Islam, yang menjadi dasar-dasar akhlak adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits. Apa yang baik menurut Al-Qur'an dan Hadits, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>42</sup> Keduanya digunakan sebagai barometer baik dan buruknya akhlak manusia. Sebab apabila ukuran dan buruk berasal dari manusia maka nilai baik dan buruk akan berbeda-beda karena kapasitas pemikiran manusia juga berbeda-beda.

Dasar pendidikan akhlak yang pertama ialah Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang lafadz-lafadznya mengandung mu'jizat, membacanya bernilai ibadah yang diturunkan secara mutawatir, dan ditulis dalam mushaf, mulai dari awal surat Al-Fatihah, dan sampai akhir surat Ah-Nas.<sup>43</sup> Al-Qur'an adalah pedoman umat muslim dalam menjalankan agama Allah SWT.

Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolut atau mutlak, sehingga secara esensial tidak mengalami perubahan, sesuai dengan konteks zaman, keadaan, dan tempat. Adapun dasar pendidikan akhlak yang dijelaskan dalam Al-Qur'an tertuang dalam surat Al-Ahzab ayat 21 Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat)*

<sup>42</sup> Asep Rudi Nurjaman, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 2020), hlm. 137.

<sup>43</sup> Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm.34.

*Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.* (QS. Al-Ahzab:21).

Kemudian dasar pendidikan dasar pendidikan akhlak berikutnya tertuang dalam QS. Ali Imran ayat 110, Allah SWT. berfirman :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُ هُمُ الْفَاسِقُونَ

*“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”* (QS. Ali Imran :110)<sup>44</sup>

Dasar pendidikan akhlak berikutnya ialah Hadits. Hadits menurut bahasa adalah “berita” atau “sesuatu yang baru”. Dalam istilah para ahli hadits, istilah hadits tersebut diartikan sebagai perkataan, perbuatan, dan sikap diam Nabi tanda sebagai (*taqir*).<sup>45</sup> Dalam adalah segala sesuatu yang diberitakan dari Nabi Muhammad SAW. baik berupa sabda, perbuatan, *taqir*, sifat-sifat maupun hal ikhwal Nabi.<sup>46</sup> Hadits merupakan dasar sumber hukum islam kedua setelah Al-Qur'an. Tidak hanya sebagai sumber hukum tetapi hadits juga digunakan sebagai sumber pendidikan akhlak. Adapun hadits mengenai pendidikan akhlak sebagai berikut:

Hadits yang diriwayatkan dari Imam Ahmad, dari Nabi SAW, beliau bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

*“Sungguh aku diutus menjadi rasul tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.*(HR. Ahmad)

Hadits yang diriwayatkan dari oleh Abu Hurairah, Rasulullah SAW. Bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

<sup>44</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Al-Huda, 2015), hlm.65.

<sup>45</sup> Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011), hlm.143.

<sup>46</sup> Agus Solahudin, *Ulumul Hadis*, (Bandung: CV. PUSTAKA SETIA, 2015), hlm. 15.

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaknya”(HR. Tirmidzi)

a. Karakteristik Akhlak Islam

Pada dasarnya akhlak-akhlak Islami memiliki beberapa karakteristik dan keistimewaan jika dibandingkan dengan akhlak lainnya. diantara karakteristik akhlak tersebut adalah:

1) Rabbaniyah atau dinisbatkan kepada Rabb (Tuhan)

Rabbaniyah disini memiliki makna bahwa agama Islam menjadikan tujuan akhir dan sasaran terjauh yang hendak dijangkau oleh manusia adalah menjaga hubungan yang baik dengan Allah SWT. dan berhasil memperoleh ridha-Nya. Inilah tujuan akhir yang digariskan oleh Islam, sehingga segenap usaha dan kerja keras manusia serta puncak cita-citanya adalah bagaimana ia berhasil mendapatkan ridha Allah SWT.<sup>47</sup>

2) *Insaniyah* (Manusiawi)

Sesungguhnya akhlak islam memiliki sebuah risalah atau misi yang sangat penting yaitu memerdekakan manusia, membahagiakan, menghormati dan memuliakan manusia. Dengan kata lain maka risalah Islam adalah risalah yang Insaniyah (manusiawi), karena ia diturunkan untuk manusia, sebagai pedoman hidup manusia, untuk mewujudkan kemaslahatan manusia dan selaras dengan fitrah manusia.

3) *Syumuliyah* (Universal dan mencakup semua sisi kehidupan)

Universalitas Islam meliputi semua zaman, kehidupan dan eksistensi manusia. Islam adalah risalah yang panjang terbentang sehingga meliputi semua abad sepanjang zaman dan mencakup segala aspek dalam kehidupan umat dan orientasinya sangat dalam mulai dari urusan dunia sampai akhirat. Begitu juga akhlak, akhlak Islam berlaku secara universal dan menyeluruh untuk segenap

---

<sup>47</sup> Syukri Azwar Lubis, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia), hlm.49.

manusia pada setiap zaman. Islam bukanlah sistem tertentu bagi bangsa bangsa yang mengklaim bahwa mereka saja bangsa yang dipilih Allah, dan bahwa semua bangsa yang lain harus tunduk kepadanya.

4) *Wasathiyah* (bersikap Pertengahan)

Wasathiyah bisa juga dikatakan moderat, wasathiyah yang dimaksud dengan sikap pertengahan disini adalah keseimbangan diantara dua hal yang saling bertolak belakang (berlawanan). Seimbang disini memiliki arti tidak lebih berat kesatu sisi atau mengabaikan sisi yang lainnya. Contoh dari dua hal yang saling bertolak belakang tersebut ialah sisi spiritual (rohani) dan meterial (fisik), individual dan sosial, sisi duniawi dan *ukhrawi*, dan lain sebagainya. Pertengahan dalam Islam ialah memberikan kepada-masing-masing aspek haknya yang sesuai dengan porsinya tanpa ada unsur berlebihan atau mengurangi hak-hak lainnya. Semua aspek diatas mendapatkan perhatian dan haknya dalam Islam secara adil, proporsional, dan tidak melampaui batas.<sup>48</sup>

b. Urgensi Akhlak

Kesadaran untuk berbuat baik kepada orang lain melahirkan sikap dasar untuk mewujudkan keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan manusia baik pribadi maupun masyarakat lingkungannya. Pada hakikatnya orang yang berbuat baik atau berbuat jahat/ tercela terhadap orang lain akan memberi dampak bagi diri sendiri. Karena orang lain akan senang berbuat baik kepada kita jika kita berbuat baik kepada orang lain.<sup>49</sup>

Mengenai urgensi dan keutamaan akhlak mulia dalam Islam, Khaled dan Ilyas menyebutkan beberapa keutamaan akhlak dan orang orang yang berakhlak mulia, diantaranya:

1) Akhlak merupakan misi pokok risalah Islam melalui Rasulullah.

<sup>48</sup> Syukri Azwar Lubis, *Materi Pendidikan Agama Islam*,...hlm.54.

<sup>49</sup> Mardan Umar dan Feiby Ismail, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam* (Konsep Dasar Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum), (Purwokerto, CV. Pena Persada, 2020), cet.1, hlm.121

- 2) Akhlak merupakan bukti dan buah dari ibadah.
- 3) Akhlak memiliki timbangan yang lebih berat di hari kiamat.
- 4) Akhlak merupakan ciri kesempurnaan iman dan Islam.
- 5) Orang yang berakhlak baik adalah orang yang paling dicintai Allah Swt.
- 6) Orang yang berakhlak baik adalah orang yang paling dicintai Rasulullah Saw.
- 7) Orang yang berakhlak baik adalah yang paling banyak masuk Surga.
- 8) Orang yang berakhlak baik disenangi oleh banyak orang.<sup>50</sup>

Dengan demikian, seseorang yang berakhlak mulia mendapatkan keuntungan dan manfaat bagi dirinya dan orang lain. Tidak hanya di dunia akan tetapi di akhirat kelak, karena dengan memiliki akhlak yang mulia, seseorang telah mengamalkan ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Inilah yang membedakan akhlak, etika dan moral. Akhlak memiliki standar dan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw, sedangkan etika berdasarkan akal pikiran dan standar moral adalah kebiasaan yang umum berlaku pada masyarakat tertentu.

## **2. Tujuan Pendidikan Akhlak**

Tujuan pendidikan akhlak secara umum tujuan dari pendidikan akhlak adalah untuk mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan tersebut hakikatnya adalah kebahagiaan yang dapat melindungi individu maupun umat. Kebahagiaan inilah yang disebut dengan kebahagiaan yang sejati, bukan kebahagiaan yang bersifat abstrak maupun angan-angan belaka. Selain itu, pendidikan akhlak juga bertujuan agar setiap muslim memiliki budi pekerti, bertingkah laku, dan berkepribadian yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Terdapat beberapa pendapat mengenai tujuan pendidikan akhlak oleh beberapa tokoh islam, antara lain sebagai berikut:

---

<sup>50</sup> Mardan Umar dan Feiby Ismail, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (Konsep Dasar Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum)*,...hlm.122.

- a. Ibnu qoyyim berpendat bahwa pendidikan bertujuan untuk merealisasikan ubudiyah kepada Allah SWT. Yang menjadi sebab utama bagi kebahagiaan manusia, oleh karenanya Allah SWT. menciptakan manusia, memuliakan manusia dan menjadikannya sebagai *khalifah* di dunia.<sup>51</sup>
- b. Prof. Dr. Rosihan Anwar, M.Ag., menyatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak dibagi menjadi dua yaitu berupa tujuan umum dan tujuan khusus.<sup>52</sup> Tujuan umum yaitu untuk membentuk kepribadian seorang muslim supaya memiliki akhlak mulia baik secara lahir maupun batin. Sedangkan tujuan khusus yaitu untuk mengetahui tujuan diutusnyanya nabi Muhammad SAW. Untuk menjabatani kerenggangan antara akhlak dan ibadah, dan mengimplementasikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Imam Al-Ghozali menyatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk mencapai kebahagiaan akhirat.<sup>53</sup>
- d. Moh. Atiyah Al-Abrasyi, mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk manusia bermoral baik, sopan dalam perkataan dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, berperangai dan bersifat sederhana, sopan, ikhlas, jujur dan suci.
- e. Yatiman Abdullah, mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bagi pelakunya sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits
- f. Prof. Dr. Said Agil, mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak yaitu sebagai upaya untuk membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju, dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.<sup>54</sup>

---

<sup>51</sup> Muzaidi Hasbullah, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar, 2001), hlm.211.

<sup>52</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2019), hlm.20.

<sup>53</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*,...hlm. 18.

<sup>54</sup> Said Agil Husain, *Analisis Nilai-Nilai Qurani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta, Ciputat Press, 2005), hlm. 5.

Dari beberapa pendapat para tokoh diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah agar manusia memiliki akhlak atau budi pekerti yang luhur dan mulia, dan mampu mengimplimentasikan kberbuat baik kepada sesama makhluk sesuai dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya.

### C. Unsur-Unsur Pendidikan Akhlak

Hakikat pendidikan adalah menyiapkan dan mendampingi seseorang agar memperoleh kemajuan dalam menjalani kesempurnaan. Kebutuhan manusia terhadap pendidikan sangat beragam seiring dengan berkembangnya kebutuhan manusia. Manusia membutuhkan pendidikan fisik untuk menjaga kesehatan fisiknya, disamping itu manusia juga membutuhkan pendidikan akhlak atau etika untuk menjaga tingkah lakunya. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut manusia memerlukan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak merupakan jembatan untuk mencapai kehidupan yang baik, baik secara jasmani maupun rohani serta dalam hidup bermasyarakat. Adapun unsur-unsur dalam pendidikan akhlak antara lain sebagai berikut:

#### 1. Pendidik atau Guru

Secara etimologi guru sering disebut juga dengan pendidik. Kata guru merupakan persamaan dari kata *Teacher* (Bahasa Inggris). Kata *Teacher* bermakna sebagai “*The Person Who Teach, Specialy In School*” atau guru adalah seseorang yang mengajar khususnya di sekolah atau madrasah. Sedangkan dalam bahasa arab ada beberapa kata yang menunjukkan profesi ini seperti *mudaris*, *‘alim*, *murrobi*, dan *mu’addib* yang memiliki makna sama.<sup>55</sup>

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggungjawab untuk memberikan bimbingan secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik baik jasmani maupun rohani agar mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk tuhan. Mendidik disini diartikan sebagai tindakan atau perbuatan dan sikap yang dilakukan

---

<sup>55</sup> Shilphy A. Octavia, *Etika Profesi Guru*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH CV Budi Utama, 2020), Cet.1, hlm.10.

oleh pendidik sewaktu menghadapi atau mengasuh peserta didik, dengan kata lain mendidik yaitu sikap atau tindakan menuntun, membimbing, memberikan pertolongan dari seorang pendidik kepada peserta didik untuk menuju ke tujuan pendidikan.<sup>56</sup>

Dalam perspektif pendidikan nasional, pemerintah Indonesia merumuskan empat macam kompetensi guru atau pendidik. Hal ini tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No.14 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yaitu sebagai berikut:

- a. Kompetensi pedagogik, artinya seorang guru harus memiliki kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/ silabus, perancangan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- b. Kompetensi kepribadian, artinya seorang guru harus memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, berwibawa, arif dan bijaksana, berakhlak mulia, dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dan masyarakat, dan mampu mengembangkan diri secara berkelanjutan.
- c. Kompetensi sosial, artinya seorang guru harus memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik karena pendidik adalah bagian dari masyarakat, sehingga seorang guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik secara lisan dan tulisan, mampu menggunakan metode komunikasi dan informasi secara fungsional, mampu bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.
- d. Kompetensi profesional, artinya seorang guru harus memiliki kemampuan dalam penguasaan materi secara luas dan mendalam yang meliputi: konsep, struktur, dan metode keilmuan/ teknologi/ seni yang

---

<sup>56</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*,... hlm.8.

sesuai dengan materi ajar, menguasai materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, mengetahui hubungan konsep mata pelajaran yang terkait, mampu menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari, serta profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.<sup>57</sup>

## 2. Peserta Didik

Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada dalam fase perkembangan baik secara fisik maupun psikis yang memerlukan bimbingan dari seorang pendidik. Menurut Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Pada Bab 1 pasal 1 mengatakan “peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.”<sup>58</sup>

Menurut Djamarah mengatakan bahwa peserta didik merupakan komponen dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diolah dalam proses pendidikan sehingga mampu menciptakan manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan. Peserta didik juga dapat didefinisikan sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang perlu dikembangkan, seperti potensi kognitif, afektif, dan psikomotor.<sup>59</sup>

Sebagaimana kita ketahui bahwa negara Indonesia adalah negara hukum, maksudnya ialah setiap warga negara memiliki hak dan wewenang yang diatur dalam undang-undang, begitu juga dengan hak-hak peserta didik. Dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menerangkan mengenai hak-hak peserta didik, diantaranya:

- a. Mendapat pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama

<sup>57</sup> Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2016), hlm.153-154.

<sup>58</sup> Tim Penyusun, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, ... hlm.5.

<sup>59</sup> Nora Agustina, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH CV Budi Utama, 2018), Cet.1, hlm.11-12.

- b. Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya
- c. Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya
- d. Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya
- e. Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara
- f. Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan<sup>60</sup>

### 3. Kurikulum

Kurikulum merupakan niat dan harapan yang dituangkan dalam bentuk rencana dan program pendidikan untuk dapat dilaksanakan oleh guru di sekolah. Isi kurikulum adalah pengetahuan ilmiah, termasuk kegiatan pengalaman dasar, yang disusun sesuai dengan taraf perkembangan siswa. Menurut S. Nasution mendefinisikan bahwa kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan agar dapat mencapai tujuan pendidikan. Apa yang direncanakan biasanya bersifat ide, suatu cita-cita tentang manusia atau warga Negara yang akan dibentuk.<sup>61</sup>

Sejalan dengan pengertian diatas Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 menjelaskan “ Kurikulum adalah seperangkat rencana mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.”<sup>62</sup> Kurikulum sebagai alat yang penting untuk mencapai sebuah tujuan, maka kurikulum harus

---

<sup>60</sup> Tim Penyusun, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, ... hlm.13.

<sup>61</sup> Umar Dkk, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Tanformatif*, (Yogyakarta, DEEPUBLISH CV Budi Utama, 2016), Cet. 1, hlm. 7.

<sup>62</sup> Tim Penyusun, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, ... hlm.7.

adaptif terhadap perubahan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan canggihnya ilmu teknologi.

Dari beberapa pengertian diatas dapat penulis simpulkan bahwa kurikulum adalah bagian dari komponen penting dalam ruang lingkup pendidikan. Kurikulum sendiri bagi pendidik adalah program pendidikan yang terencana serta sistematis dan dapat dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sementara kurikulum bagi peserta didik adalah sebuah proses pembelajaran, pembimbingan dan pengarahan dari awal peserta didik masuk sampai akhir masa pendidikan.

#### 4. Metode

Tujuan utama dan yang paling utama Allah Swt mengutus nabi Muhammad Saw adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Maka dari itu pendidikan akhlak merupakan jembatan untuk mencapai kesempurnaan akhlak manusia. Melalui lembaga pendidikan baik formal, nonformal, informal atau keluarga akhlak manusia dibina dan dibentuk agar tercipta pribadi yang baik dan berbudi pekerti luhur. Dalam menanamkan akhlak tersebut tentunya terdapat cara atau metode yang digunakan untuk membentuk akhlak manusia yang sempurna (*insan kamil*).

Metode secara bahasa berasal dari dua kata yaitu, *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui” *Hodos* berarti “jalan atau cara”.<sup>63</sup> Sedangkan dalam bahasa arab metode dikenal dengan istilah *Tariqah* yang berarti jalan atau lebih luasnya langkah-langkah strategis untuk melakukan suatu pekerjaan. Adapun pengertian terminologis para ahli memiliki beberapa pendapat. Hasan Langgulung mengatakan bahwa metode adalah suatu jalan yang diikuti untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam segala pelajaran. Kemudian Al-Saibani juga mengatakan bahwa

---

<sup>63</sup> Abd. Rahman As-Seggaf, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm 144.

metode adalah cara-cara praktis yang digunakan untuk menjalankan tujuan pembelajaran.<sup>64</sup>

Dengan demikian dari pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan pendidikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Adapaun tujuan dalam pendidikan akhlak adalah membentuk manusia yang sempurna baik secara lahir dan batin serta mampu menjalani hubungan yang baik kepada Allah, kepada sesama manusia dan lingkungan.

#### 5. Tujuan

Tujuan adalah suatu pencapaian yang menjadi titik tempuh dari sebuah proses yang telah direncanakan baik secara jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam dunia pendidikan, tujuan dibagi ke dalam beberapa bagaian yaitu tujuan institusional dan tujuan nasional atau tujuan umum. Tujuan institusional sendiri merupakan tujuan yang harus dicapai menurut program pendidikan di setiap sekolah atau lembaga pendidikan tertentu misalnya tujuan institusional di SLTP/SLTA. Sedangkan tujuan nasional atau umum adalah cita-cita hidup yang ditetapkan untuk dicapai melalui proses kependidikan dengan berbagai cara atau sistem, baik sistem formal (sekolah), sistem non formal maupun sistem informal (yang tidak terkait dengan formalitas program waktu, dan materi).<sup>65</sup>

Dalam dunia pendidikan, para pakar dan ahli pendidikan juga merumuskan beberapa definisi mengenai tujuan pendidikan Islam. Menurut Zakiah Darajat, tujuan pendidikan adalah membina hamba agar menjadi hamba Allah yang Sholeh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran, dan perasaannya. Mengetahui dan melaksanakan dengan baik kelima ibadah yang terdapat dalam rukun islam. Dan memperoleh bekal

---

<sup>64</sup> Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), Cet.1, hlm.158.

<sup>65</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdesipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.27.

pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan perbuatan yang diperlukan untuk mendapatkan kemulyaan bagi diri dan keluarganya.

Sementara Ibnu Kaldun mendefinisikan bahwa tujuan pendidikan islam ialah untuk membentuk aqidah yang mendalam. Menumbuhkan dasar-dasar akhlak karimah melalui jalan agamis yang diturunkan untuk mendidik jiwa manusia serta menegakan akhlak yang akan membawa manusia kepada perbuatan yang terpuji. Upaya ini adalah sebagai bentuk perwujudan penyerahan diri kepada Allah SWT pada tingkat individual, masyarakat, dan kemanusiaan.<sup>66</sup>

Dari beberapa rumusan tujuan pendidikan diatas penulis menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan secara umum adalah sebagai proses pembelajaran, penghayatan, penanaman budi pekerti, dan pembinaan pada jiwa serta akal manusia untuk menciptakan nilai-nilai ukhuwah islamiyah sehingga proses dan tujuan pendidikan akan terlaksana dengan baik.

#### **D. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak**

Dalam kejian keilmuan, akhlak diletakkan dalam ruang lingkup tersendiri yang pada dasarnya meliputi aspek bagaimana seharusnya manusia bersikap. Dan objek dari sikap ini intinya dua saja, yaitu Allah swt dan makhluk-Nya.<sup>67</sup> Lebih terperinci kajian tentang akhlak meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

##### **1. Akhlak terhadap Allah**

Akhlak terhadap Allah adalah hubungan antara seorang hamba sebagai makhluk dengan Allah SWT sebagai kholik (pencipta). Sikap atau akhlak tersebut yaitu memiliki ciri-ciri berupa perbuatan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala laranganNya, beriman dan bertqwa kepada Allah dan tidak menyekutukan Allah Swt.

---

<sup>66</sup> Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hlm 106.

<sup>67</sup> Ahmad Hawassy, *Kajian Akhlak dalam Bingkai Aswaja*, (Jakarta: PT. Naraya Elaborium Optima, 2020), hlm.8.

## 2. Akhlak terhadap Rasul

Akhlak kepada rasul merupakan perwujudan dari iman kepada Allah Swt. Meyakini dan memuliakan terhadap adanya rasul-rasul Allah terutama Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah dengan cara bersholawat kepada beliau dan memuliakan keturunan beliau.

## 3. Akhlak terhadap diri sendiri

Manusia sebagai makhluk yang berjasmani dan ruhani dituntut untuk memenuhi hak-hak jasmani dan ruhaninya. Hal ini dilakukan untuk mencapai suatu kesempurnaan budi pekerti atau akhlak mulia. Adapun akhlak terhadap diri sendiri meliputi berbagai perilaku dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya yaitu akhlak makan, minum, olahraga, dan menjaga kesehatan jasmani.<sup>68</sup> Akhlak terhadap diri sendiri yaitu bagaimana cara kita memperlakukan diri kita sendiri dengan cara memperbaiki diri, meredam hawa nafsu agar nantinya dapat menciptakan hubungan yang baik dengan yang lainnya

## 4. Akhlak terhadap masyarakat.

Akhlak terhadap masyarakat yaitu perilaku dalam berhubungan dengan orang lain atau bermasyarakat, tentang bagaimana cara kita berperilaku terhadap seseorang baik orang yang lebih muda, teman sebaya, ataupun orang yang derajatnya diatas kita.

## 5. Akhlak terhadap Orang Tua

Akhlak terhadap orang tua yaitu tentang bagaimana cara kita berperilaku terhadap kedua orang tua, yakni dengan cara menghormati ayah dan ibu, memuliakan dan senantiasa taat terhadap perintah-perintah mereka.

## 6. Akhlak terhadap Lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan yaitu bagaimana cara kita berperilaku terhadap lingkungan tempat tinggal kita. Yakni dengan cara menjaga dan

---

<sup>68</sup> Tim Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: The Publish Cv Budi Utama,2016), hlm. 21.

merawat lingkungan serta tidak membuat kerusakan agar nantinya dapat tetap terjaga dengan baik.

#### **E. Materi Pendidikan Akhlak**

Dalam kitab *Kitab At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb* karya Sayyid Muhammad diterangkan bahwa materi-materi pendidikan akhlak bersifat insaniyyah, maksudnya adalah seluruh isi dari kitab ini adalah menjelaskan tentang akhlak manusia terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Materi yang terdapat dalam kitab *At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb* terbagi kedalam tiga garis besar diantaranya adalah: *pertama* akhlak kepada orang lain seperti akhlak kepada orang tua, pemerintah, dan akhlak kepada guru. *Kedua* akhlak kepada diri sendiri yakni ajaran untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia dengan mengetahui hal-hal yang baik dan buruk bagi jiwa dan raga. *Ketiga* adalah akhlak kepada negara dengan ajaran cinta tanah air dan mengabdikan terhadap tanah air.

Adapun secara umum materi pendidikan akhlak terbagi menjadi beberapa bagian yaitu akhlak kepada Allah Swt, akhlak kepada sesama, dan akhlak kepada lingkungan. Materi yang diajarkan juga dapat berupa akhlak yang terpuji (akhlak al-mahmudah) dan akhlak yang tercela (akhlak al-madzumah). Akhlak al-mahmudah yaitu akhlak yang baik dan yang benar menurut ajaran Islam. Akhlak al-mahmudah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji yang sumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits.<sup>69</sup> Sedangkan akhlak al-madzumah adalah perbuatan yang menurut pandangan akal dan syariat Islam atau dengan kata lain akhlak al-madzumah ialah akhlak yang membawa manusia kepada kehancuran diri, yang bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dengan demikian materi tentang pendidikan akhlak dapat diuraikan sebagai berikut yaitu:

---

<sup>69</sup> Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hlm.37

## 1. Materi Pendidikan Akhlak Yang Menyangkut Hubungan Antara Manusia Dengan Allah Swt

Secara umum pengertian akhlak kepada Allah Swt yaitu suatu perilaku atau perbuatan yang dilakukan oleh manusia (makhluk) kepada Tuhannya (khaliq), Sebagai makhluk Allah Swt kita harus senantiasa taat dan patuh terhadap perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Hal ini adalah yang paling utama sebagai wujud pengakuan bahwa tidak ada tuhan melainkan Allah dan Nabi Muhammad Saw sebagai Rasul-Nya. Adapun secara rinci akhlak kepada Allah dibagi menjadi dua yaitu akhlak yang terpuji (yang harus dilaksanakan) dan akhlak tercela (yang harus ditinggalkan)

a. Materi Tentang Akhlak Terpuji Kepada Allah antara lain:

- 1) Bertakwa yaitu bentuk pengakuan seorang hamba kepada Allah Swt dimana seseorang tersebut berusaha untuk melaksanakan segala sesuatu yang diperintahkan dan menjauhi segala sesuatu yang dilarang oleh Allah Swt. hal tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an surat At-Talaq ayat 2, Allah Swt berfirman:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا...

“...Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar”.(QS. At-Talaq:2).

- 2) Beribadah beribadah kepada Allah Swt yaitu melaksanakan perintah Allah Swt dengan aturan dan syari'at yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya. Ibadah adalah wujud penghambaan dan ketundukan seorang hamba kepada Allah Swt.
- 3) Berdzikir kepada Allah Swt yaitu senantiasa mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan lisan maupun dalam hati.<sup>70</sup>

<sup>70</sup> Zulkifli, *Akhlaq Tasawuf Jalan Lurus Mensucikan Diri*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2018), hlm.7.

- 4) Sabar adalah suatu sikap atau kemampuan seseorang dalam menahan diri terhadap sesuatu yang terjadi, baik yang disenangi ataupun yang dibenci.<sup>71</sup>
- 5) Syukur adalah rasa penuh terima kasih terhadap segala sesuatu yang telah diberikan atau dianugerahkan Allah kepada manusia, baik dari kenikmatan dan karunia yang tidak terhitung banyaknya.
- 6) Tawakal adalah suatu sikap penyandara hati kepada Allah Swt dengan rasa cinta dan keyakinan yang sepenuhnya, serta kesadaran hati untuk melahirkan diri dari pengawasan kekuatan dan sumber apapun.<sup>72</sup> Hal tersebut dijelaskan dalam surat Ali-Imran ayat 159. Allah Swt Berfirman:

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.QS. Ali Imran:159).

- 7) Ikhlas adalah menghindari segala hal yang berada diluar perintah, keinginan, dan kebaikan Allah Swt, dengan tujuan menjaga berbagai rahasia yang ada diantara hamba dan dzat yang disembah, serta berbagai amal perbuatan yang semata-mata ditujukan kepada Allah Sw yang Maha Melihat.<sup>73</sup>
- 8) Tawadu adalah sikap merendahkan diri dan berlaku hormat kepada siapa saja baik kepada manusia maupun kepada Allah Swt, karena orang sombong selalu menolak kebenaran dan memandang remeh terhadap orang lain.<sup>74</sup>

b. Materi Tentang Akhlak Tercela Kepada Allah antara lain:

<sup>71</sup> Supiani, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT REMAJA ROSDA KARYA, 2009), hlm.228.

<sup>72</sup> Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf untuk Kita Semua*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), hlm.135.

<sup>73</sup> Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf untuk Kita Semua*,...hlm. 123.

<sup>74</sup> Supiani, *Materi Pendidikan Agama Islam*,...hlm.232.

- 1) Syirik ialah menyekutukan Allah, atau lawan dari Ke-Esaan Allah Swt. Dalam Al-Qur'an syirik digunakan untuk menunjukkan dan menyamakan Allah Swt dengan tuhan-tuhanan, mempersertakan Allah dengan sesuatu yang diberlakukan sebagai Tuhan, atau mengadakan Tuhan tandingan bagi Allah.<sup>75</sup>
- 2) Munafiq adalah menampakkan sikap, ucapan, dan perbuatan yang sesungguhnya bertentangan dengan apa yang tersembunyi dalam hatinya. Misalnya, berpura-pura memeluk agama Islam, akan tetapi dalam hatinya mengingkari (*kufur*)
- 3) Kufur menurut bahasa berarti menutupi, sedangkan menurut istilah, kufur berarti mengingkari adanya Allah Swt dan segala ajaran-Nya yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw.<sup>76</sup>
- 4) Takabur ialah membesarkan diri atas segala sesuatu yang dimiliki baik berupa pangkat, ilmu, harta, ataupun amal. Allah Swt tidak menyukai perilaku sombong atau takabur, hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Mukmin ayat 60, Allah Swt Berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

*"Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina".(QS. Al-Mu'min Ayat:60)*

- 5) Riya adalah beramal dengan tujuan untuk mendapatkan pujian, pangkat, harta ataupun ingin dipandang baik oleh orang lain atas segala sesuatu yang telah dilakukan.

## **2. Materi Pendidikan Akhlak Yang Menyangkut Hubungan Antara Manusia Dengan Sesama Manusia.**

Akhlak yang menyangkut hubungan antara sesama manusia terbagi dalam beberapa ruang lingkup, diantaranya akhlak terhadap orang tua,

<sup>75</sup> Akmal Hawi, *Dasar-Dasar Study Islam*, (Bandung: PT. RAJA GRAFINDO PERSADA, 2014), hlm.37.

<sup>76</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*,...hlm.237.

akhlak terhadap guru, akhlak terhadap keluarga atau saudara, dan akhlak dalam masyarakat. Adapun dibawah ini adalah beberapa contoh akhlak antara sesama manusia.

a. Materi yang terkait dengan akhlak terpuji manusia dengan manusia antara lain yaitu:

- 1) *Ta'awun*, berarti tolong menolong, gotong royong, saling bantu membantu dengan sesama manusia dalam hal kebaikan. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat Allah Swt Berfirman :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ  
*“Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan, Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.” (Q.S Al-Maidah: 2)*

- 2) *Tasamuh*, berarti sikap tenggang rasa, saling menghormati, dan saling menghargai sesama manusia. Contoh dalam hal Peribadatan, yaitu tidak mencampur adukan antara akidah dan keyakinan.<sup>77</sup>
- 3) Menghormati orang tua (ayah dan ibu), Akhlak terhadap orang tua merupakan suatu hal yang sangat penting. Karena, orang tua adalah orang yang pertama kali merawat dan membesarkan kita. Dan setiap orang tuapun pasti mempunyai harapan terhadap anaknya agar kelak menjadi anak yang sukses, berbakti kepada orang tua, serta menjadi lebih baik (sholih sholihah).
- 4) Menghormati guru, Guru merupakan orang tua kedua setelah ayah dan ibu, beliau merupakan sosok penyelamat manusia dari kebodohan menuju kemuliaan dan kesempurnaan dengan menanamkan ilmu di dalam hati dan pikiran manusia, sehingga ia dapat menghindari perbuatan yang tercela dan melakukan perbuatan

<sup>77</sup> Hayatun Nufus, *konsep Pendidikan Akhlak dalam pengembangan Akhlak Perspektif Hamka*, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), hlm.66.

yang terpuji. Maka dari itu kita diperintahkan untuk senantiasa menghormati, menaati serta mematuhi terhadap perintahnya.

- 5) Menaati pemerintah, sebagai warna negara yang baik, maka seseorang yang tinggal dalam suatu negara harus patuh dan taat terhadap peraturan pemerintah, karena menaati pemerintah adalah perintah dari Allah Swt, sebagaimana Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”*(QS. An-Nisa’:59)<sup>78</sup>

- 6) Kerjasama, bisa diartikan pekerjaan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan melibatkan interaksi antar individu karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Contoh dari kerjasama ialah bergotong-royong membangun masjid untuk kepentingan bersama.
- 7) Jujur adalah sikap yang lurus antara niat dan tindakan, baik dalam melakukan sesuatu atau bertutur kata tanpa adanya suatu kebohongan.
- 8) Qona’ah adalah suatu sikap merasa cukup dan rela menerima terhadap segala sesuatu yang telah diberikan oleh Allah Swt.
- 9) Malu dalam melakukan perbuatan yang tercela.

<sup>78</sup> Sayyid Muhammad, *Terjemah At-Tahliyah Wa At-Tarhib Kiat Mendidik Jiwa dan Menjaga Jasmani*, (Surabaya: Al-Miftah, 2017), hlm.28.

- 10) Bijaksana adalah sikap seseorang yang selalu bertindak berdasarkan akal sehat dan logis sehingga dapat bersikap tepat dalam sebuah keadaan ataupun peristiwa tertentu.
  - 11) Menjaga rahasia adalah suatu amanah yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar timbul rasa saling percaya antara keduanya untuk menghindari suatu pertikaian atau permusuhan.
  - 12) Menahan amarah adalah mengontrol emosi yang ditumbulkan oleh rasa marah dan kecewa agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.
- b. Materi akhlak tercela terhadap sesama manusia yang harus dihindari antara lain:
- 1) *Ananiah*, berarti sifat yang egois, yaitu seseorang yang selalu mementingkan kepentingan diri sendiri dan mengesampingkan terhadap kepentingan orang banyak.
  - 2) *Namimah*, berarti sifat mengadu domba antara kedua orang atau menyebar suatu fitnah kepada seseorang dengan tujuan untuk saling bermusuhan satu sama lainnya.<sup>79</sup> Oleh karena itu kita harus senantiasa berhati-hati dan teliti terhadap berita yang disampaikan seseorang yang belum mengandung unsur adu domba. Allah Swt berfirman :
 

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu”. (QS. Al-Hujurat:6)
  - 3) *Hasad*, berarti iri atau merasa kurang senang terhadap seseorang karena ketidakmampuannya.<sup>80</sup> Baik iri terhadap kedudukan, jabatan, kekayaan, keilmuan, dan mengharapakan agar orang yang memiliki hal tersebut agar hilang kepemilikannya.

<sup>79</sup> Zulkifli, *Akhlak Tasawuf Jalan Lurus Mensucikan Diri*...hlm.14.

<sup>80</sup> Zulkifli, *Akhlak Tasawuf Jalan Lurus Mensucikan Diri*...hlm.13.

- 4) Boros adalah suatu sifat dalam menggunakan harta benda atau sesuatu yang berguna secara berlebihan
- 5) Ghodzob adalah sifat emosional manusia yang tidak terkontrol dan selalu mendorong manusia untuk selalu berbuat kejahatan atau keburukan.
- 6) Mencuri, mencuri adalah suatu mengambil barang milik seseorang tanpa izin dari pemiliknya. Mencuri juga merupakan perbuatan dosa dan orang yang mencuri akan mendapatkan hukuman atas perbuatannya, sebagaimana Allah Swt berfirman:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ  
*“Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”* (QS. Al-Ma'idah:38)

- 7) Berdusta, adalah mengatakan sesuatu tidak sesuai dengan kenyataan, atau membohongi seseorang dengan berkata yang tidak jujur atas apa yang telah terjadi
- 8) Mengingkari janji, mengingkari janji adalah sifat yang tidak terpuji, yaitu tidak menepati janji sesuai dengan apa yang telah disepakati atau dijanjikan.
- 9) Berbuat dzolim. Berbuat dzolim kepada sesama manusia adalah hal dilarang oleh agama, karena hal tersebut selain dapat merugikan orang lain juga dapat mengakibatkan hilangnya muru'ah dar seseorang, sebagaimana nabi muhammad SAW bersabda:

قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: مَنْ عَامَلَ النَّاسَ فَلَمْ يَظْلِمُهُمْ وَحَدَّثَهُمْ فَلَمْ يَكْذِبْهُمْ وَوَعَدَهُمْ فَلَمْ يُخْلِفْهُمْ فَهُوَ مِمَّنْ كَمُلْتُ مُرُوءَتَهُ وَظَهَرَتْ عَدَالَتُهُ وَوَجِبَتْ أَحْوَتُهُ

*Nabi bersabda: “barang siapa yang bergaul dengan sesama manusia kemudian ia tidak berbuat dzalim (aniaya), kata-katanya tidak mendustai, dan berjanji untuk tidak*

*ingkar janji, maka ia termasuk orang yang muruahnya sempurna, nyata keadilannya, pasti persaudaraannya.”<sup>81</sup>*

### **3. Materi Pendidikan Akhlak Yang Menyangkut Hubungan Antara Manusia Dengan Lingkungan**

Sebagai khalifah di bumi, salah satu tugas manusia adalah menjaga lingkungan dan kelestarian alam. Allah SWT menciptakan alam semesta dan segala isinya baik di darat maupun di laut adalah untuk kepentingan manusia. Maka dari itu, manusia diberikan amanah untuk melakukan usaha-usaha agar alam semesta dan segala isinya tetap lestari. Adapun usaha yang dilakukan manusia adalah untuk kehidupan manusia itu sendiri. Akhlak terhadap lingkungan dibagi menjadi dua, diantaranya yaitu:

#### **a. Akhlak terpuji terhadap lingkungan.**

Pada dasarnya islam mengajarkan manusia untuk berbuat baik kepada siapapun, termasuk kepada lingkungan. Manusia telah diberi amanah untuk menjaga, merawat, dan melestarikan lingkungannya supaya tercipta lingkungan yang baik. Salah satu bentuk akhlak terhadap lingkungan yaitu, tidak membuang sampah sembarangan karena dapat menyebabkan bencana banjir dan pencemaran lingkungan. Manusia juga tidak diperbolehkan untuk mengeksploitasi alam secara besar-besaran karena hal tersebut selain menimbulkan bencana alam juga menghilangkan habitat hewan-hewan yang ada di hutan tersebut.

Kemudian, manusia juga dianjurkan untuk melakukan penghijauan (reboisasi) agar tercipta lingkungan yang subur dan udara yang sehat. Manusia juga diperintahkan untuk menjaga ekosistem hewan dan tumbuhan yakni dengan cara membuat cagar alam agar hewan dan tumbuhan tetap dapat melangsungkan hidupnya atau tidak punah. Manusia juga dianjurkan untuk melakukan tebang pilih, hal ini

---

<sup>81</sup> Sayyid Muhammad, *Terjemah At-Tahliyah Wa At-Tarhib Kiat Mendidik Jiwa dan Menjaga Jasmani*,...hlm.84.

dilakukan agar keberadaan hewan dan tumbuhan tetap terjaga ketersediaannya.

b. Akhlak tercela terhadap lingkungan yang harus dihindari.

Dalam agama islam manusia juga tidak diperintahkan untuk berbuat tercela kepada siapapun, termasuk kepada lingkungan. Adapun akhlak tercela yang harus dihindari misalnya membuang sampah dan limbah ke sungai. Selain dapat menimbulkan bencana seperti banjir, limbah yang dibuang ke sungai juga dapat mencemari ekosisten yang ada di dalam air tersebut. Hal tersebut juga dapat menimbulkan polusi udara.<sup>82</sup> Tidak menggunakan bahan bakar yang menimbulkan pencemaran udara karena apabila udara tercemar akan membahayakan kelangsungan hidup manusia dan yang lainnya.

## F. Metode Pendidikan Akhlak

Dalam dunia pendidikan istilah metode seringkali disamakan dengan istilah strategi atau pendekatan. Secara istilah metode berarti cara yang telah teratur dan terdapat baik-baik untuk mencapai suatu tujuan. Metode juga dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam menyampaikan materi dengan menggunakan suatu cara tertentu.<sup>83</sup> Dalam proses pendidikan akhlak, juga terdapat metode untuk menyampaikan materi dan nilai-nilai islam yang sejalan dengan materi, kurikulum, dan tujuan pendidikan Islam. Imam Al-Ghozali membagi metode pendidikan akhlak menjadi beberapa strategi antara lain Metode cerita, metode keteladanan, metode pembiasaan metode nasehat, kemudian metode motivasi dan hukuman.<sup>84</sup> Adapun macam-macam metode pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

### 1. Metode Cerita

Metode cerita adalah salah cara yang digunakan pendidik agar peserta didik mampu mengambil pelajaran dari kejadian yang telah

<sup>82</sup> Said Agil Husain, *Analisis Nilai-Nilai Qurani dalam Sistem Pendidikan Islam*,...hlm.55.

<sup>83</sup> Muhammad Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*,... hlm.91.

<sup>84</sup> Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta, PRENADA MEDIA GROUP, 2018), hlm.51.

terjadi dimasa lampau. Metode cerita mempunyai daya tarik tersendiri dibandingkan dengan metode lainnya, metode kisah mampu membuat peserta didik terpengaruh dalam perasaan. Apabila metode ini disampaikan oleh orang yang pandai dalam bercerita dan dikemas dalam bahasa yang mengasyikan, maka akan sangat memudahkan untuk dipahami dan ditangkap oleh peserta didik, sehingga materi yang disampaikan mampu tertanam dalam hati dan fikiran mereka.

Penggunaan bahasa yang digunakan juga disesuaikan dengan kemampuan daya tangkap peserta didik agar tidak menimbulkan kesalahpahaman mengenai materi yang disampaikan. Contohnya yaitu dengan menceritakan kisah nabi Ayub yang mendapatkan cobaan yang bertubi-tubi dari dimusnahkannya harta benda dan matinya ternak-ternak peliharaannya kemudian nabi Ayub menderita penyakit kulit yang sangat parah bahkan sampai semua orang menjauhinya, namun keimanan dan kesabaran nabi Ayub sungguh luar biasa, imannya tidak goyah meski begitu banyak ujian hidup yang menimpa hidupnya. sampai suatu ketika Allah SWT menunjukkan keagungan dan kekuasaan-Nya. Allah SWT memerintahkan nabi Ayub untuk pergi ke suatu sumber mata air dan mandi disumber mata air tersebut, alhasil nabi Ayub sembuh dari penyakit gatalnya dan harta benda, binatang ternak serta anak-anaknya kembali utuh hidup seperti sedia kala.

## 2. Metode Keteladanan

Metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh suri tauladan yang baik kepada peserta didik. Baik dalam ucapan maupun perbuatan. Metode ini merupakan metode yang paling unggul dan paling efektif dibandingkan dengan metode lainnya. Mursidin mengemukakan pendapatnya bahwa keteladanan merupakan metode yang baik dan paling kuat pengaruhnya terhadap pendidikan. Seseorang akan meniru, dan mempraktikannya.<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup> Mursidin, *Moral sumber pendidikan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm.68.

Melalui metode ini para orang tua, guru, ustadz dan kyai memberikan contoh atau suri tauladan yang baik terhadap anak atau peserta didiknya tentang bagaimna cara berbicara, bertingkah laku, bersikap, mengerjakan sesuatu, ataupun cara beribadah yang baik.<sup>86</sup> Melalui metode ini maka anak atau peserta didik dapat melihat, menyaksikan, dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Metode Pembiasaan

Metode Pembiasaan merupakan sebuah proses penanaman kebiasaan. Sedangkan kebiasaan adalah cara-cara bertindak yang hampir tidak disadari oleh pelakunya. Metode pembiasaan ini digunakan untuk mengubah sifat-sifat baik menjadi sebuah kebiasaan.<sup>87</sup> Dalam hal ini kaitannya dengan pendidikan ialah diimana seorang pendidikan mempunyai kebiasaan yang baik, baik dalam tingkah laku, keterampilan atau pola berfikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya.

Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan lebih mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah lama menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi kebiasaan diusia muda itu akan sulit untuk diubah dan tetap berlangsung samapai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya. Contohnya melalui guru yang membiasakan membuang sampah pada tempatnya, karena dengan adanya kebiasaan tersebut akan memberikan pembelajaran bagi siswanya untuk menjaga kebersihan lingkungan.

### 4. Metode Nasihat

Nasehat adalah memberi penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan untuk menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya

---

<sup>86</sup> Hari Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. REMAJA Rosdakarya, 2012), hlm.12.

<sup>87</sup> Rahmat, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta, Bening Pustaka, 2019), hlm.10.

serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Kemudian Aktsam Bin Shaifi memberikan arahan dalam menasihati kepada anak-anaknya agar senantiasa membekali diri dengan melakukan kebaikan serta menjaga lisan.<sup>88</sup> Sedangkan menurut Abudin Nata dari sudut pandang Al-Qur'an, metode nasehat itu hanya diberikan kepada mereka yang melanggar peraturan dan nasehat itu sarannya adalah timbulnya kesadaran pada orang yang diberi nasehat agar mau insyaf dan mau melaksanakan ketentuan dan ajaran yang dibebankan kepadanya.<sup>89</sup>

Dalam metode memberikan nasihat seorang guru juga harus menggunakan tutur kata yang santun dan tidak menyinggung. Kelebihan dari metode ini ialah seorang guru dapat lebih leluasa dalam mengarahkan muridnya untuk melakukan kebaikan dan kemaslahatan. Contohnya ketika seorang murid melakukan pelanggaran di sekolah kemudian murid diberikan nasihat oleh guru supaya tidak melakukan pelanggaran lagi.

##### 5. Metode Motivasi dan Hukuman

Metode motivasi dalam bahasa Arab disebut dengan *Ushul at-tarhib wa at-tarhib*. *Tarhib* berasal dari kata *raghaba* yang berarti menyayangi, mengukai, mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *tarhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya.<sup>90</sup>

Dalam kerangka pendidikan formal, motivasi belajar merupakan jaring-jaring rekayasa pedagogis guru. Dengan tindakan pembuatan persiapan mengajar, persiapan belajar mengajar, guru dapat menguatkan motivasi belajar peserta didik. Dalam hal ini sama halnya dengan hukuman, hukuman adalah bentuk pembinaan terhadap peserta didik yang melakukan suatu pelanggaran/ perbuatan negatif. Namun apabila diberikan secara tepat dan

<sup>88</sup> Murad Salamah, *Wasiat Bijak Di Akhir Hayat*, (Solo: Pustaka Arafah, 2011), hlm.236.

<sup>89</sup> Rahmat, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta, Bening Pustaka, 2019), hlm.10.

<sup>90</sup> Hari Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hlm.21.

bijak, hukuman dapat menjadi alat motivasi. Dalam hal ini guru harus memberikan hukuman yang mendidik agar peserta didik dapat termotivasi dalam belajar.<sup>91</sup>

Metode motivasi dan hukuman ini dalam agama Islam digunakan sebagai sarana untuk memperbaiki tingkah laku manusia yang melakukan pelanggaran dalam taraf sulit untuk dinasihati. Sementara motivasi itu diberikan sebagai hadiah atau penghargaan terhadap seseorang yang telah melakukan kebaikan, ketaatan, atau mendapat prestasi yang baik.<sup>92</sup> Hal ini dilakukan agar seorang tersebut senantiasa bersemangat dalam melakukan kebaikan-kebaikan lainnya. Oleh karena itu motivasi akan sangat efektif jika disampaikan dengan bahasa yang menarik dan meyakinkan pendengarnya. Sebaliknya apabila yang disampaikan menggunakan bahasa yang kurang meyakinkan maka akan membuat pendengarnya malas untuk memperhatikannya.

Dari beberapa metode diatas apabila diterapkan dalam pendidikan akhlak bisa menerapkan lebih dari satu metode dalam satu materi yang dibahas. Hal ini dikarenakan setiap materi mempunyai perbedaan dalam penyampaianya. maka dalam pembelajaran dapat memakai beragam metode baik secara bersamaan ataupun secara terpisah dalam penggunaannya.

IAIN PURWOKERTO

---

<sup>91</sup> Pupu Saeful Rahmat, *Psikologi Pendidikan*,...hlm.142.

<sup>92</sup> Rahmat, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta, Bening Pustaka, 2019), hlm.10.

**BAB III**  
**BIOGRAFI SAYYID MUHAMMAD**  
**DAN DESKRIPSI KITAB *AT-TAHLIYAH WA AT-TARHĪB***  
***FĪ AT-TARBIYAH WA AT-TAHDZĪB***

**A. Riwayat Hidup Sayyid Muhammad**

Sayyid Muhammad adalah salah satu tokoh ulama *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* yang terkenal dan cukup berpengaruh di kota Makkah. Beliau memiliki nama lengkap Sayyid Muhammad bin Sayyid Alawi bin Abbas bin Abdul Aziz al-Maliki al-Hasani atau lebih dekat dengan panggilan Abuya Sayyid Muhammad. Beliau adalah sosok ulama yang sangat alim, ahli sastra, dan ahli hadis serta bidang keilmuan lainnya yang berkaitan dengan agama. Beliau dilahirkan, di kota Makkah tepatnya di kawasan Babus Salam pada tahun 1365 H atau 1945M.<sup>93</sup>

Sayyid Muhammad merupakan salah satu dari keturunan Rasulullah SAW melalui cucu Rasulullah SAW, al-Imam Hasan bin Ali bin Abi Tholib ra. Ayah beliau bernama Sayyid Alawi bin Abbas bin Abdul Aziz al-Maliki al-Makki al-Hasani. Nasab mulia ini bersambung terus hingga sampai pada Sayyidina Idris al-Azhari bin Idris al-Akbar bin Abdullah al-Kamil bin al-Hasan al-Mutsanna bin al-Hasan as-Sibth bin al-Imam Ali bin Abi Thalib, suami dari as-Sayyidah Fathimah az-Zahra putri Baginda Rasulullah Muhammad SAW.<sup>94</sup>

Sayyid Muhammad sejak kecil hidup di dalam lingkungan keluarga yang sholeh dan penuh keberkahan. Beliau tumbuh dan berkembang dalam perjalanan hidup yang baik di atas jalan para shalafus sholih dengan bimbingan langsung dari ayahnya. Sehingga di kemudian hari beliau menjadi figur ulama yang sangat alim dan selalu menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia, beliau mempunyai andil yang sangat besar dalam dakwah dan pendidikan islam.

---

<sup>93</sup> Tim Majelis Khoir, *Kisah Hidup as-Sayyid Muhammad Al-Maliki Al-Hasani*, (Malang: Majelis Khoir Publishing), hlm.35.

<sup>94</sup> Tim Majelis Khoir, *Kisah Hidup as-Sayyid Muhammad Al-Maliki Al-Hasani*,...hlm.2.

Sayyid Muahammad dipanggil Allah SWT berpulang ke Rahmat-Nya pada hari Jumat tanggal 15 Ramadhan 1425 Hijriyah yang bertepatan dengan tanggal 30 Oktober 2004 Masehi di kediaman beliau jalan al-Maliki distrik Rushaifah. Beliau dimakamkan di pemakaman Ma'la di samping makam istri Rasulullah SAW, Sayyidah Khadijah bin Khuwailid Ra. Sayyid Muhammad meninggalkan enam orang putra dan beberapa putri. Putra-putra beliau adalah, Sayyid Ahmad, Sayyid Abdullah, Sayyid Alawi, Sayyid Ali, Sayyid Hasan dan Sayyid Husein.<sup>95</sup>

## **B. Masa Pendidikan Sayyid Muhammad**

Pendidikan pertama Sayyid Muhammad adalah Madrasah al-Falah Makkah. Disamping itu semenjak kecil beliau diajak oleh ayahandanya sendiri mengenai sumber-sumber keislaman, selain pula oleh ulama'- ulama' Makkah terkemuka lainnya, seperti Sayyid Amin Khutbi, Hasan Mashat, Muhammad Nur Sayf, Sa'id Yamami, dan lain-lain. Ketika berumur 15 tahun, Sayyid Muhammad telah mengajar kitab-kitab Hadits dan fiqih di Masjidil Haram, kepada pelajar-pelajar lain, dengan arahan guru-gurunya. Setelah mempelajari ilmu turath di tanah kelahirannya Makkah, beliau diantar oleh bapaknya untuk menuntut ilmu di Universitas Al-Azhar As-Syarif. Beliau menerima ijazah PhD dari Al-Azhar.<sup>96</sup>

Pada usia 25 tahun, Sayyid Muhammad meraih gelar Doktor ilmu hadits di Universitas Al-Azhar Kairo dengan predikat mumtaz (sangat memuaskan). Beliau menjadi warga Arab Saudi yang pertama dan termuda yang menerima ijazah Ph.D dari Al-Azhar. Sayyid Muhammad tidak hanya belajar di Haramain, tetapi dalam rangka mengejar studi hadis dan untuk menyempurnakan pengembaraan menuntut ilmu, beliau berangkat ke beberapa negeri, diantaranya Maroko, Mesir, India, Pakistan, Libya dan lainnya. Disanalah beliau berjumpa dengan sejumlah ulama terkemuka yang kemudian memberikan ijazah-ijazah kepadanya.

<sup>95</sup> Tim Majelis Khoir, *Kisah Hidup as-Sayyid Muhammad Al-Maliki Al-Hasani*,...hlm.40.

<sup>96</sup> Tim Redaksi, "Imam Ahlus Sunnah wal Jamaah Abad 21", *Mafahim*, No. 1 April 2007, hlm. 53-57

Sayyid Muhammad merupakan pendidik Ahlus Sunnah wal Jamaa'ah, seprang alim kontemporer dalam ilmu hadits, penafsir Qur'an, fiqih, tasawwuf, aqidah, dan biografi nabawi. Sayyid Muhammad merupakan orang 'alim yang mewarisi pekerjaan dakwah ayahandanya, membina para santri dari berbagai daerah dan negara didunia. Ayahanda beliau adalah salah satu guru dari ulama-ulama sepuh di Indonesia seperti Hadrotus Syaikh Hasyim Asy'ari, KH. Abdullah Faqih Langitan, KH. Maimun Zubair dan lain-lain.<sup>97</sup>

### C. Karomah Sayyid Muhammad

Dari pada bukti ketinggian maqam beliau disisi Allah dan Rasul-Nya, Sayyid Muhammad Al-Maliki tergolong salah satu hamba yang mendapat *i'tina khasshah* (perhatian istimewa) dari baginda nabi Muhammad SAW dalam segala gerak-gerik dan kehidupan beliau, sekalipun pada hal-hal yang sepele atau kecil. Maqam seperti ini bukanlah sembarang maqam, sebab hanya hamba-hamba pilihan Allah yang mendapatkannya, seperti Al Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad. Hal ini tampak jelas pada akhir hayat beliau, dimana beliau tidak mmemotong rambut dan tidak memacari jenggotnya.

Suatu ketika Al-Ustadz Al-Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus ketika melaksanakan ibadah haji pada tahun 1424 H dengan beberapa murid-murid Abuya lainnya datang untuk menziarahi beliau. Lalu Ustad Sholeh bertanya kepada Abuya, kenapa beliau tidak memacari jenggotnya. Abuya diam tidak menjawab. Kemudian ditanya untuk kedua kalinya, beliau tetap diam. Dan ketika ditanya ketiga kali, beliau berkata "Rasulullah SAW melarangku". Maksudnya Rasulullah melarang beliau untuk memacari jenggot beliau agar tampak ubannya yang memberi isyarat bahwa manusia itu akan tua dan sebentar lagi akan menghadap Allah SWT.

Siapapun dan bagaimanapun kedudukannya akan menghadapi kematian. Rupanya itu adalah pertanda dekatnya ajal beliau. Karena memang kenyataannya demikian, pertemuan beliau dengan murid-muridnya yang datang dari Indonesia waktu itu adalah pertemuan terakhir mereka didunia dengan sang maha guru. Sembilam bulan setelah itu, tepatnya dibulan

---

<sup>97</sup> Tim Majelis Khoir, *Kisah Hidup as-Sayyid Muhammad Al-Maliki Al-Hasani*,..hlm.36.

Ramadhan 1425 H beliau dipanggil ke hadirat Allah SWT. apa yang terjadi kepada beliau ini mengingatkan kita kepada Al Habib Abdullah bin Alawi Al Hadad, dimana diakhir hayat beliau, beliau memanjangkan rambutnya, tidak memotongnya, ketika ditanya alasannya, beliau mengatakan bahwa yang beliau lakukan itu karena perintah Rasulullah.<sup>98</sup>

#### D. Karya Sayyid Muhammad

Sayyid Muhammad merupakan tokoh ulama yang bertugas membimbing umat melalui mimbar, majelis, halaqoh, dan lain sebagainya. Namun disamping mempunyai kesibukan yang begitu padat di luar, beliau tetap memiliki kepedulian dibidang tulis-menulis. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya karya tulis yang dihasilkan dari pena beliau. Mengenai kitab karangan beliau dalam berbagai disiplin ilmu, menyebutkan sebagai berikut :

1. Dalam bidang ilmu akidah
  - a. *Mafahim Yajibu an Tushahhah.*
  - b. *Manhajus-Salah Fi Fahmin-Nushush Baina Nazhariyyah wat-Tathbiq*
  - c. *Huwallah.*
  - d. *At Tahdziru Minal Mujazafah Fit-Takfir.*
  - e. *Al-Ghuluw Wa Atsaruhu Fil Irhab Wa Ifsadil*
  - f. *Tahqiqul Amal Fima Yanfa 'ul Mayyit Minal A 'mal*
  - g. *Wahuwa Bil Ufuqil A 'la*
  - h. *Zubdatul Itqan Fi Ulumil Qu'ran*
  - i. *Al Qowa 'idul Asasiyyah Fi Ulumil Qur'an*
2. Dalam bidang ilmu tafsir
  - a. *Zubdat al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*
  - b. *Wa Huwa bi al Ufuq al- 'A'la*
  - c. *Al-Qawa 'id al-Asasiyyah fi 'Ulum al-Qur'an*
  - d. *Hawl Khasa 'is al-Quran*
3. Dalam bidang ilmu hadits
  - a. *Anwarul Masalik Ila Riwayati Muwaththai Malik*
  - b. *Fadl al-Muwatta wa Inayat al-Ummah al-Islamiyyah bihi*

<sup>98</sup> Tim Majelis Khoir, *Kisah Hidup as-Sayyid Muhammad Al-Maliki Al-Hasani*,..hlm.49.

- c. *Al Manhalul Lathif Fi Ushulil Hadits asy Syarif*
  - d. *Al Qowaidul Asasiyah Fi Musthalahil Hadits*
  - e. *Al Iqdul Farid al Mukhtashar Minal Atsabit Wal Asanid Al-Uqudul Lu'luiyyah Bil Asanid Ulwiyyah* (menjelaskan tentang sanad-sanad Sayyid Alawi al Maliki, ayahanda beliau).
4. Dalam bidang sirah nabawi
- a. *Muhammad SAW al Insanul Kamil* (Muhammad SAW Manusia Paripurna).
  - b. *Adz Dzakhirul Muhammadiyyah* (Pusaka Berharga Baginda Muhammad SAW).
  - c. *Khashaishul Ummah al Muhammadiyyah* (Keistimewaan Umat Nabi Muhammad SAW).
  - d. *Tarikhul Hawadits Wal Ahwal An Nabawiyyah* (Sejarah Peristiwa-peristiwa dan Perilaku Kehidupan Rasulullah SAW).
  - e. *Zikriyat wa Munasabat*
  - f. *Al-Bushra fii Manaqib as-Sayyidah Khadijah al-Kubra.*<sup>99</sup>
5. Dalam bidang ilmu ushul
- a. *Al Qowa'idul Asasiyah Fi Ushulil Fiqh*
  - b. *Syarh Manzhumat Waraqah*
  - c. *Mafhum at-Tatawwur wa at-Tajdid fi as-Shari'ah al-Islamiyyah*
  - d. *Al Hajju, Fadhail Wa Ahkam*
  - e. *Fi Rihab Baitillah al Haram*
6. Dalam bidang fiqh
- a. *Labbaika Allahumma Labbaik*
  - b. *Az Ziyarah an Nabawiyyah Baina asy Syar'iyyah Wal Bid'ah*
  - c. *Al Anwarul Bahiyyah Fi Israi Wa Mi'raji Khairil Bariyyah*
  - d. *Maulidul Imam al Hafizh Ad Daiba'i*
  - e. *Al Bayan Fi Manaqib As Sayyidah Khadijah al Kubra*
7. Dalam bidang tasawuf
- a. *Shawariq al-Anwar min Ad'iyat as-Sadah al-Akhyar*

<sup>99</sup> Tim Majelis Khoir, *Kisah Hidup as-Sayyid Muhammad Al-Maliki Al-Hasani*,..hlm.42.

- b. *Abwab al-Faraj*
  - c. *Al-Mukhtar min Kalam al-Akhyar*
  - d. *Al-Husun al-Mani'ah*
  - e. *Mukhtasar Shawariq al-Anwar*<sup>100</sup>
8. Lain-lain
- a. *Adabul Islam Fi Nizhamil Usroh* (Etika Berumah Tangga dalam Islam).
  - b. *Fii Rihab al-Bayt al-Haram* (sejarah kota Mekah)
  - c. *Shilatur Riyadhah bi ad Din* (Korelasi antara Olahraga dan Agama).
  - d. *Al Qudwatul Hasanah Fi Manhajid Da'wah* Ilallah (Teladan Baik dalam Metode Da'wah di Jalan Allah)
  - e. *Al Mustasyriqun Bainal Inshaf Wal Ashabiyyah* (Orientalis, antara Sadar dan Keterlaluhan).
  - f. *Mafhumu Tathawwur Wat Tajdid Fi Syariatil Islamiyyah* (Arti Dinamisasi dan Pembaharuan dalam Syariat Islam).
  - g. *Dzikrayat Wa Munasabat* (Peringatan dan Munasabah, menjelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan pada bulan dan acara tertentu sesuai dengan fakta sejarah yang terjadi, seperti seputar Peringatan Maulid Nabi, malam Nisfu Sya'ban, Lailatul Qadr, Hijrah Nabi dan lain-lain.
  - h. *Maa Laa Ainun Raat* (Sesuatu yang Belum Pernah Dilihat Mata).
  - i. *Kasyful Ghummah* (keutamaan membantu orang lain).
  - j. *Fi Sabil al-Huda wa ar Rashad Collection of speeches*
  - k. *At-Tahliyah Wa At-Tarhib Fi At-Tarbiyah Wa At-Tadzhib*
  - l. *Al-'Uqul al-Lu'lu'iyah fi al-Asanid al-Alawiyyah (Set of Father 's Ijazahs)*
  - m. *Al-Tali' as Sa'id al-Muntakhab min al-Musalamat wa al-Asanid (Set of Ijazah.)*
  - n. *Al-'Iqd al Farid al-Mukhtasar min al-Athbah wa al-Asanid (Set Of Ijazahs)*<sup>101</sup>

<sup>100</sup> Tim Majelis Khoir, *Kisah Hidup as-Sayyid Muhammad Al-Maliki Al-Hasani*,...hlm.43.

<sup>101</sup> Tim Majelis Khoir, *Kisah Hidup as-Sayyid Muhammad Al-Maliki Al-Hasani*,...hlm.44.

Diatas merupakan daftar karya beliau yang telah dipublikasikan. Masih banyak lagi karya-karya beliau yang belum dicetak/ dipublikasikan..

**E. Gambaran Kitab *At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb***

Kitab *At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb* adalah kitab yang didalamnya berisi tentang pendidikan akhlak. Didalam kitab *At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb* secara garis besar terdapat 13 bab yang membahas tentang akhlak baik akhlak terhadap diri sendiri atau individu, kemudian akhlak terhadap keluarga baik ayah ataupun ibu, dan akhlak sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Bahasa-bahasanya dalam kitab ini menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan juga syair yang di buat pengarang sehingga terdapat nuansa seni didalamnya. Secara umum kitab *At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb* membahas tentang akhlak, akan tetapi kitab ini memiliki kekhasan tersendiri dibanding dengan kitab-kitab akhlak pada umumnya. Yang membuat kitab ini berbeda adalah selain berisi tentang akhlak kitab ini juga terdapat unsur-unsur yang membangun jiwa dan menjaga kesehatan jasmani serta pengetahuan tentang cinta terhadap tanah air.

Kitab ini dikarang oleh Sayyid Muhammad seorang yang sangat alim dan ahli dalam berbagai macam ilmu, mulai dari ilmu tasawuf, akhlak, hadits, tafsir, al-aur'an dan juga fiqih. dalam mengungkapkan nasehat-nasehatnya tentang akhlak Sayyid Muhammad menempatkan dirinya sebagai guru yang sedang memberikan nasehat kepada muridnya.

Tujuan dikarangnya kitab ini antara lain untuk memperbaiki tingkah laku dan menjadi manusia yang terdidik mental atau jiwanya, serta mampu menjaga jasmani dan mampu menumbuhkan rasa cinta tanah air bagi pembacanya khususnya para pelajar.<sup>102</sup>

---

<sup>102</sup> Sayyid Muhammad, *At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Tadzhīb At-Tahliyah Wa At-Tarhīb*, terj. Ma'ruf Asrori,. (Surabaya: Al-Miftah, 2017), hlm. 12.

## F. Sistematika Penulisan *At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb*

Secara garis besar penulisan kitab *At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb* terdiri dari 13 bab pembahasan, yang mana pada setiap babnya terperinci dalam beberapa sub bab didalamnya. Dalam kitab ini antara satu bab dengan yang lain masih saling berkaitan satu sama lain. Seperti pada bab pertama yang membicarakan mengenai pergaulan manusia dengan orang yang lebih tinggi, setingkat dan lebih rendah, dimana di dalamnya hanya menjelaskan mengenai manusia dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari hidup bersosial dan perlunya hidup bermasyarakat. Adapun pembagian bab-babnya adalah sebagai berikut:

- BAB I : *Suluuku Al-Insan ma'a Man A'laa Minhu Wa Ma'aa Musaawiihi Wa Man Huwa Aqallu Minhu*. (Perilaku manusia ditengah orang yang status sosialnya lebih tinggi dan lebih rendah)
- BAB II : *Al-Adabu Wa Khusnu Al Mu'aamalah*. (Sopan santun dan pergaulan yang baik).
- BAB III : *Al-Mukhaadasah*. (Percakapan).
- BAB IV : *Khubbul Wahtan*. (Tanah air).
- BAB V : *Al-Kibr*. (Kesombongan)
- BAB VI : *At-Takhaffadz A'la Al-Jism*. (Merawat tubuh)
- BAB VII : *Al-Ghardl Min Al-Ath'imah*. (Waktu Makan dan fungsi dari makanan).
- BAB VIII : *Al-Ghardl Min Al-Malaabis*. (Fungsi pakaian).
- BAB IX : *Al-Ghardl Min Al-Masaakin*. (Fungsi Rumah).
- BAB X : *Ar-Riyadlah Al-Jasadiyyah*. (Olahraga).
- BAB XI : *As-Suluuk Fii Al-Akhwaal Al-Mu'taadah Li Al-Ma'iisyah*. (Berlaku wajar dalam kehidupan)
- BAB XII : *At-Tadbiir*. (Perencanaan)
- BAB XII : *Adabu Az-Ziyaaroh*. (Adab berkunjung).

## BAB IV

### PEMBAHASAN KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *AT-TAHLIYAH WA AT-TARGHĪB FĪ AT-TARBIYAH WA AT-TAHDZĪB* KARYA SAYYID MUHAMMAD

#### A. Tujuan Pendidikan Akhlak dalam Kitab *At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb*

Tujuan dari pendidikan akhlak adalah untuk membentuk perilaku lahir dan batin manusia menuju arah tertentu yang dikehendaki. Dengan berakhlak yang baik, maka seseorang akan menjadi lebih bertakwa kepada Allah SWT, dan kebajikannya akan terpancar dalam setiap tindak tanduknya. Oleh sebab itu, kitab *At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb* sangat relevan untuk dijadikan pedoman dalam menghadapi tantangan zaman.<sup>103</sup>

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sayyid Muhammad dalam kitab *At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb* bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

غَيْرُ خَافٍ أَنْ تَرْبِيَةَ النَّاشِئِينَ تَسْتَلْزِمُ الْوَسَائِلَ الَّتِي تُوصِلُ إِلَى تَعَهُدِ الْأَجْسَامِ وَحِفْظِهَا وَتُمْرُهَا، وَتَكْفُلَ الْوَسَائِلِ الَّتِي يَنْشَأُ عَنْهَا تَأْدِيبُ النَّفْسِ بِتَعْوِيدِ النَّاشِئِ عَلَى التَّبَصُّرِ فِي الْأُمُورِ، فَيَمَيِّزُ بَيْنَ النَّافِعِ وَالضَّارِّ، وَالْحَسَنِ وَالْقَبِيحِ وَالْخَيْرِ وَالشَّرِّ، فَتَضْبُطُ أَمْيَالَهُ وَإِرَادَتَهُ، وَتَصْلُحُ عَادَتَهُ وَمَشَارِبَهُ، وَيَصِيرُ حُرًّا لِإِرَادَةِ قَوِيِّ الْعَزْمِ مُهْتَدِبَ النَّفْسِ حُسْنَ الْخُلُقِ مُجِبًّا لِلْحَقِّ وَالْحَقِيقَةِ صَادِقَ الْخِدْمَةِ سَلِيمَ الذِّمَّةِ مَدَاوِمًا عَلَى الْعَمَلِ مُعْتَادًا عَلَى النِّظَامِ وَالنَّزْتِيبِ فِي جَمِيعِ أَقْوَالِهِ وَأَفْعَالِهِ. وَإِذْنٌ، يَنْفَعُ نَفْسَهُ وَيَنْفَعُ أُمَّتَهُ.

*“Adalah hal yang pasti dan jelas, bahwa pendidikan generasi muda menuntut berbagai fasilitas dan sarana yang dapat mengantarkan mereka pada keselamatan jasmani, pemeliharaan dan pertumbuhan, serta terjaminnya segala sarana yang dapat melahirkan orang yang berpendidikan, dengan cara membiasakan generasi muda itu untuk berfikir dengan teliti, sehingga dapat membedakan antara perkara yang bermanfaat dan membahayakan, antara yang baik dan yang jelek. Dengan demikian, dia diharapkan dapat membatasi kecenderungan dan keinginannya. Selanjutnya, dia dapat mengendalikan kecenderungan dan kemauannya, memperbaiki tingkah laku, kebiasaan dan keinginan-keinginan hatinya. Dengan demikian dia akan menjadi orang yang bebas dan teguh pendiriannya,*

<sup>103</sup> M. Solli Lubis, *Umat Islam dalam Globalisasi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), hlm.31.

*terdidik mentalnya, baik budi pekertinya, mencintai kebenaran dan kejujuran, tulus dalam pengabdian, tekun dalam bekerja, disiplin dalam ucapan dan perbuatannya. Jika demikian, dia adalah orang yang berguna bagi dirinya sendiri dan untuk umatnya”.*<sup>104</sup>

Sayyid Muhammad menjelaskan bahwasannya pendidikan bagi generasi muda adalah sebuah tuntutan yang wajib, karena melalui pendidikan dapat mengantarkan mereka pada keselamatan jasmani rohani, baik dalam perkembangan dan pertumbuhan mereka. serta dapat melahirkan orang yang berpendidikan. Pendidikan juga bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada generasi muda agar dapat membedakan sesuatu yang baik dan yang buruk bagi mereka, memperbaiki tingkah laku mereka, memiliki pendirian yang teguh, berbudi pekerti yang baik, mencintai kebenaran dan kejujuran, tulus dalam pengabdian, serta disiplin dalam ucapan. Dalam pemaparan tersebut dapat dianalisis bahwa tujuan dari pendidikan akhlak dalam kitab *At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Taḥdzīb* adalah sebagai berikut:

1. Keselamatan jasmani (تَعَهُدُ الْأَجْسَامِ).

Seorang anak didik atau generasi muda diharapkan harus memiliki kesehatan yang baik, baik sehat jasmani maupun rohani, karena dengan memiliki kesehatan jasmani dan rohani akan menjadikan seseorang tersebut mudah dan bersemangat dalam menjalani aktifitasnya, baik dalam beribadah, belajar, bekerja, dan menjalani aktifitas kehidupan sehari-hari. Karena jika jasmani dan rohani mereka terganggu maka akan mengakibatkan mereka tidak dapat beraktifitas dengan maksimal, baik dalam beribadah kepada Allah dan berhubungan sosial dengan masyarakat.

2. Memelihara pendidikan (حِفْظُ التَّرْبِيَةِ).

Memelihara pendidikan artinya senantiasa belajar kapanpun dan dimanapun. Belajar yang dimaksud adalah senantiasa mengamalkan ilmu-ilmu yang telah dipelajari dan tidak pernah bosan dalam menerima ilmu-

<sup>104</sup> Sayyid Muhammad, *At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Taḥdzīb*, terj. Achmad Sunarto, (Surabaya: Al Miftah, 2017), hlm.9-11.

ilmu yang belum diketahui, karena sejatinya belajar tidak hanya dibangun sekolah saja, sebagaimana yang diungkapkan oleh Redja Mudyaharjo bahwa pendidikan secara luas adalah pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup, pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi individu.<sup>105</sup> Dengan demikian maka pendidikan atau proses belajar bisa juga melalui media sosial, media cetak, ataupun melalui pengalaman dan motivasi dari seorang tokoh.

3. Membedakan baik dan buruk (فَيُمَيِّزُ بَيْنَ النَّافِعِ وَالضَّارِّ).

Melalui pendidikan serta bermacam-macam ilmu yang telah dipelajari, baik dari ilmu akhlak, ilmu hadits, ilmu fiqh dan lain-lain, maka seseorang dapat mengetahui apa saja sesuatu yang halal dan yang haram, yang baik dan yang buruk, yang bermanfaat dan tidak bermanfaat. Dengan mengetahui perbedaan tersebut, maka diharapkan seseorang tidak salah dalam memilih dan bertindak dan senantiasa berada pada jalan yang baik dan benar.

4. Memperbaiki tingkah laku (وَتَصْلِحُ عَادَتَهُ وَمَشَارِبَهُ).

Dengan melalui pendidikan dan pembelajaran yang telah dilakukan, diharapkan dapat menjadi sebuah perbaikan dan kebaikan bagi individu, serta dapat mengarahkan individu dari perilaku negatif menuju perilaku yang positif, dari kebiasaan buruk berubah menjadi baik, dan dari kebiasaan baik menjadi lebih baik lagi.

5. Teguh pendirian. (قَوِيَّ الْعَزْمِ).

Dalam kehidupan seseorang yang teguh pendiriannya maka akan lebih disiplin menjalani kehidupannya, dan tidak mudah tergoda oleh hal-hal yang yang tidak baik untuk dirinya.

6. Budi pekerti yang baik (حُسْنَ الْخُلُقِ).

Seseorang yang memiliki budi pekerti yang baik tentu akan disnangi oleh orang lain, baik dalam lingkungan keluarga maupun

<sup>105</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 1.

lingkungan masyarakat. Budi pekerti atau akhlak mulia tersebut tercerminkan dari kehidupan sehari-hari, seperti taat beribadah kepada Allah SWT, menghormati kedua orang tua, menghormati guru, dan selalu berbuat baik kepada temannya.

7. Mencintai kebenaran dan kejujuran (مُحِبًّا لِلْحَقِّ وَالْحَقِيقَةِ).

Dalam hal ini tujuan dari pendidikan akhlak adalah menanamkan individu untuk selalu berperilaku baik dan menanamkan senantiasa berkata jujur. Karena dengan menanamkan kebiasaan dan mencintai kejujuran akan menjadikan individu sebagai seseorang yang amanah dan dipercaya oleh orang banyak. Begitupun sebaliknya, apabila seorang yang berkata dusta maka akan menjadikannya tidak amanah dan kehilangan kepercayaan orang lain,

8. Tulus dalam pengabdian (صَادِقٌ الْخِدْمَةِ)

Maksudnya adalah melalui pendidikan dan penanaman nilai-nilai religius dan nasionalisme pada masyarakat khususnya pada generasi muda, diharapkan tertanam pada jiwa mereka rasa cinta yang tulus dan pengabdian terhadap tanah air, sebagai wujud implementasi dari *hubbul wathan minal iman*.

9. Disiplin dalam ucapan (وَالْتَرْتِيبِ فِي جَمِيعِ أَقْوَالِهِ)

Disiplin dalam ucapan maksudnya adalah sebagai seseorang yang terdidik diharapkan senantiasa menjaga lisan dari perkataan yang menyakiti orang lain dan menjaga lisan dari berkata dusta, fitnah, dan menyinggung perasaan orang lain. Dengan demikian maka seorang akan terhindar dari dosa dan menciptakan keharmonisan antar sesama manusia.

**B. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak dalam Kitab *At-Tahliyah Wa At-Tarhib Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb* Karya Sayyid Muhammad**

**1. Akhlak kepada diri sendiri**

Budi pekerti yang baik, atau dalam istilah islah dikenal dengan adab. Adab atau sopan santun memiliki kedudukan yang sangat penting

bagi manHal yang paling ditekankan oleh Sayyid Muhammad dalam kitab akhlaknya adalah mendidik kepribadian manusia agar menjadi manusia yang memiliki perilaku baik dan menjadi pribadi yang sehat secara jasmani dan rohani, sehingga mampu menjalani kehidupan dengan maksimal. Oleh karena itu agar seseorang menjadi pribadi yang baik secara personal dan mampu hidup dalam masyarakat maka harus membenahi dan membiasakan diri dengan akhlak-akhlak yang mulia. Dalam pembahasan ini, penulis mencantumkan poin-poin penting yang terkandung dalam kitab tersebut, antara lain:

a. Sopan santun (Adab)

Sebagai muslim yang baik, kita harus memiliki budusia baik dalam kehidupan pribadi ataupun bermasyarakat. Dalam kitab *At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Taḥdzīb* Sayyid Muhammad mengungkapkan :

الْأَدَبُ هُوَ التَّخَلُّقُ بِالْأَخْلَاقِ الْحَمِيدَةِ الَّتِي تُرْضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَجَمِيعِ الْعُقَلَاءِ, فَهُوَ أَفْضَلُ هَيْبَةٍ وَأَجْمَلُ مَزِيَّةٍ, وَمَادَّةُ الْعَقْلِ وَرُوحُ الْفَضْلِ.

*“Sopan santun adalah perilaku dengan budi pekerti terpuji yang diridhai oleh Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang berakal sehat. Sopan santun adalah pemberian yang paling utama, sebagai perhiasan yang paling sempurna, dan menjadi modal pokok akal fikiran, dan keutamaan jiwa”*<sup>106</sup>

Dari pengertian diatas maka dapat ditarik garis besar bahwasannya seseorang yang beradab atau memiliki sopan santun yang baik sesuai dengan yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW maka akan menjadi perhiasan bagi dirinya. Selain itu dengan adab yang baik juga seseorang akan di cintai oleh Nabi Muhammad Saw dan diberikan keutamaan oleh Allah Swt. Karena sejatinya adab adalah anugrah yang Allah Swt berikan kepada makhluk-Nya. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang penyair :

قَالَ الشَّعْرُ : مَا وَهَبَ اللَّهُ لِأَمْرِئٍ هَيْبَةً # أَفْضَلُ مِنْ عَقْلِهِ وَمِنْ أَدَبِهِ  
هُمَا حَيَاةُ الْفَتَى فَإِنْ فَقِدَا # فَإِنَّ فَقْدَ الْحَيَاةِ الْيَقُ بِهِ

<sup>106</sup> Sayyid Muhammad, *At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Taḥdzīb*, terj. Achmad Sunarto,...hlm.38-39.

Seorang penyair berkata:

*”Allah tidak akan memberi sesuatu pemberian kepada seseorang yang lebih utama dari akal dan sopan santunnya”  
“keduanya adalah sebagai kehidupan seseorang, jika sopan santun dan akal tidak ada pada seseorang, maka kematianlah yang lebih cocok baginya.”<sup>107</sup>*

Dari syair diatas dapat ditarik sebuah makna yang sangat penting bahwa akal dan adab adalah suatu anugrah yang paling utama yang Allah berikan kepada mahluknya. Dan apabila seorang tidak memiliki akal dan adab maka yang terjadi adalah ketiadaan moral dan kehancuran. Betapa pentingnya adab dan akal karena apabila seseorang yang hidup dalam masyarakat tidak memiliki adab dan akal dan melakukan sesuatu hanya berdasarkan nafsu tanpa diimbangi dengan akal dan adab tentu yang terjadi adalah kerusakan dan hilangnya keharmonisan dalam kehidupan masyarakat.

b. Menjaga kehormatan (Sifat keperwiraan)

Sayyid Muhammad dalam kitab *At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Taḥdzīb* menjelaskan muru’ah sebagai berikut:

الْمُرُوَّةُ هِيَ أَنْ تُعَوِّدَ نَفْسَكَ عَلَى مُرَاعَاةِ أَفْضَلِ الْأَحْوَالِ وَأَكْمَلِهَا بِأَنْ تَمْنَعَ نَفْسَكَ عَنْ كُلِّ أَمْرٍ حَسْبِيٍّ وَكُلِّ حَالٍ دَنِيٍّ يَنْقُصُ قَدْرَكَ وَيَجْعَلُكَ مُحْتَقِرًا بَيْنَ إِخْوَانِكَ وَلَا يَنْتَسِرَ ذَلِكَ إِلَّا إِذَا عَلَتْ هِمَّتُكَ فَأَنْفَتَ مِمَّا يُوجِبُ الدَّنَاءَةَ وَاسْتَنْكَرْتَ مَا يَسْتَلْزِمُ الْمَهَانَةَ وَشَرَفْتَ نَفْسَكَ فَطَلَبْتَ الْأَدَابَ وَرَغِبْتَ فِي الْفَضَائِلِ.

*“Menjaga kehormatan ialah kebiasaan dirimu memelihara tingkah laku yang paling baik dan sempurna, sebagaimana menghindari diri dari perkara yang hina, perbuatan yang baik, yang dapat menjatuhkan martabat dan bisa menyebabkan engkau terhina dikalangan teman-teman. Hal ini tentu tidak mudah dilakukan, kecuali jika engkau memiliki kemauan yang keras, lalu menjauhi dan mengingkari hal-hal yang dapat menyebabkan kehinaan, juga jika jiwamu mulia, lalu engkau mau mencari (mempraktekan) kesopanan dan mencintai perbuatan-perbuatan yang baik”.*<sup>108</sup>

<sup>107</sup> Sayyid Muhammad, *At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Taḥdzīb*, terj. Achmad Sunarto,...hlm.39.

<sup>108</sup> Sayyid Muhammad, *At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Taḥdzīb*, terj. Achmad Sunarto,...hlm.82-83.

Sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* Islam mengajarkan untuk selalu berupaya bertindak dalam hal kebaikan. Dan senantiasa berusaha membiasakan diri untuk bertingkah laku baik agar tidak terjerumus kedalam kehinaan. Maka dari itu Sayyid Muhammad mengungkapkan untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan kemauan yang keras untuk berubah menjadi lebih baik dan mengingkari segala perilaku tercela agar serta mencintai perilaku yang terpuji. Dengan demikian maka seseorang akan selalu terjaga muru'ahnya dan terhindar dari perbuatan yang menyebabkan hilangnya martabat atau harga diri.

c. Merawat tubuh

Menjaga kesehatan tubuh merupakan sesuatu yang harus dilakukan oleh setiap individu, karena dengan adanya tubuh yang sehat maka seseorang dapat melakukan berbagai aktivitasnya dengan semangat dan maksimal, baik dalam beribadah dan bekerja dan lain sebagainya. Sayyid Muhammad dalam kitab *At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Taḥdzīb* mengungkapkan :

إِنَّ مُحَافَظَتَكَ عَلَى صِحَّةِ جِسْمِكَ أَهَمُّ شَيْءٍ يَجِبُ عَلَيْكَ مُرَاعَاتُهُ إِذْبُدُونَ صِحَّةَ الْجِسْمِ يَحْتَلُّ نِظَامُ مَعِيشَتِكَ فَلَا يَهْنَأُ لَكَ أَكْلٌ وَلَا شَرِبٌ وَلَا نَوْمٌ وَلَا رَاحَةٌ. فَالْجِسْمُ لَهُ عَلَيْكَ حُقُوقٌ يَلْزِمُكَ أَنْ تُؤَدِّيَهَا لَهُ.

“*Sesungguhnya menjaga kesehatan tubuh merupakan hal yang sangat penting yang harus engkau laksanakan. Karena tanpa adanya kesehatan badan, kesetabilan pencaharianmu akan terganggu dan engkau tidak akan merasa enak makan, minum, tidur dan tidak akan bisa beristirahat. Tubuh itu mempunyai hak-hak yang harus engkau penuhinya*”.<sup>109</sup>

Dari ungkapan diatas maka dapat diperoleh sebuah pengertian bahwa merawat tubuh adalah suatu kewajiban bagi setiap insan. Karena apa bila tubuh terserang oleh penyakit maka akan mengakibatkan hilangnya kestabilan dalam beraktifitas sehari-hari. Tentunya ini merupakan sebuah pesan yang sangat penting bagi kita semua. Bahwa ditengah wabah covid-19 ini, kita harus senantiasa

<sup>109</sup> Sayyid Muhammad, *At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Taḥdzīb*, terj. Achmad Sunarto,... hlm.102-103.

menjaga daya tahan tubuh kita agar selalu kuat dalam segala situasi dan kondisi yang terjadi disekeliling kita agar terhindar dari penyakit.

d. Menjaga hak-hak tubuh

Tubuh yang kita miliki adalah sebuah pemberian dan anugrah yang Allah Swt berikan kepada hamba-Nya. Maka dari itu, menjaga dan merawat tubuh adalah wajib hukumnya oleh setiap manusia. Adapun dalam kitab *At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb* Sayyid Muhammad mengatakan beberapa hal yang merupakan hak-hak tubuh yang harus dipenuhi antara lain sebagai berikut:

الْحَفُوفُ الْوَاجِبَةُ لِلْجِسْمِ هِيَ أَنْ تُدَاوِمَ عَلَى نِظَافَتِهِ مِنَ الْوَسْخِ وَالْقَدَرِ وَنِظَافَةِ طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ وَمَسْكَنِكَ وَمَلْبَسِكَ مَعَ اسْتِعْمَالِ الرِّيَاضَةِ الْجَسَدِيَّةِ.  
 “Hal-hal yang wajib engkau laksanakan untuk memenuhi hak-hak tubuh adalah penjagaan kebersihan dari kotoran, menjaga kebersihan makanan, minuman, tempat tinggal dan pakaian disertai dengan berolahraga”.<sup>110</sup>

Dari ungkapan beliau diatas, menurut penulis hal ini sangat relevan apabila diaplikasikan dalam kehidupan masa sekarang, sebagai upaya pencegahan wabah pandemi covid-19 oleh setiap individu. Dapat kita pahami bahwa Sayyid Muhammad sangat memperhatikan kesehatan dari segala hal yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari, mulai makanan yang dimakan, minuman, dan tempat tinggal serta berolahraga. Dengan memenuhi hak-hak tubuh tersebut bertujuan agar menjadi individu yang sehat baik secara jasmani dan rohani. Dengan demikian seorang individu akan mudah menjalani segala aktivitas dengan maksimal dan terhindar dari penyakit.

e. Olahraga

Sebagai upaya untuk menyehatkan badan selain menjaga kebersihan makanan dan minuman Sayyid Muhammad juga

<sup>110</sup> Sayyid Muhammad, *At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb*, terj. Achmad Sunarto,... hlm.103-104.

menganjurkan untuk berolahraga. Karena didalam olahraga terdapat manfaat-manfaat untuk jasmani dan rohani seseorang.

Para ahli hikmah zaman modern menuturkan bahwa jasad atau tubuh merupakan sebagian dari jiwa, tidak sempurna jiwa kalau tidak sempurna jasadnya. Kesehatan jasad menjadi jembatan jiwa dalam mengerjakan suatu pekerjaan, hubungan yang baik jiwa dan badan itulah yang menimbulkan kehalusan perasaan dan ketajaman pikiran.<sup>111</sup> Ungkapan tersebut senada dengan penjelasan Sayyid Muhammad dalam kitab *At-Tahliyah Wa At-Tarhib Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb* sebagai berikut:

إِنَّ رِيَاضَةَ الْجِسْمِ لَهَا دَخْلٌ مُّهِمٌّ فِي الصِّحَّةِ إِذْ أَنَّهَا تُقَوِّي الْعَضَلَاتِ وَتُنَبِّئُهُ الْمَعِدَّةَ وَتَزِيدُ حَرَارَةَ الْبَدَنِ الطَّبِيعِيَّةَ وَتَرْجِعُ لِلْأَذْهَانِ مَا فَقَدَتْهُ مِنَ الْقُوَّةِ فِي الدُّرُوسِ وَفَهْمِ الْمَسَائِلِ الْعِلْمِيَّةِ الصَّعْبَةِ فَضْلاً عَنْ تَقْوِيَّتِهَا الدَّوْرَةَ الدَّوْمِيَّةَ وَتَسْهِيلِهَا فَهِيَ الْوَاسِطَةُ الْعَظْمَى فِي مَعِيْنَتِهِ الْجِسْمِ بِدُونِ سَقَمٍ وَلَا أَلَمٍ وَلَوْلَاهَا لَصَارَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا نَحِيلاً أَصْفَرَ اللَّوْنِ خَامِلَ الْعَقْلِ.

*“Sesungguhnya senam dan olahraga itu sangat berguna untuk kesehatan badan, karena senam dan olahraga itu dapat mengekarkan otot-otot dan menormalkan pencernaan, meningkatkan suhu badan secara alami, menyegarkan daya ingatan dalam belajar dan memahami masalah-masalah ilmiah yang sulit, di samping sangat baik untuk kelancaran peredaran darah dalam tubuh. Olahraga dalam kehidupan tubuh adalah perantara yang begitu besar untuk kesehatannya. Seandainya tidak ada olahraga, manusia akan menjadi kurus, lemah fisik dan pikiran”.*<sup>112</sup>

Diantara manfaat dan kegunaan olahraga bagi setiap individu adalah untuk mengencangkan otot-otot, melancarkan peredaran darah dan menjaga suhu badan agar tetap stabil. Sayyid Muhammad juga mengatakan bahwa dengan berolahraga akan dapat menyegarkan daya ingat dan memudahkan seseorang dalam berfikir, belajar serta memahami masalah-masalah ilmiah dalam pelajaran. Karena olahraga adalah sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia sebagai upaya untuk kesehatan seseorang bagi dari akal dan fikirannya. Jika

<sup>111</sup> Hamka, *Akhlakul Karimah*, (Jakarta: Gema Insani, 2017), hlm.142-143.

<sup>112</sup> Sayyid Muhammad, *At-Tahliyah Wa At-Tarhib Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb*, terj. Achmad Sunarto,... hlm.129-130.

tidak berolahraga maka akan menyebabkan seseorang menjadi tidak sehat, kurus dan memiliki fisik yang lemah.

## 2. Akhlak kepada orang tua

Keluarga adalah lingkup masyarakat kecil yang terdiri dari ibu, ayah, dan anak. Menurut Sayyid Muhammad pergaulan di dalam keluarga meliputi: ibu, bapak yang harus dipergauli dengan baik dan senantiasa menerima nasihat-nasihatnya demi kebaikan diri kita sendiri. Sebagaimana dalam kitab beliau *At-Tahliyah Wa At-Tarhib Fī At-Tarbiyah Wa At-Taḥdzīb* Sayyid Muhammad menjelaskannya sebagai berikut:

### a. Akhlak kepada ibu

إِنَّ أُمَّكَ قَدْ كَابَدَتِ الْمَشَقَّاتِ الشَّدِيدَةَ وَالْعِنَايَاتِ الْعَدِيدَةَ فِي حَمْلِكَ تِسْعَةَ أَشْهُرٍ  
وَوَضَعَكَ وَنَظَافَةَ ثِيَابِكَ وَخِيَاطَتَهَا وَحِفْظَكَ مِنْ كُلِّ مَا يَضُرُّكَ وَيُؤْلِمُكَ مَعَ شَفَقَتِهَا  
عَلَيْكَ وَمَحَبَّتِهَا لَكَ فَيَلْزَمُكَ أَنْ تُعَامِلَهَا بِالْبِرِّ وَالْإِحْسَانِ، بِإِذْلَالِ جُهِدِكَ وَصَرْفِ  
عِنَايَتِكَ فِي رِضَاهَا، وَحُبِّهَا وَقَبُولِ نَصَائِحِهَا، وَإِيَّاكَ أَنْ تُتْعِبَهَا أَوْ تُغَيِّرَ قَلْبَهَا أَوْ  
تُكَدِّرَهَا أَدْنَى كَدْرٍ لِنُفُورِ بَرِّضَاهَا وَتَبْلُغَ مِنَ الْحُسْنَى مُنْتَهَاهَا.

*“Sesungguhnya ibumu itu telah merasakan dan menanggung berbagai kesengsaraan dan penderitaan yang sangat besar, sewaktu dia mengandungmu selama sembilan bulan, menyusui, mencuci pakaianmu dan menjahitnya, serta melindungimu dari segala sesuatu yang membahayakan dan menyakitimu. Dia melakukan semua itu dengan perasaan penuh kasih dan cinta kepadamu. Sehingga sudah menjadi keharusan bagimu untuk berbuat baik dengan segenap kemampuan dan bantuan kepadanya dalam rangka mendapatkan ridla dan cintanya. Serta menerima nasihat-nasihatnya. Jangan sampai engkau menyularkannya, mengusik dan menyakiti hatinya, agar engkau memperoleh ridha dan kebaikannya semaksimal mungkin.”<sup>113</sup>*

Ibu adalah sosok pahlawan nyata dalam hidup kita, yang melahirkan kita dengan bertaruh nyawa, membesarkan kita serta mendidik kita dengan penuh cinta, kasih sayang dan ketulusan. Tidak ada seorangpun yang sanggup menggantikannya dengan sesuatu apapun didunia. Maka menaati perintahnya dan menghormatinya

<sup>113</sup> Sayyid Muhammad, *At-Tahliyah Wa At-Tarhib Fī At-Tarbiyah Wa At-Taḥdzīb*, terj. Achmad Sunarto,...hlm.18-19.

adalah suatu kewajiban. Karena ibu adalah orang pertama yang harus kita hormati sebagaimana nabi saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ، قَالَ أَبُوكَ.

*Dari Abu Hurairah radhiyallaahu ‘anhu, beliau berkata, “Seseorang datang kepada Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?’ Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam menjawab, ‘Ibumu!’ Dan orang tersebut kembali bertanya, ‘Kemudian siapa lagi?’ Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam menjawab, ‘Ibumu!’ Orang tersebut bertanya kembali, ‘Kemudian siapa lagi?’ Beliau menjawab, ‘Ibumu.’ Orang tersebut bertanya kembali, ‘Kemudian siapa lagi,’ Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam menjawab, ‘Kemudian ayahmu’.*

114

b. Akhlak kepada bapak

أَنْتَ تَجِدُ بِطَبِيعَتِكَ مِنْ صِغَرِ سِنِّكَ إِغْتِنَاءَ أَبِيكَ بِشَأْنِكَ وَتَعَهَّدَهُ أَحْوَالَكَ مِنَ الْمَأْكَلِ وَالْمَشْرَبِ وَالْمَلْبَسِ وَالتَّغْلِيمِ وَسَائِرِ لَوَازِمِكَ، فَيَرْتَسِمُ فِي ذَهْنِكَ مِنَ الْمَهْدِ مَا قَاسَاهُ وَالِدُكَ مِنَ الْمَشَقَاتِ الشَّدِيدَةِ فِي تَرْبِيَّتِكَ رُوحًا وَبَدَنًا فَضَلًا عَنْ كَوْنِهِ هُوَ السَّبَبُ فِي وُجُودِكَ فِي هَذِهِ الدُّنْيَا، فَأَنْتَ لَا يَسَعُكَ إِلَّا أَنْ تُحَلِّصَ فِي مَحَبَّةٍ مِنْ أَحْسَنِ الْإِنْسَانِ وَتُحْتَرِمَ مِنْ حَمَاكَ وَصَانِكَ مِنْ كُلِّ مَكْرُوهٍ وَأَنْتَ صَغِيرٌ لَا تَقْدِرُ عَلَى جَلْبِ نَفْعٍ أَوْ دَفْعِ ضَرَرٍ، وَتَعْمَلُ بِوَصَايَاهُ فِي جَمِيعِ الْأُمُورِ الَّتِي تَنْفَعُكَ وَتَرْفَعُكَ، كَحِفْظِ الدَّرْسِ وَحُسْنِ الْأَخْلَاقِ وَالْأَدَبِ وَالْكَمَالِ وَالْمَشْيِ بِالنَّشَاطِ وَاللُّطْفِ وَتُعَوِّدُكَ عَلَى فِعْلِ الْجَمِيلِ مِنْ صِغَرِكَ لِيُرْسَخَ فِي نَفْسِكَ حَالٌ كَبِيرٌ، فَعَلَيْكَ بِاخْتِرَامِ وَالِدِكَ وَإِخْلَاصِكَ فِي مَحَبَّتِكَ لَهُ مُتَجَنِّبًا نَزَاعَهُ وَكَدْرَهُ وَكَثْرَةَ الضَّحْكِ وَرَفْعَ الصَّوْتِ بِحَضْرَتِهِ لِنَتَالِ رِضَاهُ فَنَبْلُغَ مَا نَتَمَنَّاؤُهُ.

*"Karakter yang engkau peroleh sejak kecil adalah karena kesungguhan dan penjagaan ayah terhadap langkahmu dari segi makanan, minuman, pakaian, pendidikan dan semua kebutuhan yang engkau perlukan. Akhirnya segala sesuatu yang telah dilakukan orang tuamu dari berbagai kesukaran dalam mendidik jiwa dan raga, lebih-lebih keberadaannya adalah sebagai penyebab wujudmu didunia sejak dari ayunan, benar-benar terkesan dalam hati. Sehingga engkau ini belum mempunyai kemampuan sedikitpun melainkan engkau hanya bisa mengikhlaskan(memurnikan) dalam mencintai orang yang berkorban untukmu, memuliakan orang yang telah menjaga dari semua hal yang menyakitkan (membahayakan) semasa*

<sup>114</sup> Sayyid Muhammad, *At-Tahliyah Wa At-Tarhib Fi At-Tarbiyah Wa At- Tahdzib*, terj. Achmad Sunarto,...hlm.20-21.

*engkau masih kecil yang belum mampu mengambil mana yang bermanfaat dan menolak mana yang membahayakan, dan engkau harus melaksanakan wasiat-wasiatnya dalam semua perkara yang bermanfaat untukmu dan dapat mengangkat derajatmu, seperti menekuni pelajaran, berbudi pekerti yang bagus, melangkah dengan penuh semangat dan waspada, serta selalu membiasakan selalu berbuat baik sejak kecil agar tertanam dalam jiwa pada saat engkau sudah dewasa. Maka keharusan bagimu untuk memuliakan orang tua dan benar-benar ikhlas mencintainya dengan tidak menyakiti hatinya, tidak menertawakannya, dan tidak mengeraskan suara dihadapannya, agar engkau mendapat ridlanya sesuai dengan apa yang engkau harapkan”.*<sup>115</sup>

Orang yang harus kita hormati setelah Ibu adalah ayah. Ayah adalah orang yang sudah berjasa dalam hidup kita, karena ayah adalah tulang punggung keluarga yang senantiasa mencukupi segala keperluan kita baik jasmani dan rohani. Maka dari itu, kita harus mencintainya dengan tulus dan menaati segala bentuk nasihat dan arahan beliau sebagai wujud berbakti seorang anak kepada orang tuanya.

### **3. Akhlak kepada masyarakat**

Dalam kitabnya *At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb* Sayyid Muhammad juga menyertakan akhlak-akhlak yang bersifat *insaniyah*, artinya membahas mengenai akhlak yang berhubungan antara manusia dengan sesama manusia dan masyarakat sekitar. Sayyid Muhammad menuliskan beberapa poin tentang materi akhlak yang berhubungan antara individu dalam hidup bermasyarakat diantaranya sebagai berikut:

#### **a. Musyawarah**

Diantara akhlak yang baik dalam masyarakat salah satunya adalah musyawarah, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mempertimbangkan baik buruknya suatu permasalahan dan mengambil keputusan dengan jalan *mufakat*. Karena dengan adanya musyawarah

---

<sup>115</sup> Sayyid Muhammad, *At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb*, terj. Achmad Sunarto,...hlm.22-25.

kita di ajarkan untuk tidak memutuskan suatu permasalahan secara sepihak dan mengambil kemaslahatan bersama. Dalam kitab *At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Taḥdzīb* Sayyid Muhammad mengatakan :

يُذْبَعِي لَكَ إِذَا أَرَدْتَ فِعْلَ عَمَلٍ مِنَ الْأَعْمَالِ أَنْ تَسْتَشِيرَ فِيهِ إِخْوَانَكَ الَّذِينَ صَفَا  
فِكْرُهُمْ وَجَادَ فَهْمُهُمْ وَقَوِيَتْ أَنْفُسُهُمْ وَأَمِنَتْ سِرِّيْرَتُهُمْ وَخَلُّوا مِنَ الْعَرَضِ فِيمَا  
تَسْتَشِيرُ فِيهِ وَطَالَتْ تَجْرِبَتُهُمْ لِلْأُمُورِ فَعَرَفُوا الضَّارَّ وَالنَّافِعَ وَمَيَّرُوا الْحَسَنَ مِنَ  
الْقَبِيْحِ لِيُطْلِعُواكَ بِنُورِ بَصِيْرَتِهِمْ عَلَى عَاقِبَةِ هَذَا الْعَمَلِ فَتَكُونَ عَلَى عِلْمٍ تَامٍ  
بِحَيْرِهِ وَشَرِّهِ وَنَفْعِهِ وَضَرِّهِ

*“Bila engkau menginginkan suatu pekerjaan hendaknya dimusyawarahkan lebih dahulu dengan teman-teman yang berfikir cemerlang, bagus pemahamannya, kuat kepribadiannya, bersih hatinya bisa dipercaya, bersih dari maksud tidak baik dalam hal yang dimusyawarahkan, serta berpengalaman dalam berbagai hal, sehingga mereka mengerti mana yang bermanfaat dan yang membahayakan, juga dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dalam melihat sesuatu perbuatan dengan pandangan mata hatinya. Sehingga engkau akan mendapatkan pengetahuan maksimal, baik dari segi kebaikan, keburukan, manfaat dan tidaknya suatu pekerjaan yang akan engkau lakukan”.*<sup>116</sup>

Sayyid Muhammad menganjurkan sebaiknya apabila kita akan mengambil sebuah keputusan hendaknya kita bermusyawarah terlebih dahulu dengan teman atau orang yang memiliki pemikiran yang cemerlang karena memiliki ide-ide yang bagus, dan berpengalaman serta tidak memiliki niat yang buruk. Dengan demikian maka diharapkan kita dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai baik buruknya keputusan yang diambil serta memanfaatkan dan kemaslahatan bersama. Dari penjelasan beliau diatas juga mengajarkan bahwa musyawarah adalah hal yang penting dilakukan, karena musyawarah akan menambah wawasan dan akan memudahkan kita dalam mengarahkan tujuan yang akan dicapai secara maksimal.

<sup>116</sup> Sayyid Muhammad, *At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Taḥdzīb*, terj. Achmad Sunarto, ... hlm.74-75.

b. Adab berkunjung

Dalam adab berkunjung Sayyid Muhammad memberikan beberapa nasihat yang tertuang dalam kitab *At-Tahliyah Wa At-Tarhib Fī At-Tarbiyah Wa At-Taḥdzīb* sebagai berikut :

إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَزُورَ أَحَدًا أَوْ رَفَقًا يَكُ أَوْ رَفَقًا يَكُ فَاسْتَأْذِنْ قَبْلَ الدُّخُولِ ثُمَّ أَبْدَأْهُ  
بِالسَّلَامِ عَمَلًا بِقَوْلِهِ تَعَالَى : يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى  
تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا. وَلَا يَحْمِلُكَ عَدَمُ إِذْنِهِ لَكَ فِي الدُّخُولِ عَلَى إِسَاءَةٍ  
الظَّنِّ بِهِ بَلْ عَلَى أَنَّ هُنَاكَ عُذْرًا شَدِيدًا مَنَعَ مِنْ ذَلِكَ.

*“Bila engkau hendak mengunjungi salah seorang sahabat, lebih dahulu meminta izin sebelum masuk rumah dan mengucapkan salam, karena melaksanakan firman Allah dalam surat an Nuur, ayat 27 : “Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya”. Janganlah kamu masuk rumah orang tanpa izin, sebab dapat menimbulkan prasangka buruk, kecuali kalau memang ada udzur yang menghalangi meminta izin terlebih dahulu”.*<sup>117</sup>

Beliau mengatakan apabila kita hendak berkunjung maka sebaiknya kita harus meminta izin terlebih dahulu sebelum masuk rumah dengan mengucapkan salam, karena apabila tidak melakukan hal tersebut maka akan menimbulkan prasangka yang tidak baik pada orang yang kita kunjungi, kecuali kalau ada udzur atau sedang dalam keperluan yang sangat mendesak. Adapun dalam adab berkunjung kita harus memperhatikan hal-hal berikut:

وَمِنْ آدَابِ الزِّيَارَةِ أَنْ تُظْهِرَ الْأَسْفَ وَتُكَدِّرَ فِي مَقَامِ الْحُزْنِ وَالْفَرَحِ وَالسُّرُورِ  
فِي مَقَامِ الْفَرَحِ, وَأَنْ لَا تَدْعُو مَنْ تَزُورُهُ إِلَى مُحَادَثَةٍ أُخْرَى وَقَفًا قَدَمَيْهِ مَتَى  
أَرَدْتَ الدَّهَابَ. وَإِيَّاكَ وَالزِّيَارَةَ فِي أَوْقَاتِ الْأَكْلِ وَطَوَّلِ الْمَكْثِ إِذَا رَأَيْتَ أَنَّ مَنْ  
تَزُورُهُ يَنْظُرُ فِي سَاعَتِهِ أَوْ يَلُوحُ عَلَى وَجْهِهِ الْإِسْتِغَالِ بِأَلِهٍ بِأَمْرٍ يَحْصُصُهُ أَوْ  
وَجَدْتَهُ مُسْتَعِيدًا لِلْجُرُوجِ وَأَنْتَسَأْذِنَ إِذَا طَلَبْتَ الْإِنْصِرَافَ

*“Termasuk adab berkunjung adalah menampakkan raut muka susah dan prihatin apabila yang dikunjungi dalam suasana susah dan menampakkan kegembiraan apabila yang dikunjungi sedang dalam suasana gembira, dan tidak mengajak orang yang dikunjungi untuk berbicara yang macam-macam dengan posisi berdiri dihadapannya pada saat kita akan pulang. Dan sebaiknya jangan berkunjung bila tiba*

<sup>117</sup> Sayyid Muhammad, *At-Tahliyah Wa At-Tarhib Fī At-Tarbiyah Wa At-Taḥdzīb*, terj. Achmad Sunarto,... hlm.152-153.

waktu makan. Jangan terlalu lama duduk diam pada saat kita tahu bahwa orang yang dikunjungi telah melirik ke arah jam atau sudah memberi isyarat dengan ekspresi wajahnya bahwa dirinya sedang disibukkan oleh sesuatu tertentu, atau ia sedang berkemas-kemas akan keluar rumah, jika engkau hendak pulang mintalah pamit”.<sup>118</sup>

Sayyid Muhammad mengatakan, bahwasannya apabila kita berkunjung kepada orang yang sedang dalam suasana duka, maka kita harus turut prihatin dan menampakan raut muka bersedih sebagai wujud rasa kemanusiaan kepada orang yang kita kunjungi. Begitupun sebaliknya apabila orang yang kita kunjungi sedang dalam suasana bahagia dan kegembiraan maka kita juga turut gembira.

Termasuk adab dalam berkunjung juga apabila kita hendak pulang tidak berbicara terlalu lama dalam keadaan berdiri, dan hendaknya kita tidak berkunjung ketika waktu makan karena itu akan mengganggu dan tidak membuat nyaman orang yang kita kunjungi. Kemudian kita juga harus memiliki rasa kepekaan kepada perilaku orang yang kita kunjungi, apabila orang yang kita kunjungi selalu melirik ke arah jarum jam atau terlihat sedang berkemas-kemas akan kendaknya kita tidak duduk terlalu lama dan kita harus bermatitan ketika hendak pulang sebagai wujud kesopanan dan penghormatan kepada pemilik rumah.

#### c. Adab menjenguk orang sakit

Dalam kitab *At-Tahliyah Wa At-Tarhib Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb* Sayyid Muhammad menjelaskan:

إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَعُودَ مَرِيضًا فَيُنْبَغِي لَكَ أَنْ تَضَعَ يَدَكَ عَلَى يَدِهِ أَوْ جَبْهَتِهِ ثُمَّ تَسْأَلُهُ قَائِلًا كَيْفَ أَصْبَحْتَ وَ كَيْفَ أَمْسَيْتَ وَ أَنْ تَجَنِّهَ فِي تَسْلِيَتِهِ وَ تَقْوِيَتِهِ عَلَى تَحْمُلِ أَلَمِ الدَّاءِ وَ مُعَانَاةِ الدَّوَاءِ بِالْفَاطِ رَقِيقَةٍ وَ عِبَارَةٍ لَطِيفَةٍ وَأَنْ تُخَفِّفَ الْجُلُوسَ عِنْدَهُ إِلَّا إِذَا كَانَ الْمَرِيضُ يَمِيلُ إِلَى كَثْرَةِ جُلُوسِكَ وَ يُجِبُّهُ وَأَنْ تَقُولَ عِنْدَ الْإِنْصِرَافِ كَسْتَفَ اللَّهُ ضُرَّكَ وَ عَفَرَ ذَنْبَكَ وَ حَفَظَكَ فِي دِينِكَ وَ بَدَنِكَ.

“Apabila engkau bermaksud menjenguk orang yang sedang sakit, maka engkau sebaiknya melatakan tanganmu diatas

<sup>118</sup> Sayyid Muhammad, *At-Tahliyah Wa At-Tarhib Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb*, terj. Achmad Sunarto,... hlm.154-156.

dahi, kemudian menanyakan tentang keadaannya. Hiburlah dia serta kuatkan hatinya dalam menanggung rasa sakit dan menerima obat dengan kata-kata lemah lembut. Jangan terlalu lama duduk disampingnya kecuali ia meminta sendiri. Ketika engkau ingin pulang berdo'alah dengan do'a sebagai berikut : “semoga Allah cepat menyembuhkan sakitmu, mengampuni dosamu, menjaga agama dan badanmu”.<sup>119</sup>

Dari ungkapan Sayyid Muhammad diatas kita diperintahkan untuk menjenguk dan memperhatikan orang yang sedang sakit dengan menanyakan keadaannya dan mendoakannya ketika hendak pulang. Karena hal tersebut adalah wujud rasa kemanusiaan dan perhatian sesama umat muslim. Dengan demikian akan memperkuat rasa persaudaraan dan menjalin silaturahmi yang baik sesama umat beragama. Dengan adanya hal tersebut juga menyadarkan kita betapa lembutnya agama Islam.

Disamping itu menjenguk dan mendoakan seseorang yang sedang sakit juga merupakan hal sangat mulia dan terdapat berbagai keutamaan sebagaimana Rasulullah saw bersabda:

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَعُودُ مُسْلِمًا عُدْوَةً إِلَّا صَلَّى عَلَيْهِ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ حَتَّى يُمِيبَ , وَ إِنْ عَادَ عَشِيَّةً إِلَّا صَلَّى عَلَيْهِ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ حَتَّى يُصْبِحَ وَ كَانَ لَهُ خَرْفٌ فِي الْجَنَّةِ. (رواه الترمذی)

Rasulullah Saw bersabda : “Tiada seorang muslim yang menengok sesama muslim waktu pagi, malainkan tujuh puluh ribu malaikat mendoakan kepadanya hingga sore, dan jika ia menengok waktu sore, malainkan tujuh puluh ribu malaikat mendoakannya hingga waktu pagi. Dan ada pada baginya jaminan buah-buahan yang di petik dalam surga.”. (HR. Turmudzi).<sup>120</sup>

Dalam hadits tersebut memberikan gambaran bahwa seseorang yang menjenguk orang sakit niscaya akan selalu dido'akan oleh malaikat baik itu pagi ataupun sore. Selain itu keutamaan lainnya

<sup>119</sup> Sayyid Muhammad, *At-Tahliyah Wa At-Targhib Fi At-Tarbiyah Wa At- Tahdzib*, terj. Achmad Sunarto,... hlm.158-159.

<sup>120</sup> Al- Mundziri, *At-Targib Wa At-Tarhib*, terj. Achmad Sunarto, (Surabaya: Al-Miftah, 2012),hlm.120.

adalah kelak manusia akan mendapat jaminan kenikmatan disurga oleh Allah Swt.

d. Adab berta'ziah

Sebagai mana menjenguk orang sakit, bertaziyah juga merupakan hak seorang muslim kepada sesama muslim lainnya, sebagaimana sabda Rasulullah Saw :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ أَنْبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَقُّ الْمُسْلِمِ خَمْسٌ رَدُّ السَّلَامِ وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ وَ النَّيِّاعُ الْجَنَائِزِ وَ إِجَابَةُ الدَّعْوَةِ وَتَسْمِيَةُ الْعَاطِشِ. (رواه البجاری و مسلم)

*Dari Abu Hurairah. Nabi Saw bersabda: "hak seorang muslim atas muslim yang lainnya ada lima, yaitu, menjawab salam, menjenguk orang sakit, mengantarkan jenazah, memenuhi undangan, mendoakan orang yang bersin." (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>121</sup>*

Adapun adab bertaziyah dalam kitab *At-Tahliyah Wa At-Tarhib Fi At-Tarbiyah Wa At-Tahdzib* Sayyid Muhammad mengatakan sebagai berikut:

وَمِنْ مَحَاسِنِ الْأَدَبِ تَعَزِيَةُ أَهْلِ الْمَيِّتِ بِأَنْ تَحْمِلَهُمْ عَلَى الصَّبْرِ وَتُذَكِّرَ مَا يُخَفِّفُ الْحُزْنَ وَيُهَيِّئُ الْمُصِيبَةَ كَانَ تَقُولَ لِبَعْضِ إِخْوَانِكَ : أَيُّهَا الْأَخُ إِنَّ نَوَائِبَ الدَّهْرِ لَا تُدْفَعُ إِلَّا بِعَزَائِمِ الصَّبْرِ فَاجْعَلْ بَيْنَ هَذِهِ اللَّوْعَةِ الْعَالِيَةِ وَالذَّمْعَةِ السَّكْبَةِ حَاجِبًا مِنْ فَضْلِكَ وَحَاجِرًا مِنْ فَضْلِكَ وَ حِجْرًا مِنْ عَقْلِكَ وَدَافِعًا مِنْ دِينِكَ وَمَانِعًا مِنْ يَقِينِكَ فَإِنَّ الْقَضَاءَ نَازِلٌ وَالْمَوْتَ حُكْمٌ شَامِلٌ فَإِنْ لَمْ تَلْذُ بِالصَّبْرِ فَقَدْ اعْتَرَضَتْ عَلَى مَالِكَ الْأَمْرِ, وَيُسْتَحَبُّ التَّعَزِيَةُ قَبْلَ الدَّفْنِ وَبَعْدَهُ وَتُكْرَهُ بَعْدَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ.

*"Termasuk adab yang baik pada waktu berta'ziah atau bela sungkawa pada keluarga yang ditinggal mati adalah menuturkan segala hal dapat menjadikan mereka sabar dan tabah serta meringankan kegelisahan dan kesusahannya, sebagaimana ucapan : "Wahai saudaraku, perputaran masa tidak akan bisa engkau hadapi kecuali dengan kesabaran, maka jadikanlah kesusahan dan tetesan air matamu itu sebagai penjaga keutamaan dan penghapus dosa, sesungguhnya kematian itu sudah pasti terjadi dan jika engkau tidak sabar, maka sama saja engkau dengan melawan Allah". Berta'ziah itu disunnahkan sebelum mayat dikebumikan, dan makruh setelah hari ketiga dari kematiannya".<sup>122</sup>*

<sup>121</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012), hlm.160.

<sup>122</sup> Sayyid Muhammad, *At-Tahliyah Wa At-Tarhib Fi At-Tarbiyah Wa At-Tahdzib*, terj. Achmad Sunarto, ... hlm.159-161.

Bertaziyah merupakan sebuah wujud penghormatan terakhir kepada sanak saudara, teman atau seseorang yang meninggal dunia. Sayyid Muhammad menuturkan bahwasannya apabila kita bertaziyah kita sangat dianjurkan untuk bisa mengurangi rasa kesedihan yang mendalam dari keluarga yang ditinggalkan. Berdasarkan penuturan dari Sayyid Muhammad, hal yang seharusnya dilakukan ialah menghibur mereka dengan memberikan ungkapan-ungkapan yang menguatkan hati keluarga yang ditinggalkan supaya menjadikan mereka bersabar dan tabah atas musibah yang manimpa mereka. Sayyid Muhammad juga menuturkan bahwasannya berta'ziah itu disunahkan sebelum mayyid dikebumikan, dan makruh setelah hari ketiga dari kematiannya.

e. Adab pesta makan

Dalam kitab *At-Tahliyah Wa At-Tarhib Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb* Sayyid Muhammad mengungkapkan sebagai berikut :

إِذَا أَرَدْتَ الْجُلُوسَ عَلَى مَائِدَةِ الْوَلِيمَةِ فَاعْسِلْ يَدَيْكَ ثُمَّ اجْلِسْ بِحَيْثُ يَكُونُ الْجُلُوسُ مُتَوَسِّطًا بَيْنَ الْقُرْبِ مِنَ الطَّعَامِ وَالْبُعْدِ عَنْهُ ثُمَّ سَمِّ اللَّهَ مُحَنَّرِسًا مِنْ نَفْخِكَ فِي الْمَلْعَقَةِ أَوْ الطَّعَامِ أَوْ شَمِّهِ أَوْ قُرْبِهِ مِنَ الْأَنْفِ وَ مَنْ رَفَعَ صَوْتِ الْمَضْغِ مُظْهِرًا اسْتِحْسَانَكَ لِلْأَطْعِمَةِ مُسَاعِدًا كَبِيرَ السِّنِّ فِي تَتَاوُلِ مِلْحٍ أَوْ خُبْزٍ أَوْ غَيْرِ ذَلِكَ إِذَا جَلَسْتَ بِالْقُرْبِ مِنْهُ وَإِيَّاكَ وَ أَنْ تَسْبِقَ إِخْوَانَكَ فِي الْأَكْلِ بَلْ تَتَأَنَّ حَتَّى يَبْدَأَ غَيْرُكَ إِلَّا إِذَا دُعِيتَ لِذَلِكَ.

*“Apabila engkau akan duduk didepan hidangan makanan dalam suatu walimah, maka cucilah tanganmu lebih dahulu, lalu duduklah dengan mengambil jarak tidak terlalu dekat dan tidak terlalu jauh dari tempat hidangan. Kemudian bacalah asma Allah dengan tidak meniupkan nafas pada sendok yang berisi makanan, tidak mencium makanan dan tidak mendekatkan makanan kehidungnyanya, serta tidak mengeraskan suara kunyahan yang menampakkan seolah-olah engkau benar-benar menganggap enak terhadap makanan. Hendaknya engkau membantu orang yang sudah tua usia untuk mengambilkan hidangan jika engkau kebetulan duduk disampingnya. Jangan mendahului teman pada saat makan, tunggulah sampai orang lain memulainya kecuali jika engkau disuruh untuk memulainya.”<sup>123</sup>*

<sup>123</sup> Sayyid Muhammad, *At-Tahliyah Wa At-Tarhib Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb*, terj. Achmad Sunarto, ... hlm.169-171.

Sayyid Muhammad menjelaskan bahwasannya apabila kita mendatangi suatu walimah dan kita hendak memakan hidangan, alangkah baiknya kita mencuci tangan terlebih dahulu. Kemudian kita juga disarankan untuk mengatur posisi duduk yang baik yakni tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat dengan hidangan yang akan kita ambil, kemudian berdo'a terlebih dahulu sebelum menyantap hidangan dengan tidak meniup dan mengeraskan suara kunyahan saat sedang makan. Karena hal tersebut akan mengganggu selera orang-orang disekeliling kita.

Kemudian ketika ada orang yang sudah tua atau sudah lanjut usia duduk disamping kita, hendaknya kita membantunya untuk mengambil makanan. Adapun saat mengambil makanan kita juga tidak boleh saling mendahului sebelum diperintah untuk memulainya.

وَعِنْدَ الْفَرَاغِ مِنَ الْأَكْلِ تَغْسِلُ يَدَيْكَ تَحْمَدُ اللَّهَ تَعَالَى الْجَزِيلَةَ ثُمَّ تَقُولُ : اللَّهُمَّ هَذَا الْأَكْلِيَّةِ وَخَلْفَ عَلَى بَازِلِيهِ ثُمَّ تَسْتَأْذِنُ إِنْ طَلَبْتَ الْإِنْصِرَافَ بِعَايَةِ الْأَدَبِ وَكَمَالِ الْإِحْتِرَامِ.

*“Setelah makan cucilah kedua tangan lalu bacalah hamdalah atas nikmat-Nya yang besar itu, secaya berdo'a : “Semoga Allah tidak menjadikan penyakit atas orang-orang yang memakannya dan semoga Allah memberi balasan atas orang yang telah memberi makan.”*

*Setelah acara usai dan engkau mau pulang sebaiknya engkau meminta izin terlebih dahulu dengan tata cara yang baik dan sopan”<sup>124</sup>*

Termasuk adab yang baik juga apabila kita selesai makan kita mencuci makandan mengucapkan hamdalah atas segala nikmat yang Allah berikan. Dan tidak lupa ketika hendak pulang kita berpamitan dengan tata cara yang baik dan benar sebagai wujud penghormatan dan sopan santun kepada pemilik rumah.

#### **4. Akhlak kepada lingkungan**

- a. Adab pengabdian kepada tanah air

<sup>124</sup> Sayyid Muhammad, *At-Tahliyah Wa At-Tarhib Fi At-Tarbiyah Wa At- Tahdzib*, terj. Achmad Sunarto,...hlm.171-172.

Sayyid Muhammad mendefinisikan makna cinta tanah air dalam kitab *At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Taḥdzīb* adalah sebagai berikut:

مَعْنَى حُبِّ الْوَطَنِ بِالسَّبَبِ لَكَ هُوَ أَنْ تُبْذَلَ رُوحَكَ وَمَالِكَ خَيْرَتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ وَ كُلِّ مَا تَبَسَّرَ لَكَ مِنَ الْأَعْمَالِ النَّافِعَةِ بِاخْتِيَارِكَ وَإِرَادَتِكَ لِمَصْلَحَةِ وَطَنِكَ مُقَدِّمًا لَهَا عَلَى مَنَفَعَتِكَ الْخُصُوصِيَّةِ.

“Cinta tanah air adalah mengarahkan segala kemampuan dan berkorban jiwa, harta, pengalaman, dan segala amal usaha yang bermanfaat demi kemajuan tanah air dengan mengutamakan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi”.<sup>125</sup>

أَهْمُ شَيْءٍ يُوصِلُ إِلَى خِدْمَةِ الْوَطَنِ هُوَ أَنْ تَجْتَهِدَ فِي تَحْصِيلِ الْعُلُومِ وَلَمَعَارِفِ الَّتِي بِهَا تَتَمَكَّنُ مِنْ خِدْمَةِ الْوَطَنِ الْعَزِيزِ عَلَى وَجْهِ الْأَكْمَلِ فَإِنَّ الْجَاهِلَ تَصَرَّفَاتُهُ كُلُّهَا رَدِيئَةٌ لَا يَعْرِفُ مَا فِيهِ الْمَنْفَعَةُ فَلَا سَبِيلَ إِلَى نَفْعِ الْوَطَنِ إِلَّا بِالتَّعَلُّمِ وَالْمَعْرِفَةِ فَإِنَّهُمَا يَرْشُدَانِ الْإِنْسَانَ إِلَى الرَّغْبَةِ فِي مَحَبَّةِ أَهْلِ الْوَطَنِ وَالسَّعْيِ فِيمَا يَنْفَعُهُمْ وَيَرْفَعُهُمْ.

“Hal yang paling penting dapat mengantarkan seseorang mengabdikan kepada negara ialah keseriusanmu dalam mencari ilmu pengetahuan. Sebab, dengan ilmu pengetahuan itulah engkau dapat mengabdikan pada negara secara sempurna. Sesungguhnya orang yang tidak memiliki pengetahuan itu, semua perilaku dan tindakannya tidak baik, sebab dia tidak mengetahui hal-hal mana yang mengandung nilai kemanfaatan. Maka tidak ada jalan lain baginya yang dapat disumbangkan untuk kemanfaatan tanah air kecuali dengan belajar dan ilmu pengetahuan. Keduanya dapat menunjukkan kecintaan seseorang kepada bangsanya, bisa mengarahkan kepada hal yang bermanfaat dan dapat menjunjung nama baik bangsa”.<sup>126</sup>

Dari ungkapan di atas dapat kita ketahui, hal yang paling penting dan harus dimiliki oleh seseorang adalah ilmu pengetahuan, karena dengan ilmu pengetahuan dan pendidikan akan mengantarkan mereka kepada kesempurnaan dalam mengabdikan terhadap tanah air. Dengan belajar dan ilmu pengetahuan adalah usaha yang dilakukan oleh seorang pelajar yang menunjukkan kecintaan kepada bangsanya,

<sup>125</sup> Sayyid Muhammad, *At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Taḥdzīb*, terj. Achmad Sunarto, ...hlm.90.

<sup>126</sup> Sayyid Muhammad, *At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Taḥdzīb*, terj. Achmad Sunarto, ...hlm.92-93.

dan mengarahkan mereka kepada hal-hal yang bermanfaat sehingga dapat menjunjung nama baik bangsa.

الأَعْمَالُ النَّافِعَةَ لِلْبِلَادِ مِنْ تَفْدِيمِ الْفَلَاحَةِ، وَالصَّنَاعَةِ، وَالتَّجَارَةِ، وَاسْتِكْشَافِ الْبِلَادِ، وَاخْتِرَاعِ الْأَلَاتِ وَالْأَدْوَاتِ، وَالْمَطَابِعِ الْأَهْلِيَّةِ، وَحُرِيَّةِ جَرَائِدِ الْوَقَائِعِ، وَالْمَلَاحَةِ، وَالسِّيَاحَةِ، فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَعَيْرَ ذَلِكَ مِمَّا يَتَّسِعُ بِهِ دَائِرَةُ تَمْدِينِ الْوَطَنِ وَتَقْدُمُهُ.

*“Diantara usaha yang dapat disumbangkan kepada negara, seperti; memajukan bidang pertanian, industri, perdagangan, produksi alat-alat, kerjasama negara, memproduksi alat-alat percetakan lokal, penerangan, transportasi baik darat maupun laut, dan segala sesuatu yang dapat memperluas kemajuan pembangunan tanah air”*.<sup>127</sup>

Beliau juga menambahkan, selain dengan belajar dan ilmu ngetahuan, usaha yang dapat disumbangkan sebagai wujud kecintaan kepada tanah air adalah dengan cara memajukan sektor pertanian, perindustrian, percetakan, transportasi dan segala hal yang dapat memperluas kemajuan pembangunan tanah air.

#### b. Fungsi rumah

Didalam kitab *At-Tahliyah Wa At-Tarhib Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb* Sayyid Muhammad menjelaskan:

الْغَرَضُ مِنَ الْمَسَاكِينِ حِفْظُ الْجِسْمِ مِنَ التَّأْتِيرَاتِ الْجَوِيَّةِ وَشَرِّ الْأَعْدَاءِ فَهِيَ مِنْ أَهَمِّ لَوَازِمِ الصِّحَّةِ وَإِذَنْ يَجِبُ عَلَيْنَا أَنْ نُوجِّهَ الْعِنَايَةَ إِلَى نِظَافَتِهَا وَنِقَاطِهَا مِمَّا تَحْتَوِي عَلَيْهِ مِنَ الْأَنْجَرَةِ النَّاشِئَةِ مِنَ الْأَفْرَازَاتِ الْجِلْدِيَّةِ وَالنَّفْسِ وَانْتِشَارِ الرِّوَائِحِ الْكُرْهِهَةِ مِنَ الْبَلَابِغِ وَالْأَثْرِبَةِ الْمُحْتَوِيَّةِ عَلَى الْأَفْذَارِ الْبَرَازِيَّةِ وَعَيْرَ ذَلِكَ مِمَّا يُوجِبُ فَسَادَ الْهَوَاءِ.

*“Tujuan mendirikan mendirikan tempat tinggal ialah untuk melindungi badan dari pengaruh-pengaruh buruk cuaca dan kejahatan lawan. Rumah tempat tinggal adalah termasuk sarana kesehatan yang paling penting. Dengan demikian engkau wajib benar-benar memperhatikan kebersihan rumah dari kotoran, debu, bau busuk, dan kepengapan udaran agar terjaga dari timbulnya beberapa penyakit”*.<sup>128</sup>

<sup>127</sup> Sayyid Muhammad, *At-Tahliyah Wa At-Tarhib Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb*, terj. Achmad Sunarto,...hlm.94.

<sup>128</sup> Sayyid Muhammad, *At-Tahliyah Wa At-Tarhib Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb*, terj. Achmad Sunarto,...hlm.125-126.

Sayyid Muhammad menerangkan bahwa tujuan mendirikan rumah adalah untuk melindungi diri dari pengaruh-pengaruh cuaca buruk dan kejahatan. Beliau mengatakan bahwa rumah adalah sarana yang paling penting bagi kesehatan seseorang, untuk itu memperhatikan kebersihan rumah adalah wajib. Dengan menjaga kebersihan rumah dari kotoran, debu dan bau tidak sedap dapat menghindarkan kita dari penyakit. Tentunya hal tersebut sangat relevan jika diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari apabila kita kaitkan dengan situasi yang terjadi saat ini. Sebagai upaya pencegahan wabah covid-19 yang melanda negeri ini.

c. Adab mendirikan rumah

Sayyid Muhammad sangat memperhatikan setiap hal yang berhubungan dengan kesehatan dan segala aspek yang menunjang kesehatan manusia termasuk dalam mendirikan rumah yang sesuai dengan kesehatan. Dalam kitab *At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Taḥdzīb* beliau mengungkapkan sebagai berikut:

مَا تَكُونُ بِهِ الْمَسَاكِينُ مُوَفَّقَةً لِصِحَّةٍ يَلْزَمُ أَنَّ الْمَسَاكِينَ بِأَمَاكِنَ بَعِيدَةٍ عَمَّا يُوجِبُ فَسَادَ الْهَوَاءِ وَ أَنْ تَكُونَ مُرْتَفَعَةً عَنِ الْمُسَامَتَةِ الْأَرْضِ صِيَانَةً لَهَا مِنَ الرُّطُوبَةِ مَعَ تَعْرِضِهَا لِلْجِهَاتِ الشَّرْقِيَّةِ وَالْإِكْتَارِ مِنَ الشَّبَابِيكِ الْمَزْدُوجَةِ وَالْمَجَارِي الْهَوَائِيَّةِ لِتَجْدِيدِ الْهَوَاءِ وَنُقُودِ الْأَشْجَعِ الضَّوئِيَّةِ وَجَعَلَ الْأَمَاكِنَ الَّتِي تَتَوَلَّدُ مِنْهَا الرِّوَائِحُ الْكَرِيهَةُ بِالْجِهَةِ الْقَبْلِيَّةِ وَصَرَفَ الْهَمَّةَ إِلَى أَبْعَادِ الْأَشْيَاءِ الْمُتَخَمِّرَةِ أَوْ الْمُتَعَفِّنَةِ عَنِ الْمَنَازِلِ وَكَذَا الْمَرَابِلُ مَعَ الْإِحْتِهَادِ فِي نَظَافَتِهَا كُلِّ يَوْمٍ مِمَّا يُوجِبُ وَخَامَتَهَا وَ عَدَمَ مُوَافَقَتِهَا لِلصِّحَّةِ.

*“Rumah yang sesuai dengan kesehatan seharusnya, rumah-rumah tempat tinggal itu di ditempat-tempat yang jauh dari hal-hal yang menyebabkan tercemarnya udara dan hendaknya dibangun dengan lebih tinggi dari pada permukaan tanah dengan menghadap ke timur, agar terhindar dari kelembaban. Memperbanyak jendela yang bisa dilipat dan ada ventilasinya sebagai sarana pergantian udara agar tidak terasa pengap, juga sebagai jalan masuknya sinar matahari. Buatlah tempat sampah dibagian belakang. Palingkan dari setiap kamar dari setiap tempat yang berbau tidak sedap. Demikian juga palingkan kamar-kamar itu dari kakus. Bersihkanlah pada*

*setiap tempat-tempat yang tidak sedap itu dan tempat lain yang tidak sesuai dengan kesehatan”.*<sup>129</sup>

Dalam mendirikan rumah Sayyid Muhammad menyarankan seharusnya dalam mendirikan rumah dibangun ditempat yang jauh dari hal-hal yang menyebabkan tercemarnya udara, dan posisi rumah sebaiknya menghadap ke arah timur agar terhindar dari kelembaban. Kemudian untuk pergantian udara kan sebaiknya dibuatkan ventilasi yang banyak agar udara didalam ruangan tidak terasa pengap dan sebagai masuknya sinar matahari agar terhindar dari kelembaban.

Demikian juga dalam dalam membuat kamar hendaknya dijauhkan dari tempat-tempat yang berbau tidak sedap, karena hal tersebut akan menyebabkan ketidaknyamanan yang disebabkan pencemaran udara. Kemudian selalu membersihkan tempat-tempat yang kotor yang akan mengganggu kesehatan. Dengan melakukan hal-hal diatas diharapkan akan membuat kita nyaman dan sehat serta terhindar dari penyakit.

### **C. Materi Pendidikan Akhlak dalam Kitab *At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb* Karya Sayyid Muhammad**

#### **1. Akhlak Terpuji (*Mahmudah*)**

##### **a. Jujur**

Jujur merupakan akhlak yang terpuji. Jujur adalah berkata dengan sebenarnya sesuai dengan keadaan yang terjadi dan mengerjakan sesuatu sesuai dengan petunjuk agama.<sup>130</sup> Dalam kitab *At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb* Sayyid Muhammad mendefinisikan jujur sebagai berikut:

الصِّدْقُ هُوَ الْأَخْبَارُ عَنِ الشَّيْءِ عَلَى مَا هُوَ عَلَيْهِ، وَهُوَ وَصْفٌ يَدْعُوا إِلَيْهِ الدِّينُ وَالْعَقْلُ وَالْمُرُوءَةُ وَحُبُّ النَّاءِ وَالْإِسْتِهَارُ بِالْكَمَالِ فَلَا مَزِيَّةَ أَجْمَلُ مِنْهُ وَلَا سَجِيَّةَ أَكْمَلُ مِنْهُ وَلَا عَطِيَّةَ أَشْرَفُ مِنْهُ وَلَا سُمْعَةَ أَلْطَفَ مِنْهُ وَلَا أَثَرَ أَنْفَعُ مِنْهُ.

*“Siddiq (jujur) adalah menyampaikan berita sesuai dengan dengan kenyataan yang ada. Sifat jujur merupakan seruan*

<sup>129</sup> Sayyid Muhammad, *At-Tahliyah Wa At-Tarhib Fi At-Tarbiyah Wa At-Tahdzib*, terj. Achmad Sunarto,...hlm.127-128.

<sup>130</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia,2010), hlm.102.

*agama, orang berakal, orang yang mempunyai keperwiraan, orang yang terpuji, dan seruan yang reputasinya begitu sempurna. Sehingga tidak ada perhiasan yang lebih indah, tidak ada pemberian yang lebih mulia darinya, tiada anama baik yang lebih halus, dan tidak ada pengaruh yang lebih bermanfaat dibanding dengan sifat siddiq”*<sup>131</sup>.

Penjelasan Sayyid Muhammad di atas mengenai *siddiq* yang merupakan sifat yang sangat terpuji karena sifat *siddiq* merupakan seruan agama yang reputasinya begitu sempurna, perhiasan yang lebih indah, tidak ada pemberian yang lebih mulia darinya. Sifat jujur adalah pangkal segala kemuliaan Rasulullah adalah sebagai salah satu contoh individu yang mempunyai sifat jujur. Dalam berdakwah Rasulullah selalu menitik beratkan kepada kejujuran. Jujur dalam hal ini dibagi menjadi tiga (jujur dalam ucapan, jujur dalam keyakinan, dan jujur dalam perbuatan).

Dengan demikian maka sebaliknya *kidzb* atau dusta adalah pangkal kehinaan. Dengan begitu, sudah seharusnya sifat *siddiq* itu kita budayakan dan kita jadikan tabiat yang berkelanjutan. Sebab sifat *siddiq* akan membawa kita selamat, sukses, mendapat ridha Allah dan seluruh manusia. Pada dasarnya semua dusta itu adalah sifat paling hina, maka dari itu harus dijauhi karena dengan kita menjauhi dan tidak melakukan dusta merupakan sesuatu hal yang terpuji dan menjadikan kita orang yang dipercaya dan tidak dipandang sebelah mata dalam masyarakat.

#### b. Malu

Dalam kitab *At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Taḥzīb* Sayyid Muhammad mendefinisikan sifat malu sebagai berikut:

أَلْحِيَاءُ هُوَ كَفُّ اللِّسَانِ عَنِ الْأَلْفَافِ الْقَبِيحَةِ الْمَذْمُومَةِ عِنْدَ اللَّهِ وَ النَّاسِ وَمَنْعُ النَّفْسِ  
عَنِ الْأَفْعَالِ السَّيِّئَةِ الْمُعْيِبَةِ.

*“Malu adalah memelihara lisan dari ucapan-ucapan kotor dan tidak terpuji dalam pandangan Allah Swt dan manusia,*

<sup>131</sup> Sayyid Muhammad, *At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Taḥzīb*, terj. Achmad Sunarto,...hlm.40-41.

serta menjaga diri dari perbuatan-perbuatan jelek dan tercela.<sup>132</sup>

Sayyid Muhammad mengatakan bahwa sifat malu adalah memelihara lisan dari segala perkataan-perkataan kotor dan tercela menurut pandangan Allah Swt dan manusia pada umumnya. Beliau juga mengatakan bahwa malu adalah menjaga diri dari segala perbuatan-perbuatan buruk dan tercela.

الْحَيَاءُ عَلَى ثَلَاثَةِ أَنْوَاعٍ : حَيَاؤُكَ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى, وَحَيَاؤُكَ مِنَ النَّاسِ, وَحَيَاؤُكَ مِنْ نَفْسِكَ. فَحَيَاؤُكَ مِنَ اللَّهِ عِبَارَةٌ : عَنْ أَنْ تَمْتَلِ أَمْرَهُ وَتَجْتَنِبَ نَهْيَهُ مُذَكِّرًا نَفْسَكَ أَنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ مَا حَرَّمَ شَيْئًا إِلَّا وَاعْتَى عَنْهُ بِمَبَاحٍ لِتُعِينَهَا ذَلِكَ عَلَى طَاعَتِهِ وَيَمْنَعَهَا مِنْ مُخَالَفَتِهِ, وَاعْظًا لَهَا بِأَنَّهُ تَعَالَى لَا يَخْفَى عَلَيْهِ ضَمِيرٌ, وَلَا يَغْرُبُ عَنْهُ قَطْمِيرٌ لِيُسَاعِدَهَا ذَلِكَ عَلَى إِمْتِنَالِ أَوْامِرِهِ وَإِتْقَاءِ زَوَاجِرِهِ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اسْتَحْيُوا مِنْ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ, فَقِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ : كَيْفَ نَسْتَحِي مِنَ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ؟ قَالَ: مَنْ حَفِظَ الرَّأْسَ وَمَا حَوَى, وَالْبَطْنَ وَمَا وَعَى, وَتَرَكَ زِينَةَ الدُّنْيَا وَذَكَرَ الْمَوْتَ وَالْبُلَى فَقَدْ اسْتَحَى مِنَ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ.

“Sifat malu itu terdapat tiga macam : pertama, sikap malu kepada Allah. Kedua sifat malu kepada orang lain. Ketiga sifat malu kepada diri sendiri. Malu kepada Allah adalah berusaha melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya dengan cara menunjukkan terhadap diri sendiri, bahwa Allah tidak mengharamkan sesuatu melainkan dipenuhi dengan hal-hal yang mubah agar dapat membantumu untuk taat kepada-Nya dan menjaga diri engkau sendiri agar tidak membayangkan tentang sesuatu yang ada padamu ini tak tampak oleh Allah dan tidak ada suatu perkara yang luput dari pengawasan-Nya. Demikian itu demi membantu dalam melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Nabi Muhammad s.a.w bersabda: “Malulah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya”. Rasulallah ditanya oleh sahabat : “bagaimana kami berbuat malu yang sebenarnya kepada Allah.?” Nabi menjawab: “ialah barang siapa menjaga kepala dan sekelilingnya, perut, dan isinya, meninggalkan kesenangan dunia, ingat kepada kematian dan cobaan, maka ia sungguh telah berbuat malu kepada Allah dengan sebenar-benarnya”.<sup>133</sup>

<sup>132</sup> Sayyid Muhammad, *At-Tahliyah Wa At-Tarhib Fi At-Tarbiyah Wa At-Tahdzib*, terj. Achmad Sunarto,...hlm.49.

<sup>133</sup> Sayyid Muhammad, *At-Tahliyah Wa At-Tarhib Fi At-Tarbiyah Wa At-Tahdzib*, terj. Achmad Sunarto,...hlm.52-55.

Dalam kitab *At-Tahliyah Wa At-Tarhib Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb* sifat malu terbagi menjadi tiga macam: malu terhadap Allah Swt, malu terhadap sesama manusia, dan malu terhadap diri sendiri. Malu kepada Allah Swt adalah selalu berusaha menjalankan perintah Allah Swt dan menjauhi segala larangan-Nya dengan cara taat atas segala perintah-Nya dan menahan diri agar tidak melakukan perbuatan tercela, karena sejatinya Allah Swt maha mengetahui dan maha melihat segala sesuatu yang dilakukan oleh hamba-Nya. Dan tidak ada sesuatu yang luput dari pengawasan Allah Swt.

وَأَمَّا حَيَاؤُكَ مِنَ النَّاسِ: فَهُوَ عِبَارَةٌ عَنْ كَفِّ أَدَاكَ عَنْهُمْ وَتَرْكِكَ مُجَاهَرَتَهُمْ وَتَبَعْدِكَ  
عَنِ التَّكَلُّمِ فِي حَقِّهِمْ بِالْكَالِمِ الَّذِي يُكَدِّرُ هُمْ وَيُنْفِرُ هُمْ عَنْكَ فَإِنَّهُ لَأَفِيدَةٌ تَعُودُ عَلَيْكَ  
مِنْ إِسَاءَةِ غَيْرِكَ، وَلَا نَفْعَ فِي الضَّرَرِ بَلْ تَكَلِّمْ فِي حَقِّهِمْ بِمَا يَسُرُّ نَفْسَهُمْ  
وَيَشْرَحُو صُدُورَهُمْ

*“Adapun malu terhadap sesama manusia adalah berusaha agar perilaku engkau tidak menyakiti mereka , tidak memandang mereka dengan pandangan buruk, dan dalam membicarakan hak mereka tidak sampai menusuk perasaan mereka. Sebab kejelekan mereka itu bagimu tidak ada manfaat yang bisa dipetik dan tidak pula akan merugikanmu, akan tetapi dalam membicarakan tentang hak mereka bicaralah dengan kata-kata yang menggembirakan dan melapangkan jiwa mereka”.*<sup>134</sup>

Adapun Sayyid Muhammad mendefinisikan malu terhadap manusia adalah selalu berusaha berperilaku baik dan tidak menyakiti perasaan manusia serta tidak memandang manusia sebelah mata. Karena sejatinya perilaku tersebut tidak bermanfaat bagi diri manusia itu sendiri. Beliau juga menambahkan hendaknya apabila berbicara dengan seseorang sebaiknya dengan kata-kata yang menggembirakan dan menyenangkan perasaan seseorang.

وَأَمَّا حَيَاؤُكَ مِنْ نَفْسِكَ: فَهُوَ عِبْرَةٌ عَنْ أَنْ تَتَجَنَّبَ فِعْلَ كُلِّ مَا يَكْرَهُهُ النَّاسُ،  
وَحَدِّكَ وَفِي خَلْقِكَ. فَإِنَّكَ وَالنَّسَاهُلَ فِي أَيِّ أَمْرٍ قَبِيحٍ وَحَدِّكَ فَإِنَّكَ إِنْ فَعَلْتَ ذَلِكَ  
مُنْفَرِدًا أَلِ الْأَمْرُ إِلَى فِعْلِهِ وَأَنْتَ مَعَ النَّاسِ، فَتَصِيرُ مَبْعُوضًا مَذْمُومًا مَنْظُورًا  
إِلَيْكَ بَعَيْنِ الْإِحْتِقَارِ وَعَدَمِ الشَّرَفِ

<sup>134</sup> Sayyid Muhammad, *At-Tahliyah Wa At-Tarhib Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb*, terj. Achmad Sunarto,...hlm.55-56.

*“Adapun malu terhadap diri sendiri adalah berusaha untuk menjauhi dari perbuatan yang tidak disenangi oleh sesama manusia, baik dikala sendirian maupun ketika bersama orang lain. Maka janganlah engkau ceroboh terhadap perilaku yang kotor pada saat dirimu sedang sendirian, sebab hal itu akan mengakibatkan kebiasaan dan terbawa pada saat engkau bergaul bersama orang lain, yang akibatnya engkau akan dihina dan tidak dihormati”.*<sup>135</sup>

Adapun malu terhadap diri sendiri adalah selalu berusaha menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak disenangi oleh sesama manusia baik dikala sendirian maupun ketika bersama orang lain. Untuk itu hendaknya kita selalu membiasakan berbuat baik dengan tidak berkata kotor ketika sedang sendirian, karena hal itu akan mengakibatkan suatu kebiasaan buruk dan akan terbawa jika sedang bersama orang lain sehingga mengakibatkan hilangnya kehormatan dan dipandang hina.

c. Murah hati

Sebagai muslim yang baik harus mampu mengendalikan hawa nafsu dengan baik, dan memiliki kelapangan jiwa dalam memaafkan. Dalam kitab *At-Tahliyah Wa At-Tarhib Fī At-Tarbiyah Wa At-Taḥdzīb* Sayyid muhammad mendefinisikan sifat murah hati sebagai berikut:

الْحِلْمُ هُوَ أَنْ تَضْبِطَ نَفْسَكَ عَنْ هَيْجَانِ الْغَيْبِ بِأَنْ تَرْحَمَ الْجَاهِلَ صِيَانَةً لَكَ عَنْ مُشَاكَلَتِهِ وَتَعْفُوَ عَنْ عَدُوِّكَ مَعَ قُدْرَتِكَ عَلَيْكَ عَمَلًا بِقَوْلِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ : إِذَا قَدَرْتَ عَلَى عَدُوِّكَ فَجْعَلِ الْعَفْوَ شُكْرًا لِلْقُدْرَةِ عَلَيْهِ.

*“Murah hati adalah menguasai diri dari kemarahan dengan memberi belas kasih pada orang lain, untuk menjaga dari hal-hal yang tidak kita inginkan, dan memberi maaf pada lawan kita meskipun kita mampu untuk membalasnya. Karena Rasulullah saw bersabda: bila kamu mampu untuk membalas lawanmu, maka maafkanlah dia semata-mata untuk mensyukuri kemampuan itu”.*<sup>136</sup>

<sup>135</sup> Sayyid Muhammad, *At-Tahliyah Wa At-Tarhib Fī At-Tarbiyah Wa At-Taḥdzīb* terj. Achmad Sunarto,...hlm.58-59.

<sup>136</sup> Sayyid Muhammad, *At-Tahliyah Wa At-Tarhib Fī At-Tarbiyah Wa At-Taḥdzīb* terj. Achmad Sunarto,...hlm.60

Murah hati adalah mengendalikan hawa nafsu dan kemarahan serta memiliki jiwa yang lapang dalam memaafkan kesalahan seseorang yang telah berbuat salah kepada kita. Dan apabila kita mampu membalas orang-orang yang telah berbuat buruk terhadap kita, maka alangkah baiknya kita memaafkannya, sebagaimana yang telah disarankan oleh Nabi Muhammad saw diatas. Alahkan baiknya jika murah hati kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian akan tercipta kerukunan dan keharmonisan sesama manusia dan dijauhan dari pertikaian dan perpecahan umat.

d. Menahan kemarahan

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dengan dibekali hati, akal dan nafsu. Sehingga sangat wajar apabila manusia memiliki rasa amarah dan emosi. Akan tetapi alangkah baiknya apabila kita dapat menahan rasa marah tersebut agar tidak sampai berbuat buruk kepada sesama manusia. Dalam kitab *At-Tahliyah Wa At-Tarhib Fī At-Tarbiyah Wa At-Taḥdzīb* Sayyid Muhammad menuturkan beberapa cara untuk menahan kemarahan sebagai berikut:

مَا يُفْعَلُ عِنْدَ ثَوْرَةِ الْغَضَبِ تَذَكُّرُ قُدْرَةِ اللَّهِ لِتَكُونَ ذَلِكَ مَانِعًا لَكَ مِنْ اسْتِعْمَالِ قُدْرَتِكَ فِي ظُلْمِ عِبَادِ اللَّهِ وَتَأْمَلُ فِي عَاقِبَةِ الْعَضْبِ فَإِنَّهَا نَدَمٌ وَ فِي جِزَاءِ الصَّفْحِ وَثَوَابِ الْعَفْوِ وَ انْعِطَافِ الْقُلُوبِ عَلَيْكَ وَ مَيْلِ النُّفُوسِ إِلَيْكَ رَغْبَةً فِي التَّأَلُّفِ وَحُبًّا لِجَمِيلِ الثَّنَاءِ

*“Menahan kemarahan adalah ingat terhadap kekuasaan Allah agar kita tidak sampai berbuat aniaya terhadap sesama. Pertimbangkanlah akibat dari kemarahan, karena penyesalanlah yang bakal terjadi. Imbalan dari sikap pemaaf dan ganjaran dari bermurah hati, kita akan memperoleh perhatian mereka dengan cinta dan kasih sayang.”<sup>137</sup>*

Anjuran yang disampaikan oleh Sayyid Muhammad untuk menahan kemarahan adalah dengan kita mengingat kekuasaan Allah.

<sup>137</sup> Sayyid Muhammad, *At-Tahliyah Wa At-Tarhib Fī At-Tarbiyah Wa At-Taḥdzīb*, terj. Achmad Sunarto,...hlm.64.

Mengingat kekuasaan Allah yakni dengan cara berdzikir, berwudhu, dan mendekati diri kepada Allah agar tidak berlaku buruk atau bahkan menganiaya kepada sesama manusia. Sayyid Muhammad juga memberikan pesan kepada kita betapa indahnyanya menjadi seseorang yang pemaaf. Karena jika kita mampu menjadi orang yang pemaaf dan bermurah hati kita akan memperoleh kebahagiaan yakni dicintai dan disayangi oleh orang lain.

e. Budi pekerti yang baik

Dalam syariat Islam juga diajarkan untuk selalu berbuat baik kepada sesama manusia, Sayyid Muhammad juga mengungkapkan dalam kitab *At-Tahliyah Wa At-Tarhib Fī At-Tarbiyah Wa At-Taḥdzīb* sebagai berikut:

حُسْنُ الْخُلُقِ هُوَ أَنْ تُعَامِلَ النَّاسَ بِالْبِشْرِ وَلَيْنِ الْجَانِبِ وَأُطْفِ الْأَحْدِيثِ وَطَلَاقَةَ  
الْوَجْهِ وَقَلَّةَ النُّفُورِ، فَتَسْتَمِيلُ نَفْسَهُمْ وَتَجْذِبُ قُلُوبَهُمْ وَتَكْتُرُ أَصْفِيَاؤَكَ وَتَقُلُّ  
أَعْدَاؤَكَ وَيَسْهُلُ عَلَيْكَ كُلُّ صَعْبٍ وَيَنْسِعُ رِزْقُكَ وَيُعَامِلُكَ إِخْوَانُكَ بِكَمَالِ الْإِحْتِرَامِ  
وَالتَّكْرِيمِ وَيَسْعَى الْكُلُّ فِي مَنَافِعِكَ وَ يُحِبُّونَكَ وَيُحِبُّكَ اللهُ وَرَسُولُهُ.

*“Yang dimaksud dengan budi pekerti yang baik adalah jika engkau bergaul dengan sesama manusia menunjukkan ekspresi penuh kegembiraan, hormat, bicarannya sopan, raut muka berseri-seri, dan tidak tergesa-gesa. Sehingga jiwa mereka akan luluh, engkau mampu menarik simpatinya, banyak sahabat dan sedikit musuh, perkara yang sulit menjadi mudah, rezekimu semakin luas, dihormati teman. Semua itu itu membawa manfaat bagimu dan mereka akan mencintaimu, begitu juga Allah dan Rasul-Nya pun mencintaimu”.*<sup>138</sup>

Dari ungkapan beliau diatas dapat kita pahami bahwa termasuk adab yang baik dalam kita bergaul adalah menampakkan raut muka kegembiraan, berseri-seri, berbicara dengan sopan dan tidak tergesa-gesa. Dengan demikian maka kita akan dihormati oleh orang lain dan memiliki banyak sahabat. Selain itu keutamaan yang lainnya dalam akan dilapangkan rezekinya serta dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya.

<sup>138</sup> Sayyid Muhammad, *At-Tahliyah Wa At-Tarhib Fī At-Tarbiyah Wa At-Taḥdzīb*, terj. Achmad Sunarto,...hlm.45-46.

## 2. Akhlak Tercela (*Madzmumah*)

### a. Kesombongan

Kesombongan merupakan akhlak yang tercela dan harus kita hindari. Dalam kitab *At-Tahliyah Wa At-Tarhib Fī At-Tarbiyah Wa At-Taḥdzīb* Sayyid Muhammad mendefinisikan akhlak sombong sebagai berikut:

الْكِبْرُ هُوَ أَنْ تَرْفَعَ نَفْسَكَ عَلَى إِخْوَانِكَ وَتَتَعَاطَمَ عَلَيْهِمْ وَتَرَى أَنَّ رُتْبَتَكَ فَوْقَ رُتْبَةِ الْمُعَلِّمِينَ وَفَضْلَكَ قَدْ وَصَلَ إِلَى حَدِّ النَّهْيَةِ فَتُخَاطَبُ إِخْوَانُكَ بِالْعُلْطَةِ وَالْأَفْظَاظَةِ وَتَعْجَبُ بِنَفْسِكَ وَتَعْتَرَّ بِحَالِكَ.

*“Kesombongan adalah merasa dirimu lebih tinggi dan lebih agung dari saudara-saudaranya, menganggap martabat dirinya melebihi para gurunya dan merasa bahwa kehormatannya sudah mencapai batas maksimal. Sehingga bila berbicara dengan sesama teman, kekerasan dan kekurangajaranlah yang didahulukan serta merasa bangga dengan kemampuan pribadinya dan bersikap sombong.”<sup>139</sup>*

Sayyid Muhammad mendefinisikan bahwa sombong adalah merasa diri sendiri lebih unggul derajatnya dari yang lainnya bahkan merasa bangga atas dirinya sendiri atas kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian maka akan menjadikan seseorang bersifat sombong dan angkuh kepada orang lain bahkan kepada dirinya sendiri. Tentu ini adalah perbuatan yang sangat tercela, dan tidak pantas dilakukan karena sejatinya yang kita miliki hanyalah titipan Allah Swt sebagaimana Muhammad Syakir mengatakan dalam kitab *Washaya Al-Aba Li Al-Abna* sebagai berikut :

إِذَا أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْكَ بِنِعْمَةٍ فَشُكْرُهُ وَلَا تَتَكَبَّرْهُ عَلَى خَلْقِهِ, فَإِنَّ الَّذِي وَهَبَ هَذِهِ النِّعْمَةَ قَادِرٌ عَلَى سَلْبِهَا مِنْكَ, وَ إِنَّ الَّذِي حَرَّمَ غَيْرَكَ قَادِرٌ عَلَى إِعْطَائِهِ ضِعْفَ مَا أَعْطَاكَ فَلَا تَتَعَرَّضْ لِغَضَبِ اللَّهِ تَعَالَى بِالتَّكْبُرِ عَلَى خَلْقِهِ, فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُتَكَبِّرِينَ.

*“Apabila Allah memberi nikmat kepadamu maka bersukurlah dan jangan sombong kepada orang lain. Karena Dzat yang memberikan nikmat (Allah) sangat berkuasa untuk mengambilnya darimu dan sesungguhnya Dzat yang tidak memberikan nikmat kepada orang lain sangat mampu*

<sup>139</sup> Sayyid Muhammad, *At-Tahliyah Wa At-Tarhib Fī At-Tarbiyah Wa At-Taḥdzīb*, terj. Achmad Sunarto,...hlm.98.

*memberikan karunia yang berlipat-lipat dari apa yang diberikan-Nya kepadamu. Maka janganlah mengundang kemurkaan Allah dengan berlaku sombong kepada makhluk-Nya. Karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong”*.<sup>140</sup>

Dari ungkapan diatas menyadarkan kita bahwasannya kita tidak boleh berlaku sombong dan berbangga diri, karena segala sesuatu yang kita miliki adalah kuasa Allah Swt dan kapanpun Allah memiliki kuasa untuk mencabut kenikmatan yang diberikan kepada kita. Oleh karena itu kita harus senantiasa bersyukur atas segala kenikmatan dan karunia yang telah Allah Swt limpahkan kepada makhluknya, karena sesungguhnya Allah Swt mengukai orang sombong.

b. Berliku Boros

إِنَّ أَمَّ طُرُقِ الْإِسْرَافِ لِعِبُّ الْقَمَارِ وَالْحَمَامِ وَاعْتِيَادِ مَجَالِسِ السَّمَاعِ وَالطَّرْبِ  
وَالْفِنَنِ فِيمَا يَذْهَبُ الْعَقْلُ وَيَضُرُّ بِالصِّحَّةِ وَالْمَشْرُوبَاتِ الرَّجِيَّةِ أَوْ يَضُرُّ بِالصِّحَّةِ  
كَشُرْبِ التَّبَعِ وَالتَّائِقِ فِي الْمَأْكَلِ وَالْمَلَابِسِ وَالْمَشَارِبِ وَالْمَسَاكِينِ فَإِيَّاكَ وَ أَنْ  
تَسْتَرْسِلَ فِي مِثْلِ هَذِهِ الْأُمُورِ وَالْأَعْظَمَتِ مُصِيبَتِكَ وَضَاقَتِ مَعِيشَتِكَ وَضَاعَ  
شَرْفَكَ وَتَلَمَّ صِنْتِكَ وَكَثُرَ دَيْنُكَ فَتَحْتَاجُ إِلَى بَيْعِ أَرْضِكَ وَرَهْنِ بَيْتِكَ وَآلِ أَمْرِكَ  
إِلَى أَنْ تَمْشِيَ فِي الطَّرِيقِ تَسْأَلُ هَذَا رَغِيْفًا وَذَلِكَ قَمِيصًا.

*“Jalan menuju laku boros yang amat menentukan adalah bermain judi, adu merpati, mengunjungi tempat-tempat hiburan malam, tempat-tempat pertunjukkan atau tempat-tempat hiburan lain yang merusak akal dan kesehatan, meminum minuman keras atau meminum yang merusak kesehatan, seperti menghisap rokok, bermewah mewah dalam hal makan, minuman, pakaian dan tempat tinggal. Jangan mengumbar nafsu untuk menuruti perilaku negatif sebagaimana diatas. Apabila semua itu dilakukan maka terjadilah musibah yang besar, kehidupannya sempit, kehormatannya pudar, hutang menumpuk sehingga tanah dijual, rumah digadaikan, dan akhirnya jadilah pengemis jalanan”*.<sup>141</sup>

Demikian dalam kitab *At-Tahliyah Wa At-Tarhib Fī At-Tarbiyah Wa At-Taḥdzīb* Sayyid Muhammad menjelaskan bahaya dari

<sup>140</sup> Muhammad Syakir, *Washaya Al-Abaa Lil Abnaa'*, terj. Ma'ruf Asrori, (Surabaya: Al-Miftah, 2001), hlm.84.

<sup>141</sup> Sayyid Muhammad, *At-Tahliyah Wa At-Tarhib Fī At-Tarbiyah Wa At-Taḥdzīb*, terj. Achmad Sunarto, ...hlm.150-152.

sifat boros. Yang mana apabila itu dilakukan maka terjadilah musibah yang besar, kehidupannya sempit, kehormatannya pudar, hutang menumpuk sehingga tanah dijual, dan rumah digadaikan dan akhirnya menjadi gelandangan. sangat mudah sekali jalan menuju kehancuran dengan menawarkan kebahagiaan dan kenikmatan yang sifatnya duniawi.

Berdasarkan penuturan beliau mengenai dampak buruk berlaku boros sebagaimana hal-hal diatas, maka pendidikan agama islam dan penanaman *akhlakul karimah* sangatlah diperlukan pada diri generasi muda untuk membentengi diri dan jiwa mereka gar tidak terjerumus dalam perbuatan yang sia-sia dan perbuatan tercela yang lainnya sehingga kelak mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

c. Perbuatan yang menyebabkan hilangnya kehormatan dan kehinaan

Menjaga muru'ah atau keluhuran jiwa adalah akhlak yang sangat dianjurkan sebagai seorang muslim, karena tanpa keluhuran jiwa seseorang tidak akan mendapat kemuliaan, meskipun dengan harta benda ataupun yang lainnya. sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad Syakir dalam kitab *Washaya Al-Abaa Lil Abnaa* :

يَابُنَيَّ : مَنْ لَمْ يَكُنْ عَزِيْرًا فِي نَفْسِهِ لَا يَسْتَوِيْدُ بِالْمَالِ وَلَا يَغْيِرُهُ عَزًّا.  
 “Wahai anakku, seseorang yang tidak memiliki keluhuran jiwa, tidak akan dapat menggapai kemuliaan dengan harta benda maupun yang lainnya”.<sup>142</sup>

Adapun perbuatan-perbuatan yang dapat menjerumuskan kedalam kehinaan dalam kitab *At-Tahliyah Wa At-Tarhib Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb* Sayyid Muhammad mengatakan sebagai berikut

الْأَعْمَالُ الْمُجِبَّةُ لِلدَّنَاءَةِ وَعَدَمِ الْمُرُوَّةِ هِيَ مِثْلُ أَنْ تَأْخُذَ مِنَ النَّاسِ مَا تَحْتَاجُ إِلَيْهِ  
 وَلَا تَدْفَعُ لَهُمْ عَوْضًا وَلَا مُقَابَلًا وَإِنْ تَكُونُ دَائِمًا نَاطِرًا لِمَا فِي أَيْدِيهِمْ وَمُطْلَعًا إِلَيْهِ  
 وَأَنْ تُدِيْمَ نَظْرَكَ وَتَقْرُبَكَ مِنْ شَخْصٍ يَأْكُلُ رَغَبَةً فِي أَنْ يَعْزِمَ عَلَيْكَ أَوْ يُعْطِيكَ  
 رَغِيْبًا أَوْ شَيْئًا مِنَ الْفَاقِهَةِ أَوْ تَفْعَلَ مَا حَرَّمَ اللهُ عَلَيْكَ بِأَنْ تَكْذِبَ أَوْ تَقُولَ الْفَحْشَ  
 أَوْ تَسْتَعْمِلَ الْعِيبَةَ وَالنَّمِيْمَةَ أَوْ الْحَسَدَ أَوْ تَخْلِفَ وَعْدَكَ أَوْ تَطْلِمَ أَوْ تَطْلُبَ الْمَالَ مِنْ

<sup>142</sup> Muhammad Syakir, *Washaya Al-Abaa Lil Abnaa*, terj. Ma'ruf Asrori,...hlm.78.

الْوَجُوهَ الْمُحَرَّمَاتِ أَوْ غَيْرِ ذَلِكَ مِمَّا يَضُرُّ بِشَرَفِ نَفْسِكَ وَكَمَالِ مُرُوءَتِكَ وَيُؤَدِّي  
إِلَى الْمَعْرَةِ وَالْفُضِيحَةِ وَدَنَاءَةِ الطَّبَعِ.

“Perbuatan-perbuatan yang dapat menjerumuskan ke lembah hina dan menghilangkan sifat muru’ah, seperti mengambil milik orang lain yang engkau perlukan, tetapi engkau tidak mengembalikannya dan tidak mau menggantinya, selalu berkeinginan untuk memiliki sesuatu yang bukan miliknya, memandang dan mendekati seseorang yang sedang makan roti agar orang itu memberikan makanannya, melakukan perkataan yang diharamkan oleh Allah seperti seperti: berdusta, berkata keji, menggunjing, mengadu domba, dengki, ingkar janji, berbuat dzalim, mencari harta dengan jalan yang diharamkan, dan perilaku lain yang dapat membahayakan kehormatan diri dan kesempurnaan muruah, yang menimbulkan caci maki, terbukanya aib dan tabiat hina.”<sup>143</sup>

Ungkapan diatas adalah macam-macam akhlak buruk yang dapat menyebabkan hilangnya muru’ah seseorang dan tidak sepatasnya kita melakukannya. Dengan mengetahui hal tersebut hendaknya kita menjauhi perlaku diatas seperti mencari harta dengan jalan yang diharamkan, mengadu domba, dengki, ingkar janji, berbuat dzalim dan segala perilaku yang dapat membahayakan kehormatan diri. Dengan begitu kehormatan dan harga diri kita akan terjaga.

#### **D. Metode Pendidikan Akhlak dalam Kitab *At-Tahliyah Wa At-Tarhib Fī At-Tarbiyah Wa At-Taḥdzīb* Karya Sayyid Muhammad**

Pada dunia pendidikan, keberhasilan dalam pembelajaran tergantung kepada cara pendidik menggunakan metode pembelajaran. Maka dari itu Sayyid Muhammad menganjurkan menggunakan beberapa metode yang digunakan untuk mendidik dan membimbing perkembangan jasmani dan rohani anak didik agar dapat tubuh dengan baik. Adapun metode yang diisyaratkan oleh Sayyid Muhammad melalui ungapannya di dalam kitab *At-Tahliyah Wa At-Tarhib Fī At-Tarbiyah Wa At-Taḥdzīb* adalah sebagai berikut:

<sup>143</sup> Sayyid Muhammad, *At-Tahliyah Wa At-Tarhib Fī At-Tarbiyah Wa At-Taḥdzīb*, terj. Achmad Sunarto,...hlm.85-87.

## 1. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah proses penanaman kebiasaan. Sedangkan kebiasaan adalah cara-cara bertindak yang hampir tidak disadari oleh pelakunya. Metode pembiasaan ini digunakan untuk mengubah sifat-sifat baik menjadi sebuah kebiasaan.<sup>144</sup> Pembiasaan juga dapat di artikan sebagai sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar menjadi kebiasaan. Dalam dunia psikologi disebut dengan teori “*operant corditioning*” yaitu membiasakan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, dan amanah atas segala tugas yang telah dilakukan.<sup>145</sup>

Di dalam kitab *Abnaa'At-Tahliyah Wa At-Tarhib Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb* Sayyid Muhammad mengungkapkan :

وَتَكْفُلَ الْوَسَائِلَ الَّتِي يَنْشَأُ عَنْهَا تَأْدِيبُ النَّفْسِ بِتَعْوِيدِ النَّاسِيءِ عَلَى التَّبَصُّرِ فِي الْأُمُورِ ،  
فَيَمَيِّزُ بَيْنَ النَّافِعِ وَالضَّارِّ ، وَالْحَسَنِ وَالْقَبِيحِ وَالْخَيْرِ وَالشَّرِّ ، فَتَضْبُطُ أَمْيَالَهُ وَإِرَادَتَهُ  
“Dan dengan cara membiasakan generasi muda itu untuk berfikir dengan teliti, sehingga apat mambedakan antara perkara yang bermanfaat dan membahayakan, antara yang baik dan yang jelek. Dengan demikian, dia diharapkan dapat membatasi kecenderungan dan keinginannya”.<sup>146</sup>

Dari ungkapan Sayyid Muhammad diatas mengisyaratkan bahwa pembiasaan adalah metode yang paling efektif untuk mendidik peserta didik dengan cara membiasakan para generasi muda untuk berakhlak yang baik. Metode pembiasaan mengabil peran penting dalam membentuk pribadi peserta didik. Maka untuk itu pendidik haruslah mengajarkan pembiasaan baik kepada anak didiknya. Dengan harapan agar anak dapat meniru dan membiasakan akhlak-akhlak yang baik dimanapun ia berada baik lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

## 2. Metode Diskusi atau Musyawarah

<sup>144</sup> Rahmat, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta, Bening Pustaka, 2019), hlm.10.

<sup>145</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.94.

<sup>146</sup> Sayyid Muhammad, *At-Tahliyah Wa At-Tarhib Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb*, terj. Achmad Sunarto,... hlm.9-10.

Dalam kitab *At-Tahliyah Wa At-Tarhib Fī At-Tarbiyah Wa At-Taḥdzīb* Sayyid Muhammad mengungkapkan :

يُبْغِي لَكَ إِذَا أَرَدْتَ فِعْلَ عَمَلٍ مِنَ الْأَعْمَالِ أَنْتَشِيرَ فِيهِ إِخْوَانَكَ الَّذِينَ صَفَا فِكْرُهُمْ وَجَادَ فَهْمُهُمْ وَقَوِيَتْ أَنْفُسُهُمْ وَأَمِنَتْ سَرِيرَتُهُمْ وَخَلُّوا مِنَ الْغَرَضِ فِيمَا تَسْتَشِيرُ فِيهِ وَطَالَتْ تَجْرِبَتُهُمْ لِلْأُمُورِ فَعَرَفُوا الضَّارَّ وَالنَّافِعَ وَمَيَّزُوا الْحَسَنَ مِنَ الْقَبِيحِ لِيَطْلُعُواكَ بِنُورِ بَصِيرَتِهِمْ عَلَى عَاقِبَةِ هَذَا الْعَمَلِ فَتَكُونَ عَلَى عِلْمٍ تَامٍ بِخَيْرِهِ وَشَرِّهِ وَنَفْعِهِ وَضَرِّهِ

*“Bila engkau menginginkan suatu pekerjaan hendaknya dimusyawarahkan lebih dahulu dengan teman-teman yang berfikir cemerlang, bagus pemahamannya, kuat kepribadiannya, bersih hatinya bisa dipercaya, bersih dari maksud tidak baik dalam hal yang dimusyawarahkan, serta berpengalaman dalam berbagai hal, sehingga mereka mengerti mana yang bermanfaat dan yang membahayakan, juga dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dalam melihat sesuatu perbuatan dengan pandangan mata hatinya. Sehingga engkau akan mendapatkan pengetahuan maksimal, baik dari segi kebaikan, keburukan, manfaat dan tidaknya suatu pekerjaan yang akan engkau lakukan”.*<sup>147</sup>

Dari ungkapan diatas mengisyaratkan bahwasannya diskusi atau musyawarah juga dapat diterapkan dalam lingkungan pendidikan pada peserta didik, baik dalam mendiskusikan materi pembelajaran maupun lainnya. Karena dengan berdiskusi selain memudahkan peserta didik dalam memecahkan materi pelajaran juga terdapat banyak kemanfaatan didalamnya. Adapun manfaat dari diskusi adalah untuk mempertimbangkan baik buruknya suatu keputusan, dan secara psikologis akan dapat menambah keakraban antar pelajar, saling tolong menolong dalam kebaikan, dan saling melengkapi pengetahuan satu sama lain.

### 3. Metode Nasihat

Diantara metode dan cara-cara mendidik yang efektif di dalam upaya pembelajaran dan membentuk karakter seseorang adalah dengan menggunakan metode nasihat. Yang dimaksud dengan metode nasihat adalah memberi peringatan untuk menghindari suatu perbuatan yang dilarang dan memerintahkan untuk mengerjakan perbuatan yang baik pada anak. Maka suatu yang pasti jika pendidik member nasihat dengan

<sup>147</sup> Sayyid Muhammad, *At-Tahliyah Wa At-Tarhib Fī At-Tarbiyah Wa At-Taḥdzīb*, terj. Achmad Sunarto,... hlm.74-75.

jiwa yang ikhlas, suci dan dengan hati yang terbuka serta akal yang bijak, maka nasihat itu akan lebih cepat terpengaruh tanpa bimbang, bahkan dengan cepat akan tunduk kepada kebenaran dan menerima hidayah Allah Swt yang diturunkan.<sup>148</sup>

Salah satu contoh nasihat yang diungkapkan oleh Sayyid Muhammad dalam kitab *At-Tahliyah Wa At-Tarhib Fī At-Tarbiyah Wa At-Taḥdzīb* adalah :

إِنَّ أُمَّكَ قَدْ كَابَدَتْ الْمَشَقَّاتِ الشَّدِيدَةَ وَالْعِنَايَاتِ الْعَدِيدَةَ فِي حَمْلِكَ تِسْعَةَ أَشْهُرٍ وَوَضَعِكَ  
وَنُظَافَةَ ثِيَابِكَ وَخِيَاطَتِهَا وَحَفْظَكَ مِنْ كُلِّ مَا يَضُرُّكَ وَيُؤْلِمُكَ مَعَ شَفَقَتِهَا عَلَيْكَ وَمَبِيَّتِهَا  
لَكَ فَيَلْزِمُكَ أَنْ تُعَامِلَهَا بِالْبِرِّ وَالْإِحْسَانِ, بِإِذْلَالِ جُهِدِكَ وَصَرْفِ عِنَايَتِكَ فِي رِضْوَانِهَا,  
وَحُبِّهَا وَقَبُولِ نَصَائِحِهَا, , وَإِيَّاكَ أَنْ تُتْعِبَهَا أَوْ تُغَيِّرَ قَلْبَهَا أَوْ تُكْذِرَهَا أَدْنَى كِدْرٍ لِنُفُورِ  
بِرِضَاهَا وَتَبْلُغِ مِنَ الْحُسْنَى مُنْتَهَاهَا

*“Sesungguhnya ibumu itu telah merasakan dan menanggung berbagai kesengsaraan dan penderitaan yang sangat besar, sewaktu dia mengandungmu selama sembilan bulan, menyusui, mencucikan pakaianmu dan menjahitnya, serta melindungimu dari segala sesuatu yang membahayakan dan menyakitimu. Dia melakukan semua itu dengan perasaan penuh kasih dan cinta kepadamu. Sehingga sudah menjadi keharusan bagimu untuk berbuat baik dengan segenap kemampuan dan bantuan kepadanya dalam rangka mendapatkan ridla dan cintanya. Serta menerima nasihat-nasihatnya. Jangan sampai engkau menyularkannya, mengusik dan menyakiti hatinya, agar engkau memperoleh ridha dan kebajikannya semaksimal mungkin”*<sup>149</sup>

Dari ungkapan diatas memberikan sebuah pemahaman bahwasannya metode nasihat adalah memberi peringatan untuk menghindari suatu perbuatan yang tidak terpuji dengan berbicara lemah lembut, sehingga menyentuh orang yang dinasihati. Metode nasihat yang di contohkan oleh Sayyid Muhammad sebagaimana contoh diatas bahwasannya kita diperintahkan untuk berperilaku baik kepada ibu serta menghormati dan menerima nasihat-nasihat darinya agar kelak mendapatkan ridha dan kebajikannya semaksimal mungkin.

#### 4. Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

<sup>148</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam, Kaidah-Kaidah Dasar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm.65-66.

<sup>149</sup> Sayyid Muhammad, *At-Tahliyah Wa At-Tarhib Fī At-Tarbiyah Wa At-Taḥdzīb*, terj. Achmad Sunarto,...hlm.18-19.

Mendidik dengan *targhib* adalah menyampaikan hal-hal yang menyenangkan pada peserta didik agar ia mau melakukan sesuatu yang baik. Sedangkan mendidik dengan *tarhib* adalah menyampaikan sesuatu yang tidak menyenangkan pada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik tidak melakukan perbuatan yang buruk.<sup>150</sup> Dalam kitab *At-Tahliyah Wa At-Tarhib Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb* Sayyid Muhammad juga mengajarkan dengan metode *tarhib* sebagai berikut:

إِنَّ الْكِبْرَ يَكْسِبُ الْمَقْتَّ وَيَمْنَعُ مِنَ التَّأَلُّفِ وَمَحَبَّةِ النَّاسِ وَاحْتِرَامِهِمْ لِمَنْ يَنْصِفُ بِهِ وَ  
يُوجِبُ إِتِّفَاقَهُمْ عَلَى آذَاهُ وَإِذْلَالِهِ وَتَحْقِيرِهِ وَإِهَانَتِهِ وَجِزْمَانِهِ مِنْ كُلِّ خَيْرٍ وَفَضْلِ  
وَشَرَفٍ فَالْعَجَبُ كُلُّ الْعَجَبِ مِمَّنْ يَنْصِفُ بِالْكِبْرِ مَعَ أَنَّهُ لَوْانْصَفَ لَرَأَى أَنَّ أَمْرَهُ نُطْفَةٌ  
مُذْرَةٌ وَ أُخْرَهُ جِنْفَةٌ قَدْرَةٌ.

*“Sesungguhnya sombong itu menimbulkan kebencian dan dapat menghalangi terciptanya kerukunan, kecintaan dan penghormatan orang-orang kepada orang yang mempunyai sifat sombong, bahkan bisa juga mendorong mereka bersekongkol menyakitinya, meremehkannya, menghinanya dan menyingkirkannya dari semua kebaikan, keutamaan dan kemuliaan. Sehingga sungguh mengherankan bagi orang yang memiliki sifat sombong. Padahal seandainya ia sadar, ia akan tau bahwa yang ada dalam dirinya berasal dari mani yang menjijikan dan akhirnya ia akan menjadi bangkai yang busuk”*.<sup>151</sup>

Ungkapan diatas adalah salah satu contoh metode *tarhib* yang ada dalam kitab *At-Tahliyah Wa At-Targhib* dimana bahayanya sifat sombong yang mengakibatkan berbagai macam keburukan pada orang yang memiliki sifat sombong diantaranya akan dibenci oleh orang lain, menyebabkan hilangnya kerukunan dan menjadikan orang yang sombong dipandang hina serta hilangnya kehormatan dan kemuliaan karena sombong adalah akhlak yang tidak terpuji. Sayyid Muhammad juga menambah syair sebagai berikut:

قَالَ الشَّاعِرُ : عَجِبْتُ مِنْ مُعْجَبٍ بِصُورَتِهِ # وَكَانَ بِالْأُمْسِ نُطْفَةً مَذْرَةً  
وَ فِي عَدِّ بَعْدَ حُسْنِ صُورَتِهِ # بِصَيْرٍ فِي اللَّحْدِ قَدْرَهُ

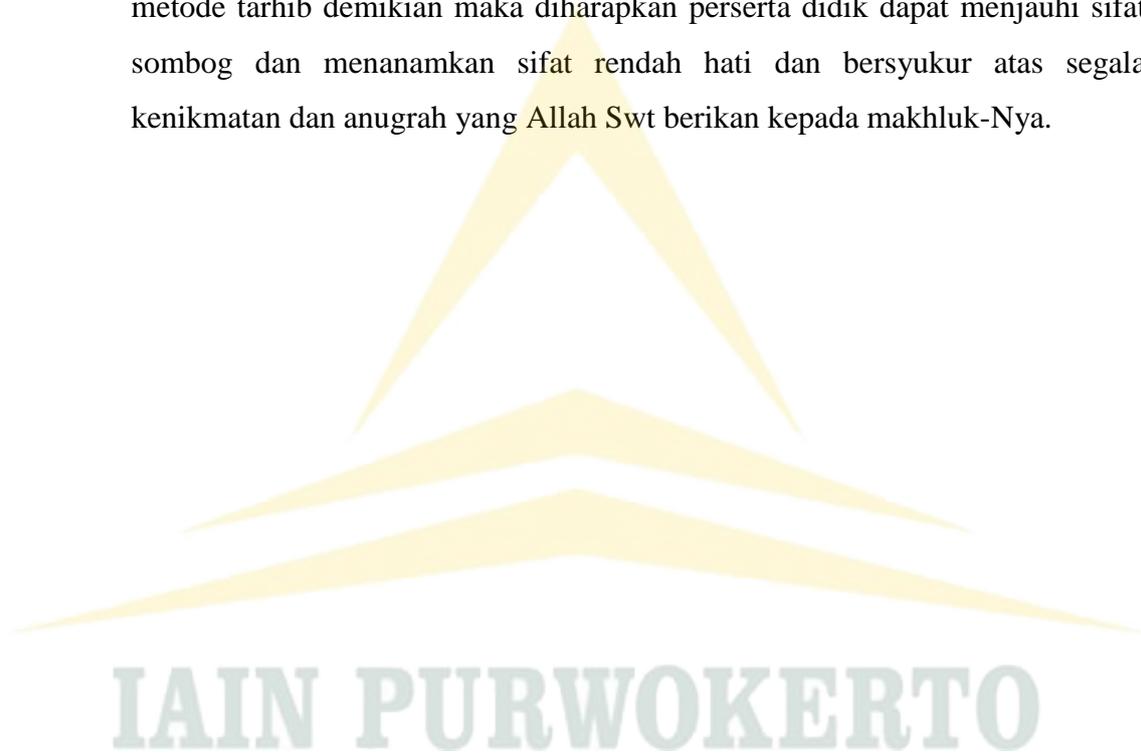
<sup>150</sup> Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 192.

<sup>151</sup> Sayyid Muhammad, *At-Tahliyah Wa At-Targhib Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb*, terj. Achmad Sunarto,...hlm.99-100

*“Sungguh mengherankan bagi saya orang yang mengagumi pada bentuknya sendiri, padahal dulunya ia hanyalah berasal dari mani yang menjijikkan”*

*“dan besok setelah bentuknya bagus, jadilah ia bangkai busuk diliang lahat”*.<sup>152</sup>

Dari syair diatas menyadarkan kita bahwa tidak ada sesuatu yang dapat kita banggakan bahkan terhadap diri kita sendiri karena sejatinya semua itu hanyalah kuasa Allah dan kelak akan kembali lagi kepada-Nya. Dengan metode tarhib demikian maka diharapkan peserta didik dapat menjauhi sifat sombong dan menanamkan sifat rendah hati dan bersyukur atas segala kenikmatan dan anugrah yang Allah Swt berikan kepada makhluk-Nya.



---

<sup>152</sup> Sayyid Muhammad, *At-Tahliyah Wa At-Tarhib Fi At-Tarbiyah Wa At- Tahdzib*, terj. Achmad Sunarto,...hlm.100.101.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa konsep pendidikan akhlak dalam kitab *At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb* yang terdiri dari beberapa materi akhlak terpuji (*mahmudah*) dan akhlak tercela (*madzmumah*) yang terkemas dalam beberapa ruang lingkup akhlak yang meliputi akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada masyarakat, akhlak kepada orang tua, dan akhlak kepada lingkungan atau kepada tanah air. Dimana akhlak-akhlak tersebut dapat disampaikan dengan menggunakan beberapa metode yang tertuang dalam kitab *At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb* yaitu metode pembiasaan, metode diskusi atau musyawarah, metode nasihat, metode *targhib* (kabar gembira) dan *tarhib* (ancaman).

Penanaman akhlak diatas bertujuan untuk membentuk karakter manusia yang berakhlak mulia serta mampu menggunakan pengetahuan, nilai dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat begitu pendidikan akhlak, dengan mempelajari materi-materi akhlak yang terkandung dalam kitab *At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb* dan mengaplikasikannya dalam kehidupan, diharapkan agar nantinya menjadi manusia yang berakhlak mulia baik terhadap diri sendiri, terhadap orang tua, terhadap sesama manusia, dan mampu mengabdikan dirinya terhadap lingkungan dan tanah air, serta menjadi membentuk manusia yang sehat, baik secara jasmani dan rohani.

#### **B. Saran-Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah penulis uraikan di atas, dapat penulis kemukakan saran-saran sebagai berikut :

##### **1. Bagi Guru**

Untuk para guru pelajaran akhlak khususnya, dan para pengamat pendidikan lainnya, penulis menyarankan bahwa kitab *At-Tahliyah Wa At-*

*Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Taḥdzīb* sangat relevan untuk sebuah bahan rujukan dalam pembelajaran akhlak. Terutama pada generasi muda. Hal ini dikarenakan dalam kitab ini dijelaskan bagaimana cara berperilaku yang baik kepada diri sendiri, kepada kedua orang tua, dalam kehidupan bermasyarakat, serta bagaimana cara bentuk pengabdian kepada tanah air yang baik. Dengan demikian harapannya membentuk pribadi generasi muda yang berakhlak mulia serta mengangkat nama baik bangsa dimasa mendatang.

## 2. Bagi Orang Tua

Untuk orang tua hendaknya meningkatkan kesadaran akan peranan dan posisinya yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan yang sedang berjalan. Hal ini dikarenakan orang tua sebagai penanggung jawab utama sekaligus yang diberikan amanah oleh Allah dalam mendidik dan mengarahkan anak-anaknya agar meraih kesuksesan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

## 3. Bagi Dunia Penelitian

Banyak hal yang perlu dikaji, tidak hanya melalui wasiat para Nabi, akan tetapi kita juga dapat mengkaji dari berbagai aspek yang dapat menginspirasi dan justru belum banyak diketahui banyak orang.

## C. Kata Penutup

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala nikmat, rahmat, taufiq dan hidayah-Nya. Berkat pertolongan dan karunia-Nya, penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Meskipun saya telah berusaha dengan segenap kemampuan saya untuk menyajikan skripsi ini dengan maksimal, akan tetapi dalam skripsi ini masih saja ditemui berbagai macam kekurangan dan kelemahan. Dengan demikian, betapapun pahit untuk dirasakan kritik dan saran dari siapa pun yang membaca skripsi ini sangat saya nantikan demi untuk meningkatkan pengetahuan penulis.akhirnya semoga karya yang jauh dari kesempurnaan ini, dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama islam dan semua pihak yang terkait. Penulis berharap semoga penulis senantiasa istiqomah untuk belajar Amiin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan: *Pendidikan Anak Menurut Islam, Kaidah-Kaidah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Abidin, Zainal: *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat. cet.I*. Bandung: Rosda Karya. 2000.
- Ahmed, Akbar S: *Membedah Islam, terj. Zulfahmi Andri*. Bandung: Pustaka. 1990.
- Al-Fandi, Haryanto: *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*. Yogyakarta:Ar Ruzz Media, 2011.
- Al-Mundziri: *At-Targib Wa At-Tarhi*. Terj. Achmad Sunarto. Surabaya: Al-Miftah, 2017.
- Al-Yamani, Sayyid Abu Bakar Al-Hadly: *Al-Faraidul Bahiyyah Fii Qoqa'id Al-Fiqhiyyah*. Lirboyo Kediri: Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien.
- Anwar, Rosihon: *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Arifin, Zainul: *Ilmu Pendidikan Islam*. Madiun: STAI Madiun. 2009.
- Azra, Azyumardi: *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2005.
- Barton, Greg: *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neomodernisme Nurchoish Madjid, Johan Efendi, Ahmad Wahid, dan Abdurrahman Wahid*. Jakarta: Paramadina Pustaka Antara. 1999.
- Barton, Greg: *The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LKIS, 2016.
- Basuki: *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007.
- Binti Maunah: *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: TERAS, 2009.
- Boisard, Marcel A: *Humanisme Dalam Islam, terj. H. M. Rasjidi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Bukhori Umar: *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Daulay, Haidar Putra: *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2007.

- Gramsci, Antonio: *Negara dan Hegemon*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Hadiwiyono, Harun: *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Hamid, M: *Jejak Sang Guru Bangsa*. Yogyakarta: Galang Pustaka, 2014.
- Hamka: *Akhlakul Karimah*. Jakarta: Gema Insani. 2017.
- Hanafi, Hassan dkk: *Islam dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme di Tengah Krisis Humanisme Universal*. Semarang: IAIN Walisongo, 2007.
- Hasan, Iqbal: *Pokok-pokok materi metodologi penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Hatsin: *Islam dan Humanisme Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Heri Gunawan: *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- <https://id.wiktionary.org/wiki/relevansi> diakses pada ahad 23 Juni 2019 pada pukul 11.30 WIB.
- Ihsan, Hamdani: *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 1998.
- Kursman, Charles: *Wacana Islam Liberal Memikirkan Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global, terj. Bahrul Ulum dan Heri Junaidi*. Jakarta: Paramadina, 2003.
- M. Solli Lubis: *Umat Islam dalam Globalisasi*. Jakarta: Gema Insanipress, 1992.
- Mangunhadjana, A: *Isme-isme dari A sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Marimba, Ahmad D: *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT AL-MA'arif, 1999.
- Mas'ud, Abdurrahman: *Menuju Paradigma Islam Humanis*. Yogyakarta: Gema Media, 2003..
- Muhammad, Sayyid: *At-Tahliyah Wa At-Tarhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Taḥdzīb Terjemah At-TS*urabaya: Al Miftah, 2017.
- Mujib: *Pendidikan Humanis Dalam Islam, Skripsi. Salatiga: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga://perpus.iainsalatiga.ac.id*, 2011.
- Mukhlas, Moh. 1996. *humanisme Pendidikan Islam Sebagai Praktik Antisipatoris*, Jurnal Cendekia. Vol.5, No.2, Desember/2007.

- Multazam, Ahmad: *Pendidikan Islam Berbasis Humanisme Religius (Studi Pemikiran Abdurrahman Mas'ud) Skripsi*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo. 2015.
- Musa, Ali Masykur: *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur*, 2010.
- Musthofa: *Pendidikan Humanistik; Nilai-nilai Pancasila dalam Sistem Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra dan FITK, 2013.
- Nata, Abudin: *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta; PT Grafindo Persada, 2005.
- Nurcholis: *Konsep Pendidikan Aliran Humanisme Dalam Perspektif Pendidikan Islam, Skripsi*. Ponorogo: STAIN Ponorogo. 2004
- Oetama, Jakob dkk: *Damai Bersama Gus Dur*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Rahmat, Jalaludin: *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya, 2003.
- Rahmat: *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*. Yogyakarta, Bening Pustaka, 2019.
- RI. Departemen Agama: *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Al-Huda, 2015.
- Ridwan, Nur Kholik: *Ajaran-ajaran Gus Dur: Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur*. Yogyakarta: Noktah, 2019.
- Salim, Peter dan Yenny Salim: *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer, Edisi Pertama*. Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Sugiharto, Bambang: *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya Bagi Pendidikan*. Yogyakarta: Jalasutra, 2008.
- Sugiyono: *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Cet. 11*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sulaiman Rasjid: *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2012.
- Suseno, Franz Magnis: *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini*. Jakarta: INIS, 2003.
- Syakir, Muhammad: *Terjemah Washaya Al-Abaa Lil Abnaa'*. Surabaya: Al-Miftah, 2001.
- Syarkun, Mukhlas: *Ensiklopedi Abdurrahman Wahid Jilid 1*. Jakarta: PPPKI, Gedung Perintis, 2013.

- Thoha, Anis Malik *Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis*. Jakarta: Perspektif Gema Insani.
- Thoha, Chabib, dkk: *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Tim Majelis Khoir: *Kisah Hidup as-Sayyid Muhammad Al-Maliki Al-Hasani*. Malang: Majelis Khoir Publishing.
- Tim Redaksi: "Imam Ahlus Sunnah wal Jamaah Abad 21", *Mafahim*, No. 1 April 2007.
- Wahid, Abdurrahman: *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. Yogyakarta. Noktah, 1999.
- Wahid, Abdul: *Karena Kau: Manusia sayangi Manusia*. Yogyakarta: Diva Press, 2018.
- Wahid, Abdurrahman: *Islam Kosmopolitan, Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute, 2007.
- Wahid, Abdurrahman: *Islam Kosmopolitan; Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute, 2007.
- Wahid, Abdurrahman: *Islamku, Islam Anda, Islam Kita; Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute, 2006.
- Wahid, Abdurrahman: *Muslim di Tengah Pergumulan*. Jakarta: Lappenas, 1981.
- Wahid, Abdurrahman: *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta, LKiS, 2010.
- Wahid, Abdurrahman: *Tabayun Gus Dur, Pribumisasi Islam, Hak Minoritas dan Reformasi Kultural*. Yogyakarta: LKiS, 1998.
- Widodo: *Metodologi Penelitian Populer & Praktis*. Jakarta: Rajagra findo Persada, 2017.
- Zuhairini: *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: PT Usaha Nasional, 1983.
- Zuhdi, Darmiyati: *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Zulkifli Nelson dan Dardiri. *Inklusivisme dan Humanisme Pesantren*, Jurnal UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Vol. 8, No. 2, Juli-Desember.